



EDISI IX
April-Juni 2018

Majalah

DZA'IZZA

Khazanah Pesantren Berwawasan Global

IKHTIAR PESANTREN MENUJU PENTAS GLOBAL



Wawancara Eksklusif
K.H. Ahmad Syahiduddin



ISSN: 2527-3418

**FOUNDATION FOR
DIRÂSÂT ISLÂMIYYAH**
JEMBATAN MENUJU
PENTAS GLOBAL

ANUGERAH ALLAH SWT
DALAM PENCIPTAAN
LEBAH (MADU) BAGI
UMAT MANUSIA



Eid ul-Fitr

MUBARAK
1439H

Segenap Jajaran Redaksi Dza 'Izza Mengucapkan:

SELAMAT HARI RAYA
IDHUL FITRI
1439H

*Taqobbalallahu Minna Wa Minkum
Taqobbal Yaa Karim*





Salam Redaksi

Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Segala puja dan puji bagi Allah SWT Pencipta dan Pemelihara seluruh alam semesta dengan segala keindahan dan keteraturan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan kita semua Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya.

Pembaca yang budiman. Penyusunan edisi ke IX ini kami lakukan selama bulan suci Ramadhan 1439 H yang kami kerjakan dengan penuh semangat dan kerja tim yang solid. Semoga hal ini menjadi pahala yang berlipat ganda mengingat salah satu keutamaan bulan suci Ramadhan adalah dilipatgandakannya semua amal kebaikan.

Pembaca yang budiman. Fokus kali ini mengetengahkan FDI (*Foundation for Dirâsât Islâmiyyah*) sebuah program khusus yang mempersiapkan para santri Daar el-Qolam untuk menempuh pendidikan di universitas luar negeri seperti Universitas al-Azhar Kairo atau Universitas Az-Zaitunah, Tunisia. FDI membuka jalan bagi para santri agar memiliki kesiapan dan kesempatan untuk

menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Wawancara bersama Mudir al-Ma'had Daar el-Qolam 3 al-Ustadz Zahid Purna Wibawa akan memperjelas hal ini.

Opini menghadirkan tulisan tentang Isra' Mi'raj dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Kemudian tulisan bertajuk "Usia Bumi Menua, Manusi Banyak yang Lupa" mengajak pembaca untuk merenungkan makna shalat dalam kehidupan sehari-hari ketika orang banyak mengabaikannya.

Seperti biasa kami hadirkan wawancara eksklusif bersama pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam KH. Ahmad Syahiduddin. Cerpen dan puisi juga kami sajikan untuk menginspirasi relung-relung imajinasi pembaca. Lalu Khazanah berisi tentang ketokohan Imam Syafi'i seorang ulama besar ahli fiqh yang akan menjadi teladan umat. Terakhir, beragam berita seputar Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3, Kamus Dza Izza.

Akhirnya, semoga sajian edisi ke-9 ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Wassâlamu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Tim Redaksi



SUSUNAN REDAKSI

PENERBIT

Pondok Pesantren
Daar el-Qolam 3
Kampus Dza 'Izza

PENASEHAT

KH. Ahmad Syahiduddin
Taftazani
Ubaidillah Asnawi
Ismatu Ropi
M. Wahyuni Nafis
Ferdinal Lavendry

PENANGGUNG JAWAB

Kiai Zahid Purna Wibawa

PEMIMPIN REDAKSI

Aan Rukmana

REDAKTUR PELAKSANA

Ahmad Moehdor al-Farisi
Sahrul Mauludi

STAF REDAKSI

Mislakhudin Hanafi
Siti Nurazijah
Ulan Damayanti
Tria Achiria
Haerudin

KEUANGAN

Ojah Darajatul Aliah

DISTRIBUTOR

Latifa Khaira

LAYOUTER

Abidin Ubedillah

daftar isi

MAJALAH
DZA 'IZZA
Edisi IX
April-Juni 2018



7



29

PENERIMAAN TULISAN

Redaksi Dza Izza menerima tulisan terkait dengan Islam maupun dunia pesantren yang berupa artikel, opini, cerpen, resensi buku, dll. Naskah ditulis dengan batas minimal 1500 kata dan maksimal 3000 kata, dengan disertakan biografi penulis selengkapnya. Naskah dikirimkan ke email redaksi: redaksidzaizza@gmail.com

03 REDAKSI

06 SUARA SANTRI

07 FOKUS

- > FOUNDATION FOR DIRÂSÂT ISLÂMIYYAH
- > MEMUDAHKAN JALAN PARA SANTRI
MENUJU PENDIDIKAN DI TIMUR TENGAH

17 WAWANCARA EKSKLUSIF

- > WAWANCARA EKSKLUSIF K.H. AHMAD
SYAHIDUDDIN

23 OPINI

- > ISRA' MI'RAJ KOMUNIKASI ISTIMEWA ALLAH
DENGAN HAMBA-NYA
- > USIA BUMI MENUA, MANUSIA BANYAK
YANG LUPA

28 CERPEN

- > SURAT CINTA UNTUK KIAIKU

31 PUISI

33 KHAZANAH

- > IMAM AL-SYAFI'I

37 NEWS

43 SAINSTEK

- > ANUGERAH ALLAH SWT DALAM
PENCIPTAAN LEBAH (MADU)
BAGI UMAT MANUSIA

53 TAUSIAH

- > SEBARKANLAH PESAN YANG BAIK

56 ARABIC CORNER

59 ENGLISH CORNER

62 RESENSI

65 SANTRIANA

- > MENGGELUTI DIRÂSÂT ISLÂMIYYAH

Menjadi santri Daar el-Qolam adalah suatu kebanggaan bagi saya, terlebih saat disebarnya majalah Dza Izza karena dari majalah tersebut saya mendapat banyak pengetahuan mengenai kegiatan di luar pesantren yang tidak mudah saya dapatkan. Sebagai masukan, alangkah baiknya majalah Dza Izza agar lebih menarik ditambahkan sedikit hiburan lewat cerita lucu yg dibuat oleh santri. Terima kasih Dza Izza!

ALEJYDA AFLAH KELAS 4 IPS A

Alhamdulillah semoga Majalah Dza'Izza dapat terus memberikan manfaat bagi semua pembaca. Untuk itu kami akan berusaha untuk meningkatkan kualitasnya.

Dalam majalah Dza Izza selalu dimuat puisi dan cerpen, tapi bukan bikinan anak santri. Padahal puisi dan cerpen mereka bagus. Harapannya, semoga karya-karya anak santri dapat dimuat agar mereka berlomba-lomba membuat karya yang bagus, baik puisi dan cerpen, gambar-gambaran seperti grafiti, kaligrafi, ataupun komik.

ZAKIYYATUZZAHRA ITSNIANIAH KELAS 1 SMP B

Terima kasih atas masukannya. Beberapa edisi telah memuat puisi dan cerpen santri. Kami akan terus berupaya meningkatkan keterlibatan santri untuk berkarya di Majalah Dza Izza.

Alhamdulillah, majalah Dza Izza hingga kini terus menginspirasi para santri, dengan isi majalah yang sangat menarik bagi para santri. Saya terkesan saat membaca cerita-cerita para alumni Daar el-Qolam yang bisa memotivasi para santri untuk belajar lebih giat agar

bisa menambah ilmu di negara orang. Lebih baik lagi jika ditambah kisah-kisah para ilmuwan yang bisa memotivasi para santri agar kelak Daar el-Qolam bisa melahirkan para generasi-generasi yang sukses.

HALIMATUSSA'DIAH SALAMAH KELAS 1 SMP A

Terima kasih atas apresiasinya. Semoga ke depan Majalah Dza Izza dapat menjadi lebih baik lagi dengan sajian-sajian yang menarik bagi para santri.

Menurut saya, majalah Dza Izza ini sangat bagus dan efektif dibaca oleh khalayak umum terlebih kepada santri. Namun, setiap kelebihan pasti mempunyai kekurangan. Sebaiknya, karya dari santri-santrinya harus lebih banyak lagi terutama di bidang tulis-menulis dan pengambilan gambar. Santri juga harus berperan aktif dan ikut serta dalam kemajuan dan hal apa yang terjadi di pesantren.

KHAERINA IQLIMA 1 E

Terima kasih atas apresiasi dan masukannya. Benar sekali, kami juga mengharapkan agar para santri harus berperan aktif dan ikut serta dengan kegiatan-kegiatan pesantren, termasuk dengan Majalah Dza Izza. Para santri diharapkan memiliki inisiatif dan motivasi untuk mengembangkan karyanya di majalah ini.

FOUNDATION FOR DIRÂSÂT ISLÂMIYYAH

Jembatan Menuju Pentas Global



Hubungan Pendidikan Indonesia-Timur Tengah

Dari sebelum abad ke-17 hingga era kolonialisme para ulama Nusantara memiliki hubungan keilmuan yang sangat erat dengan para ulama di Negeri Haramayn. Mereka belajar dan menuntut ilmu dari para ulama negeri Arab tersebut dan setelah kembali melakukan penyebaran

dakwah Islam di Nusantara, termasuk mengumandangkan jihad melawan kolonialisme. John R Bowen dalam artikelnya “*Intellectual Pilgrimages and Local Norms in Fashioning Indonesian Islam*” menulis, ulama Nusantara yang pernah belajar kepada ulama Mekkah dan Madinah kembali ke Indonesia membawa semangat pembaruan untuk melawan

tekanan kolonialisme melalui organisasi Islam.

Azyumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* menunjukkan bagaimana hubungan antara ulama Nusantara dengan perkembangan pemikiran Islam di pusat-pusat keilmuan

fokus

Islam di Timur Tengah. Sejumlah pemikiran pembaruan di Nusantara memiliki mata rantai dengan pusat pertumbuhan dan perkembangan Islam di Timur Tengah.

Pada mulanya, hubungan antara penduduk Nusantara yang beragama Islam dengan penduduk wilayah Timur Tengah bersifat ekonomi dan perdagangan. Lalu kira-kira di akhir abad ke-15, hubungan antar kedua kawasan tersebut mulai mengambil aspek yang lebih luas, termasuk hubungan dakwah dan penyebaran Islam. Semenjak paruh kedua abad ke-17, hubungan di antara ulama Haramayn dengan ulama di Nusantara ini menguat pada hubungan sosial-intelektual, selain juga hubungan sosial-keagamaan.

Ulama-ulama Nusantara telah memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan Islam pada masa itu. Kita mengenal ulama-ulama Nusantara seperti Nurrudin ar-Raniri (w.1068/1658), 'Abd Al Ra'uf as-Sinkili (1024-1105/1615-1730), Muhammad Yusuf al-Makassari (1037-1111/1627-1699), Syekh Burhanudin Ulakan (w. 1100 H/1680 M), Syekh Arsyad al-Banjari (w.1777), dll.

Memasuki paruh kedua abad ke-19 dan abad ke-20, semakin banyak ulama tanah Jawa yang menuntut ilmu di tanah suci. Banyak dari mereka yang telah mendapat ijazah (sertifikasi) dan mendapat kepercayaan untuk mengajar di Masjidil Haram. Hal tersebut semakin menguatkan

jaringan ulama Nusantara yang telah dirintis oleh para ulama Nusantara sebelumnya. Para ulama ini juga berperan dalam mendorong murid-murid mereka untuk belajar di Timur Tengah, khususnya Mekkah dan Madinah, sehingga terus memelihara kesinambungan hubungan keilmuan yang telah terjalin sejak lama itu.

Program Foundation For *Dirâsât Islâmiyyah* Pondok Pesantren Daar el-Qolam

Banyak pondok pesantren di Indonesia memiliki hubungan erat dengan sejumlah lembaga pendidikan tinggi di Mekkah dan Timur Tengah. Para santri dari lembaga pesantren yang memiliki hubungan dengan lembaga pendidikan di luar negeri tersebut diberangkatkan untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi seperti di Mekkah, Madinah, Mesir, Sudan, Tunisia, dll.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam juga telah menjalin hubungan kerja sama semacam itu sehingga dapat memberi kesempatan bagi para santri untuk melanjutkan pendidikan universitas di negeri-negeri Islam dengan harapan mereka dapat menjadi ulama.

Pesantren Daar el-Qolam 4 misalnya, diarahkan untuk membentuk dan menciptakan ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab secara maksimal. Orientasi pendidikan Pesantren Daar el-Qolam 4

diarahkan pada studi lanjutan di perguruan tinggi agama, baik di dalam maupun di luar negeri. Pada tahun ajaran 2015/2016 Pondok Pesantren Daar el-Qolam membuka Daar el-Qolam 4 sebagai program unggulan tingkat



Tsanawiyah dan Aliyah. Program ini menekankan penguatan materi *Dirâsât Islâmiyyah (Islamic Studies)*, bahasa dan sastra Arab, Hifdzul Qur'an, dan penguasaan kitab-kitab *turâts (salafi)*. Diharapkan dari program ini

dilahirkan para ustadz/ustadzah, Kyai dan ulama yang kompeten dalam bidang studi tersebut.

Pesantren Daar el-Qolam 4 menjalin kerjasama dengan Jam'iyah Al-Ifriqiyah Al-Alamiyah atau International

dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang relevan.

Seperti dijelaskan Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3, kerja sama berupa dibukanya kelas Foundation tersebut, yaitu

yaitu Dr. Hamka Hasan, LC, MA, dengan pemimpin Pesantren Daar el-Qolam 4, yaitu Ustaz Nahrul Ilmi Arief, dilakukan pada 17 Agustus 2017. Para santri yang mengikuti program Foundation for *Dirâsât Islâmiyyah* tersebut



University of Africa Sudan dan Fakultas *Dirâsât Islâmiyyah* (FDI) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Kedua hubungan kerjasama itu bertujuan memberikan jalan kepada santri dan lulusan Daar el-Qolam 4 agar

semacam *Bridging Class* to FDI UIN Jakarta, diharapkan agar para santri memenuhi kompetensi lulusan seperti yang diminta atau yang dipersyaratkan oleh FDI UIN Jakarta. Nota kesepahaman antara Dekan FDI UIN Ciputat,

diberi penguatan dan pendalaman secara khusus pada pelajaran ilmu-ilmu kesilaman dan Bahasa Arab. Dua mata pelajaran pokok tersebut diampu oleh dosen-dosen ahli di bidang Bahasa Arab dan *Dirâsât Islâmiyyah* yang sebagian

fokus

besar mereka adalah alumni perguruan tinggi di Timur Tengah.

Program Foundation for *Dirâsât Islâmiyyah* di Pesantren Daar el-Qolam ini juga direncanakan akan bekerja sama dengan Universitas al-Azhar Mesir dan beberapa universitas lainnya di Timur Tengah. Kerja sama tersebut berupa dibukanya Program Foundation ke al-Azhar Mesir sehingga para santri alumni dari semua Pesantren Daar el-Qolam yang mengikuti Program Foundation to al-Azhar Mesir bisa langsung diterima di perguruan tinggi tersebut tanpa harus mengikuti kelas *i'dâdî* (kelas persiapan).

Universitas al-Azhar Kairo

Seperti dijelaskan oleh Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3, sebelum ada program FDI ini sudah banyak alumni pesantren Daar el-Qolam yang melanjutkan studi ke Timur Tengah dan bersaing dengan yang lain. Sebelumnya juga Pondok Pesantren Daar el-Qolam juga sudah melakukan penandatanganan MoU dengan Jam'iyah Al-Ifriqiyah Al-Alamiyah atau International University of Africa Sudan. Namun belakangan ini di usia pondok yang 50 tahun Bapak Pengasuh Pesantren sudah menggaungkan *go global* dan *be a global player*. Artinya di usia emas Daar el-Qolam mencoba menguatkan hal tersebut dengan semakin memperluas jaringan-jaringan bukan hanya untuk Timur Tengah saja tetapi juga untuk barat

PROGRAM FOUNDATION FOR DIRÂSÂT ISLÂMIYYAH DI PESANTREN DAAR EL-QOLAM INI JUGA DIRENCANAKAN AKAN BEKERJA SAMA DENGAN UNIVERSITAS AL-AZHAR MESIR DAN BEBERAPA UNIVERSITAS LAINNYA DI TIMUR TENGAH.

(Eropa, Amerika, Australia), dunia secara umum. Dengan bentuk kerjasama yang resmi dan lebih spesifik.

Universitas al-Azhar memang sudah tidak asing lagi sebagai tujuan studi para pelajar-pelajar Indonesia. Al-Azhar telah menjadi mesin pencetak ulama-ulama terbaik sepanjang masa dengan ratusan ribu alumni-alumninya yang tersebar dan berkiprah di seluruh dunia. Setiap tahunnya ribuan mahasiswa muslim dari penjuru dunia datang ke Mesir untuk menjadi *Azhary* (keluarga besar Al-Azhar).

Salah satu faktor utama yang menjadikan al-Azhar sebagai universitas Islam dunia terfavorit bagi generasi muda Islam ialah manhaj dakwahnya, *Wasathiyya Islam* (Islam moderat). Dengan *manhâj* ini al-Azhar menempatkan dirinya di antara kecenderungan yang berlebihan seperti liberalisme dan radikalisme. Al-Azhar dengan pemahamannya yang terbuka telah memberikan ruang bagi terciptanya kesatuan antar umat Islam dan dengan umat agama lainnya tanpa kekerasan.

Al-Azhar juga tidak membatasi atau melarang mahasiswanya untuk mempelajari

keilmuan tertentu. Hal ini berbeda dengan apa yang diberlakukan oleh lembaga pendidikan Islam lainnya di Jazirah Arab seperti Jordania, Madinah, dan Yaman, dimana kebebasan mahasiswanya sangat dibatasi. Alih-alih mempelajarinya, buku-buku dan sumber pengetahuan lain yang dianggap tidak sejalan dengan kebijakan pendidikan, tidak tersedia di toko-toko buku, bahkan dilarang masuk ke negara tersebut.

Kebijakan al-Azhar dan pemerintah Mesir yang terbuka atas khazanah yang ada sangat diperlukan bagi generasi Islam saat ini. Dengan kebebasan mempelajari keragaman khazanah Islam, pemikiran mahasiswa terhadap dunia Islam pun menjadi terbuka, sehingga mereka dapat menghormati keragaman umat yang telah ada. Namun meskipun begitu, Al-Azhar tetap mengarahkan anak didiknya dengan diktat yang telah ditetapkan setiap tahunnya. Al-Azhar juga mengingatkan mahasiswanya untuk mencerna dan menelaah apa-apa yang telah mereka pelajari, mereka baca, serta memilih mana yang baik dan tepat untuk disampaikan dan

diaplikasikan kepada umatnya di negara masing-masing.

Universitas Az-Zaitunah Tunisia

Pesantren Daar el-Qolam pernah menerima kunjungan dari Universitas Az-Zaitunah Tunisia beberapa waktu yang lalu. Dalam kesempatan tersebut dilakukan penandatanganan MoU antara Fakultas Hadharah Islamiyyah dengan Daar el-Qolam. Seperti dikatakan oleh Mudirul Ma'had Daar e-Qolam 3, Daar el-Qolam mendapatkan jatah 15 santri yang bisa langsung kuliah di Universitas Zaitunah (pada fakultas tersebut). Tidak sampai disitu, kabar bahagia pun diterima oleh Daar el-Qolam, setelah visitasi yang dilakukan oleh perwakilan dari Universitas Zaitunah Tunisia, Daar el-Qolam mendapatkan jatah kembali, yaitu sebanyak 30 santri di terima di Fakultas *Dirâsât Islâmiyyah*. Artinya jatah yang diterima oleh Daar el-Qolam berjumlah 45 orang.

Universitas Az-Zaitunah merupakan sebuah universitas di Tunisia yang sampai saat ini masih diburu oleh pelajar dunia termasuk Indonesia. Universitas ini merupakan salah satu Universitas tertua di dunia dan telah banyak melahirkan ulama dan cendekiawan Islam. Berdiri sekitar tahun 737/120H oleh Imam 'Ubaidillah Ibn Habhâb atas perintah Imam Hassan Ibn Nu'mân (wafat 86 H) yang merupakan salah seorang penyebar Islam pertama di wilayah

Tunisia. Mula-mula Az-Zaitunah adalah sebuah masjid yang multi fungsi. Kemudian setelah banyaknya penuntut ilmu didirikanlah universitas.

Dalam kapasitas ganda sebagai universitas dan tempat ibadah, Masjid Az-Zaitunah mengalami masa kejayaan sampai akhir masa pemerintahan Dinasti Hafshiyun atau Banû Hafs (1237-1573/634-981 H). Menurut Cendekiawan Ibnu Khaldun—alumnus Universitas Az-Zaitunah—Universitas menjadi peringkat terakhir (tertinggi) dibandingkan dengan institusi lainnya di Maghrib Islam pada abad ke 14 dan 15. Pengajaran di Az-Zaitunah terdiri dari silabus yang beragam, termasuk Pendidikan Agama Islam, sastra, filsafat, ilmu intelektual, kedokteran dan astronomi. Ibnu Khaldun sendiri merupakan salah satu ilmuwan muslim yang terkenal di dunia Islam, bahkan kalangan dunia pun mengakui keberadaannya. Beliau adalah salah satu ilmuwan pencetus Historiografi, Sosiologi dan Ekonomi.

Sampai saat ini Universitas Az-Zaitunah menjadi salah satu tujuan studi para pelajar di seluruh dunia termasuk Indonesia. Mahasiswa Indonesia pasca revolusi Tunisia—dengan lengsernya Ben Ali dari kursi kepresidenan—makin berkembang pesat. Setiap tahun selama kurun 3 tahun terakhir jumlah mahasiswanya terus bertambah.

Hal ini didukung pula oleh sejumlah faktor, seperti biaya yang sangat murah dan para penduduknya yang ramah. Kondisi politiknya pun relatif aman bila dibandingkan dengan negara kawasan Timur Tengah lainnya. Para mahasiswa belajar diberbagai jenjang mulai dari S1, S2 sampai tingkat doktoral di berbagai Universitas Tunisia, termasuk Az-Zaitunah. Bahkan belum lama ini sudah datang para dosen-dosen Perguruan Tinggi Islam se-Indonesia di bawah naungan Kementerian Agama untuk melakukan penelitian.

Demikianlah berbagai inovasi yang tengah dilakukan Pondok Pesantren Daar el-Qolam guna menghadapi berbagai tantangan dunia pendidikan, baik pada level nasional maupun internasional. Di usianya yang menginjak ke-50 adalah hal yang sangat tepat bila Daar el-Qolam mulai mengarahkan pendidikannya ke level yang lebih tinggi lagi []

“Memudahkan Jalan Para Santri Menuju Pendidikan di Timur Tengah”

Wawancara Mudirul Ma’had Daar El-Qolam 3 Kampus Dza ‘Izza/
Direktur Program Foundation

Program Foundation sendiri terdiri atas 2 program yaitu Foundation MSU yaitu program pesantren yang bekerjasama dengan MSU (Management and Science University) Malaysia, dan Foundation for Dirasat Islamiyyah (FDI)/ Islamic Studies Program. Berikut hasil wawancara dengan Mudirul Ma’had Daar el-Qolam 3 dan juga Direktur Program Foundation Ustadz Zahid Purna Wibawa.

Apa yang melatarbelakangi didirikannya Program Foundation for Dirâsât Islâmiyyah (FDI/ Islamic Studies Program/ISP) ?

Sesuai dengan apa yang saya dengar dan saya lihat dari arahan dan penjelasan Bapak Pengasuh Pesantren, bahwasanya ide gagasan itu muncul karena keinginan beliau untuk bekerja sama dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tepatnya pada Fakultas *Dirâsât Islâmiyyah* (fakultas yang mengadopsi kurikulum dan silabus yang berlaku di Universitas Al-Azhar Kairo). Beliau (dalam hal ini Pondok Pesantren Daar el-

Qolam) ingin memperkuat serta mengembalikan Pondok Pesantren Daar el-Qolam seutuhnya kepada nilai-nilai *Dirâsât Islâmiyyah*, mengembalikan peran dan fungsinya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dîn* yang menjadi ciri khas dan karakter pendidikan pesantren. Pada saat itu memang terasa bahwa minat dan penguasaan *Dirâsât Islâmiyyah* mulai tertinggal dari pelajaran umum.

Maka harapan dari Bapak Pengasuh Pesantren supaya ada semacam stimulus yang *ber-impact* positif kepada seluruh Daar el-Qolam (1, 2, 3 dan 4), maka dilakukan beragam upaya untuk menuju kerja sama dengan

Fakultas *Dirâsât Islâmiyyah*. Pada saat itu Majelis Tausiyah (MT) mencoba menginisiasi melalui Ustadz Ismatu Ropi (alumni Daar el-Qolam yang juga Dosen UIN JKT dan Direktur Riset PPIM UIN JKT). Beliau memperkenalkan Daar el-Qolam kepada pihak FDI UIN, melakukan beberapa hal teknis sampai dengan dilakukannya beberapa kali audiensi dengan pihak FDI (Fakultas *Dirâsât Islâmiyyah*). Inisiatif tersebut disambut positif oleh Pengasuh Pesantren, yang kebetulan beliau (Pengasuh Pesantren) bersama dengan Ustadz Nahrul Ilmi Arief (Mudir Daar el-Qolam 1 dan 4) sedang mengembangkan Daar el-Qolam 4.

Daar el-Qolam 4 sendiri merupakan bagian dari pengembangan Pondok Pesantren Daar el-Qolam khususnya pengembangan dari Daar el-Qolam 1. Daar el-Qolam 4 dirancang untuk mempersiapkan, membentuk dan menciptakan santri yang menguasai ilmu-ilmu keislaman (*Dirâsât Islâmiyyah*), *‘Aqîdah Islâmiyyah* dan Bahasa

Arab secara maksimal dengan cukup menguasai ilmu-ilmu umum substansinya saja. Jenjang satuan pendidikan yang ada di Daar el-Qolam 4 dalam Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Itulah di antara hal yang melatarbelakangi pendirian program FDI, gagasan tersebut terus menguat tidak hanya pada penguatan peningkatan kemampuan kompetensi siswa dalam bidang agama dan bahasa tetapi juga berupaya mempersiapkan anak-anak alumni Daar el-Qolam untuk siap melanjutkan studi ke Timur Tengah (*go global*). Dan *alhamdulillah* sebelum adanya rencana program FDI ini pun, para alumni Daar el-Qolam cukup banyak yang bisa melanjutkan studi ke Timur Tengah, tapi di sana keberadaan mereka cukup beragam, ada yang tuntas, ada yang cepat selesai belajarnya dan ada yang lama selesai belajarnya. Ada juga yang tidak tuntas masa pendidikannya, akhirnya kembali ke Indonesia dan melanjutkan belajarnya di universitas yang ada di Indonesia, tentunya dengan beragam alasan yang ada.

Melihat hal-hal semacam itu maka diharapkan keberadaan dari program FDI mampu mempersiapkan mental, psikis dan kompetensi akademik, sehingga para alumninya dapat berkompetisi dalam melanjutkan studi di Timur Tengah serta diharapkan mereka bisa istiqomah

belajar disana, sesuai dengan batas waktu yang yang ditentukan.

Berarti keberadaan program FDI tidak terlepas dari keberadaan Daar el-Qolam 4?

Program FDI adalah upaya penguatan *Dirâsât Islâmiyyah* di

DIHARAPKAN KEBERADAAN DARI PROGRAM FDI MAMPU MEMPERSIAPKAN MENTAL, PSIKIS DAN KOMPETENSI AKADEMIK, SEHINGGA PARA ALUMNINYA DAPAT BERKOMPETISI DALAM MELANJUTKAN STUDI DI TIMUR TENGAH.

seluruh Daar el-Qolam secara umum bukan hanya berlaku di Daar el Qolam 4 saja. Namun pada saat itu Daar el-Qolam 4 memang didirikan sebagai upaya untuk menjadi program unggulan yang fokus pada kompetensi bidang *Dirâsât Islâmiyyah* dan *lughâwiyyah* sebagai upaya mengembalikan pada cita-cita awal didirikannya Daar el-Qolam, sebagaimana sudah saya sampaikan tadi di awal. Daar el-Qolam 4 terpilih menjadi rumah dari program FDI (menunjukkan *imtiyâz* Daar el-Qolam 4).

Dengan demikian bagaimana keterkaitan Program FDI dengan Program Daar el-Qolam 4 juga dengan Daar el-Qolam yang lain (1, 2 dan 3)?

Mengingat program FDI rumahnya di Daar el Qolam 4, maka sama halnya dengan Daar el-Qolam 3 sebagai rumah dari program

Foundation MSU. Karena FMSU rumahnya di Daar el-Qolam 3 maka dilakukan upaya pemenuhan segala sarana dan prasarana atau fasilitas pendukung program tersebut. Khususnya pada fasilitas kegiatan pembelajaran. Selanjutnya mengingat saat ini fasilitas yang menunjang pada proses kegiatan

pembelajaran FDI masih belum mendukung, maka untuk saat ini diambil kebijakan bahwasanya FDI ditempatkan di Daar el-Qolam 3, dan ke depan seperti apa kebijakannya, sambil menunggu kesiapan Daar el-Qolam 4 dari segi fasilitas pendukung maupun tenaga pendidikannya. Jika fasilitas di Daar el-Qolam 4 sudah siap bisa jadi akan dikembalikan ke Daar el-Qolam 4. Saat ini kita semua fokus pada proses pelaksanaan dan pengembangan FDI.

Program FDI ini walaupun rumahnya di Daar el-Qolam 4 tetapi para peserta didiknya tidak wajib dari Daar el-Qolam 4 saja, artinya sama halnya dengan program Foundation MSU walaupun rumahnya di Daar el-Qolam 3 tetapi bisa diikuti oleh seluruh santri Daar el-Qolam yang berminat, tentu saja bagi para santri yang dapat memenuhi standar kualifikasi yang

fokus

sudah ditetapkan, serta melewati proses seleksi (akademik dan non-akademik) serta memenuhi kualifikasi dasarnya.

Kualifikasi dasar yang saya maksudkan dan yang terpenting adalah adanya kemauan untuk belajar, walaupun *basic*-nya dia tidak terlalu kuat (tidak seperti program *excellent* yang dari awal sudah ditentukan kemampuan minimumnya). Bagi peserta program FDI yang menjadi catatan, adalah standar kualifikasi kompetensi dalam ilmu Bahasa Arab dibandingkan dengan materi yang lain.

Dengan pentingnya kompetensi Bahasa Arab, lalu strategi apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 untuk meng-upgrade kemampuan Bahasa santri?

Yang sudah kita diskusikan baik dengan Pengasuh Pesantren (K.H. Ahmad Syahiduddin), Majelis Tausiyah maupun Program Komite. Saya mempunyai gagasan dan ide, dan syukur *alhamdulillah* gagasan tersebut direspons baik oleh Bapak Pengasuh. Bahwasanya sebagaimana yang telah berlaku di tahun-tahun sebelumnya, dimana program *extension* ini masa belajarnya 4 tahun (sebelum dibijaki menjadi program 3 tahun). Pada saat itu, satu tahun pertama di pesantren, mereka hanya fokus belajar pada persiapan dalam penguasaan bahasa. Maka Daar el-Qolam 3 saat ini mencanangkan masa satu tahun yang hilang itu akan digantikan pada jam belajar malam (jam formal) berlaku dari kelas 1 *extension* sampai dengan kelas 2 *extension*. Jam formal saat belajar malam difokuskan pada pembelajaran materi Bahasa Arab.

Sebagaimana di awal disampaikan bahwa program *extension* ini harus mengikuti pola FDI (ada jam belajar formal malam hari). Pola pembelajarannya terus berjenjang dan santri bisa fokus pada penguasaan bahasa. Mulai dari jenjang *beginner*, *intermediate* sampai pada *advance*. Pembagian rombongan belajarnya pun akan dibagi berdasarkan kemampuan penguasaan bahasa secara individu.

Strategi yang lain adalah mempersiapkan diri guru-guru yang memang sudah kita *design* untuk mengisi di jam formal (malam hari). Tahun depan kegiatan berlaku hanya untuk kelas 1 dan 2 *extension*. Kenapa kelas 3 *extension* (kelas akhir) tidak diikutsertakan, karena praktis pada kelas 3 *extension*/ kelas akhir mereka sudah harus fokus dengan bimbingan belajar UN sebagai upaya untuk program sukses ujian nasional. Dengan strategi ini diharapkan santri kelas 3 *extension* (Daar el-Qolam 3



khususnya) bisa mendapatkan nilai yang memuaskan sebagaimana harapan kita bersama.

Sehingga meskipun program FDI tidak diberlakukan untuk program 3 tahun, tetapi sekali lagi pesantren memberikan opsi-opsi, solusi lain tanpa menutup kesempatan mereka untuk melanjutkan studi ke Timur Tengah. Mungkin bedanya kalau peserta FDI dari program 6 tahun kita menginginkan anak-anak tersebut yang ke Timur Tengah bisa langsung mengikuti proses perkuliahan, tanpa harus mengikuti kelas persiapan lagi di sana/di universitas yang dituju. Tapi kalau program *extension* kita menyiapkan mentalnya untuk mereka siap kuliah di Timur Tengah yang di situ persaingannya cukup ketat. Walaupun mungkin tahapannya perlu ke kelas persiapan bahasa dulu, tapi mudah-mudahan dengan adanya program malam hari ini kita pun bisa menyamakan dengan program yang lain (itu harapannya).

Selanjutnya berkenaan dengan Sumber Daya Manusia (SDM). Apakah para pengajar ini hanya diampu oleh para Dewan Guru di Daar el Qolam secara umum atau melibatkan dari yang lain?

Berkenaan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) pesantren sudah menyiapkan dua opsi. Opsi yang pertama tentu kita ingin mandiri, guru-guru kita yang di-*upgrade*

oleh Dosen FDI UIN Syarif Hidayatullah dan tentu itu saja hal tersebut membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Santri pun di-*upgrade* kemampuan bahasanya, begitu juga *asâtidz*-nya di-*upgrade* kompetensinya. Adapun opsi yang kedua tentunya fihak pesantren meminta bantuan dari tim dari Dr. Ahmadi Usman, Lc, M.A. (Wakil Dekan bidang akademik FDI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) untuk membantu langsung di program *Foundation for Dirâsât Islâmiyyah*. Artinya guru-guru Daar el-Qolam akan di-*upgrade* kemampuannya oleh para dosen dari Fakultas *Dirâsât Islâmiyyah* UIN JKT, juga para dosen UIN tersebut ikut dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran di kelas. Selain itu para guru-guru DQ bisa turut serta dalam asistensi bagi para dosen pengampu. Guru-guru Daar el-Qolam bisa ikut serta masuk dalam KBM dan selanjutnya memperhatikan, mengamati model pembelajaran, pendekatan yang dilakukan dan metode yang digunakan dalam penyampaian materi *Dirâsât Islâmiyyah*.

Tahapan berikutnya saat guru-guru Daar el-Qolam mengajar di kelas, para dosen tersebut yang *observe* guru-guru Daar el-Qolam. Inilah tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh pesantren.

Secara manajemen, apakah Program Foundation for Dirâsât Islâmiyyah (FDI) dan Foundation MSU (FMSU) berada dalam satu manajemen atau bagaimana?

Saat ini di Daar el-Qolam telah memiliki 2 program Foundation yaitu program FMSU dan Program FDI, kedua program ini kebetulan dilaksanakan di Daar el-Qolam 3, meskipun diawal/lebih dahulu Daar el-Qolam 3 merupakan rumah dari program Foundation MSU, maka tahun depan kedua program tersebut akan diformalkan berada dalam pengawasan Kepala Bagian yang bernama Kepala Pengembangan Kapasitas Kelas Akhir dan Program Internasional (PKKAPI).

Secara garis struktural Kepala PKKAPI ini akan membawahi koordinator dari FMSU, FDI juga penanganan santri kelas akhir. Jika kedepan bertambah program baru pun (misalnya: *International Baccalaureate* dan *Cambridge International Examinations*) maka program tersebut juga berada di bawah PKKAPI. Diharapkan kedua program tersebut (FMSU dan FDI) mempunyai standar kualitas, manajemen dan fasilitas yang sama.

Beberapa waktu yang lalu Daar el-Qolam kedatangan kunjungan 2 orang tamu perwakilan dari Universitas Az-Zaitunah Tunisia, apakah ini adalah bagian dari Pondok Pesantren Daar el-Qolam untuk membangun jaringan dengan universitas yang ada di Timur Tengah?

Tadi sudah saya jelaskan bahwa

fokus

sebelum ada program FDI ini sudah banyak alumni pesantren Daar el-Qolam yang melanjutkan studi ke Timur Tengah dan bersaing dengan yang lain. Sebelumnya juga Pondok Pesantren Daar el-Qolam juga sudah melakukan penandatanganan MoU dengan Jam'iyah Al-Ifriqiyah Al-Alamiyah atau International University of Africa Sudan. Namun belakangan ini di usia pondok yang 50 tahun Bapak Pengasuh Pesantren sudah menggaungkan *go global* dan *be a global player*. Artinya di usia emas Daar el-Qolam mencoba menguatkan hal tersebut dengan semakin memperluas jaringan-jaringan bukan hanya untuk Timur Tengah saja tetapi juga untuk Barat (seperti Eropa, Amerika, Australia), dunia secara umum, dengan bentuk kerjasama yang resmi dan lebih spesifik.

Berkenaan dengan kedatangan tamu dari Universitas Zaitunah Tunisia beberapa waktu yang lalu, syukur *alhamdulillah* sudah dilakukan penandatanganan MoU antara Fakultas Hadharah Islamiyyah dengan Daar el-Qolam, dan Daar el-Qolam mendapatkan jatah 15 santri yang bisa langsung kuliah di Universitas Zaitunah (pada fakultas tersebut). Tidak sampai disitu, kabar bahagia pun diterima oleh Daar el-Qolam, setelah visitasi yang dilakukan oleh perwakilan dari Universitas Zaitunah Tunisia, Daar el-Qolam mendapatkan jatah kembali, yaitu sebanyak 30 santri di terima di Fakultas *Dirâsât Islâmiyyah*,

artinya jatah yang diterima oleh Daar el-Qolam berjumlah 45 orang.

Di masa mendatang, Daar el-Qolam akan selalu berusaha meningkatkan diri, mengupayakan memudahkan jalan para santrinya untuk melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah dengan terus membuka kerja sama secara resmi dengan universitas-universitas Timur Tengah yang lain. Kita semua yakin jika santri yang melanjutkan studi ke Timur Tengah atau ke negara yang lain berkualitas, *insyâ Allâh* berkah akan selalu berlimpah (universitas tempat mereka belajar akan menaruh kepercayaan kepada Daar el-Qolam).

Perlu untuk dicatat bahwasanya Pengasuh Pesantren memberikan kebijakan bahwa santri yang berhak mengikuti atau melanjutkan kuliah ke universitas Zaitunah Tunisia harus dari peserta program Foundation for *Dirâsât Islâmiyyah* (FDI), karena menjadi keunggulan dari program FDI (semua santri Daar el-Qolam yang mengikuti program FDI). Dan semoga kedepan akan semakin bertambah dan berjalan baik sesuai dengan harapan bersama []

Wawancara Eksklusif K.H. Ahmad Syahiduddin

Meningkatkan Kualitas Pengajaran Dirâsât Islâmiyyah & Bahasa Arab

Daar el-Qolam di usianya yang menginjak ke-50 tahun senantiasa terus berbenah. Berbagai inovasi sedang dikembangkan dan dirintis. Kehidupan dunia yang terus berubah mendorong Daar el-Qolam untuk terus memperbaiki diri, baik dari persoalan kurikulum, guru, disiplin kehidupan pesantren sampai beberapa rintisan kerjasama baik pada level nasional, regional maupun internasional. Hal demikian itu tidak pernah terlepas dari cita-cita yang diinginkan oleh K.H. A. Rifai Arief yang saat ini sedang dilanjutkan oleh K.H. Ahmad Syahiduddin. Tim Redaksi Dza 'izza yang diwakili oleh Aan Rukmana mewawancarai langsung K.H. Ahmad Syahiduddin seputari inovasi dan berbagai terobosan yang sedang dijalankan, khususnya terkait pembukaan program Foundation for Dirasat Islamiyyah (FDI). Berikut hasil wawancaranya:

Bagaimana awal mula lahirnya gagasan pendirian Foundation for Dirâsât Islâmiyyah (FDI)?

Banyak yang belum bisa dilaksanakan dari cita-cita Kiai Rifai. Kalau boleh saya mengatakan sayalah yang salah ketika ingin memperkuat ilmu pengetahuan umum dengan cara mendatangkan guru-guru umum dalam bidangnya masing-masing

yang berdampak, secara tidak disadari, terjadinya penurunan kualitas *dirâsât Islâmiyyah*, khususnya terkait dengan bahasa Arab. Yang terlihat adalah penguatan pada ilmu pengetahuan umum dan bahasa Inggris. Saya pun tidak mengatakan bahwa saya salah sepenuhnya, sebab pada saat itu kualitas ilmu pengetahuan umum *morat-marit*, termasuk

kekurangan guru-gurunya. Lalu kenapa kualitas *dirâsât Islâmiyyah* menurun? Karena *rûh al-mudarris* untuk *dirâsât Islâmiyyah* dan bahasa Arab juga menurun yang berakibat fatal dan terjadi cukup lama. Kalau boleh dikatakan lalai, saya lalai, akan tetapi kelalaian tersebut bukan sebuah kesengajaan karena saya juga harus mengerjakan pengembangan pesantren dari sisi lain, misalnya ketika saya harus membangun *Lâ Ghofla* karena mau tidak mau saya harus mengomandani langsung di sana supaya terjadi efisiensi, optimalisasi dan selesai dalam kurun waktu yang singkat. Kalau saya serahkan kepada yang lain, itu tidak akan efisien dan tidak akan tepat waktu. Artinya, orang-orang yang saya percaya ketika saya tidak hadir tidak menunjukkan kinerja yang sesuai dengan yang saya harapkan. Itu kalau saya boleh menyalahkan orang lain. Rasûlullâh bersabda "*wa khayr al-khaththâ'ina al-tawwâbûna*," yang artinya "sebaik-baiknya orang yang bersalah yang bertaubat." Saya

berupaya untuk “bertaubat” karena saya merasa bersalah. Karena itu saya harus membuat program khusus yang kaitannya dengan *dirâsât Islâmiyyah* dan bahasa Arab. Untuk merubah secara keseluruhan itu membutuhkan waktu yang lama, maka untuk mempersingkat waktu, kita harus bisa mengklaster permasalahan, untuk itu kita membuat program *Foundation Dirâsât Islâmiyyah* yang nantinya akan menjadi contoh.

Apa yang paling dirasakan dari penurunan kualitas dirâsât Islâmiyyah?

Kiai Rifai selalu berpesan agar *rûh* itu tidak berubah. *Rûh* kepondokan pada guru-guru itu hilang. Karena guru-guru tidak menanamkan ruh kepondokan atau jiwa pondok yang termaktub dalam panca jiwa dan moto pondok itu kemudian berpengaruh fatal kepada kualitas santri. Intinya, para *asâtidz* itu bekerja seperti mesin, bukan seperti manusia di mana ia mengerjakan pekerjaan itu sebagai rutinitas karena ia rutin, maka bentuknya juga menjadi bentuk rutinitas juga. Jadi tidak ada ruhnya sehingga nanti yang lahir dalam proses pendidikan dan pengajaran sebuah rutinitas bukan sebuah kualitas. Karena itu malas maka para guru perlu diberikan evaluasi. Mereka malas memberikan *tamrîn* (latihan) karena ruhnya hilang, sehingga yang lahir sekedar menggugurkan



kewajiban, bukan sebagai guru yang memang pantas untuk digugu dan ditiru.

Apakah itu hanya perasaan psikologis Ustadz sendiri atau memang fakta di lapangan?

Itu fakta di lapangan. Beberapa kali ustadz menemukan, walaupun tidak seluruhnya, sampai 50 persen. Itu artinya bermasalah. Daar el-Qolam 2 misalnya, dengan kemampuan anak-anak di atas rata-rata, ketika ruhnya hilang, maka kemudian *fastabiqû al-khayrât* menjadi semu, karena *fastabiqû al-khayrât* yang ada bukan mengejar kualitas melainkan sebagai rutinitas juga sehingga guru yang mengajar di dalamnya juga bagian dari rutinitas bukan proses menuju pemeliharaan kualitas atau mengejar kualitas. Jika dihitung

secara formal bukan terjadi peningkatan yang ada adalah penurunan. Cuma bedanya di Daar el-Qolam 2 tidak terlalu terasa, tapi tetap terjadi penurunan.

Apakah standar yang Ustdz miliki saat ini lebih tinggi?

Tidak juga! Dulu kita pernah capai (kualitas tersebut) akan tetapi saat ini kita malah tidak berada di sana lagi.

Ada alasan lain Ustdz yang mendorong pendirian FDI?

Ada dua yang mendorong pendirian FDI. *Pertama*, dalam rangka meningkatkan kualitas sehingga dibuatlah program FDI ini. *Kedua*, kita tidak bisa lagi menutup mata dengan globalisasi sekarang ini yang tidak ada batas ruang dan waktu. Artinya di masa

mendatang, tidak akan ada lagi batas ilmu, tidak ada lagi batas kemampuan. **Kalau kita tidak berupaya untuk menjadi bagian dari globalisasi baik Barat maupun Timur, maka nanti kita akan terpinggirkan.** Jadi itu menjadi sebuah kemestian kalau kita menatap masa depan (*li ghadd*). Masa depan itu adalah masa di mana tantangan akan jauh lebih besar daripada sekarang dan masa depan itu juga menghajatkan kualitas yang lebih besar daripada sekarang. Kalau dulu anak cukup dengan ilmu pengetahuan agama saja lalu pengetahuan umum sekedar tahu atau menguasai, maka untuk saat ini tidak bisa. Kenapa? Karena orang tidak mempelajari agamanya akan tetapi orang mempelajari nilai-nilai agamanya yang dibuat dalam bentuk karakter dengan pembiasaan norma-norma yang tidak mengatasnamakan agama sehingga mereka melakukan dua-duanya yaitu umum dan agama, meski tidak dibahasakan sebagai agama. Sementara kita mengejar umum akan tetapi agamanya ketinggalan. Mau tidak mau, kita akan tertinggal kalau kita tidak mau merubah diri untuk kembali pada peningkatan kualitas ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama.

Jadi ada semacam pertobatan sebagai dimensi masa lalu

(*mâ qadamat*) dan siasat menghadapi globalisasi (*li ghadd*) sebagai pendorongnya?

Ya benar, karena orang yang mengabaikan masa lalu akan hancur dan yang hanya menatap masa depan tanpa pernah belajar dari masa lalu, ia akan mudah tergelincir. Jadi kalau mau selamat ya belajar dari masa lalu untuk menatap dan menggapai masa depan. Mengapa harus belajar dari masa lalu? Karena masa lalu itu dapat menjadi sebuah pembelajaran yang sangat berharga sebab ketika kita mau belajar dari masa lalu, maka kita tidak akan mudah terjerumus ke lembah yang sama berkali-kali. Kita pun sudah tahu setiap akibat yang berasal dari masa lalu itu. Memang ada kelompok orang yang merasa nyaman dengan masa lalu kemudian alergi terhadap kemajuan dan perubahan. Ada juga orang yang selalu menatap masa depan tidak pernah mau belajar dari masa lalu, ini biasanya kebablasan. Seperti Reformasi di kita, hanya menatap masa depan tanpa mau belajar dari masa lalu. Akibatnya, Reformasi bukannya memberantas korupsi yang terjadi malahan sebaliknya korupsi makin banyak merajalela. Yang benar yaitu belajar dari masa lalu untuk masa depan. Sebagai contoh, mengapa terjadi korupsi pada masa lalu itu karena adanya kekuasaan mutlak. Saat ini

kekuasaan mutlak itu dikuasai oleh beberapa orang, jadi lahirlah raja-raja kecil.

Apa perbedaan (*differences*) dari program FDI ini?

Sebetulnya tidak ada, hanya saja **kita mempertegas nilai-nilai dulu dalam bentuk yang jauh lebih tersistem.** Dulu sudah dilakukan sebetulnya hanya saja belum ditulis. Jadi dibuatlah sebuah sistem yang memudahkan kita untuk mengevaluasi apakah suatu program sudah dikerjakan atau belum. Lalu semua pekerjaan menjadi terprogram dengan sebaik-baiknya. Mengapa dulu berhasil? Karena dulu, integritas seorang guru tinggi, keikhlasan seorang murid juga sangat tinggi dan jumlahnya sedikit. Allah berfirman “kam min fiatin qolilatin galabat fi’atan katsîratan.” Artinya kita harus hati-hati dengan yang banyak itu. Kalau tidak berkualitas kita dapat mudah dikalahkan dengan yang sedikit tapi berkualitas. Ada istilah orang lain yaitu “kembali ke khittah” yang dalam bahasa Agama istiqamah. “*Innaladzîna qâlû Rabbuna Allâh tsumma Istaqâmû*”. Umumnya “tsumma istaqamu”-nya tidak ada, mesti tetap mengatakan “Rabbunâ Allah”. Bahwa kita saat ini sedang di pesantren, mereka mengakui sedang berada di pesantren, akan tetapi mereka tidak istiqamah. Istiqamah itu menjadi standar yang

darinya kita bisa melihat hasil kinerja kita. Jadi sebenarnya tidak ada yang baru.

Apakah kerjasama dengan Fakultas Dirâsât Islâmiyyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah juga tidak dikatakan sebagai hal yang baru?

Dulu anak-anak kita yang masuk ke UIN itu lulus. Kalau sekarang, bagaimana anak-anak kita kalau masuk ke UIN itu lulus dan ada programnya. Jadi ada sistem yang dibuat sehingga dapat dievaluasi. Kalau dulu liar dan kalau sekarang harus tersistem. Kita diingatkan bahwa *al-haqqu bilâ nidzâmin yaghlibuhu al-bâthil bi-nidzamin*. Kurang apa coba kehebatan agama Islam? Allah saja menjamin “*al-yauma akmalu lakum dînakum wa atmamtu alayukum ni’mati wa radhitu lakum al-Islama dîna*”. Tapi bagaimana umat Islam bila dibandingkan dengan umat yang lain? Inikan ada persoalan kualitas, bukan semata persoalan sistem atau pesantrennya. Yang terjadi kemudian adalah inkonsistensi terhadap sistem.

Berarti bukan karena materi dirâsât Islâmiyyah itu kurang Ustadz?

Bukan, karena baik silabus maupun kurikulumnya sama. Yang menjadi masalah adalah mereka terjebak kedalam rutinitas, bukan

terhadap kualitas. Jadi *rûh al-mudarris* hilang dan ruh santrinya juga hilang. Santri belajar bukan untuk mengejar kualitas akan tetapi belajar karena rutinitas. Kita ingin mengembalikan belajar ini untuk mengejar kualitas sehingga nanti hasilnya dapat terlihat. Misalnya kelas satu sampai batas tertentu, begitupun kelas dua, kelas tiga dan kelas empat sehingga jika ada yang terlewat dapat diketahui dan dievaluasi di mana letak kekurangannya

Apa tantangan terbesar dari penyelenggaraan program FDI?

Pemahaman terhadap program FDI itu yang masih rendah, baik dari orang-orang yang melaksanakan dari level penentu kebijakan teknis sampai mereka yang melaksanakan teknis itu. Jadi tidak semua aspek yang ada di pesantren ini memahami tentang gerakan-gerakan yang saya inginkan. Padahal sebenarnya gerakan tersebut bukan gerakan yang baru akan tetapi upaya untuk mengembalikan apa-apa yang sudah terlalu jauh dari asalnya. Contoh, pada masa Abu Bakar Siddiq terjadilah pembangkangan untuk membayar zakat. Lalu beliau memerangi mereka. Sebetulnya apa yang dilakukannya itu merupakan upaya untuk mengembalikan kepada ajaran Islam awal yaitu kewajiban umat Islam untuk membayar zakat

seperti pada zaman Rasulullah Hanya karena kita berhadapan dengan orang-orang yang sudah terlalu lama santai, menikmati rutinitas sehingga ketika dikejar target-target kualitas itu menjadi kaget. Dulu misalnya ada *tamrîn* (latihan) tiap hari dan itu tidak masalah. Sekarang setiap hari tidak ada *tamrîn*, jadi apa yang salah? *Tamrîn* itu kan latihan, semakin banyak berlatih semakin menguasai. Misalnya olahragawan, semakin ia banyak berlatih, semakin ia menguasai. Tapi kalau dia jarang berlatih, walaupun asalnya hebat, dia akan kalah oleh orang yang sering berlatih. Sama dengan Daar el-Qolam ini. Sebagai pesantren yang sudah besar seringkali lupa dengan nilai-nilai dasarnya. Kenapa? Karena banyak pendatang-pendatang baik dari asatidz maupun siapa-siapa saja yang membawa pemahaman baru yang melupakan nilai-nilai dasar lama yang sudah mengantarkan Daar el-Qolam kepada peningkatan kualitas. Pemahaman yang salah ini akan mengakibatkan pelaksanaan yang juga salah. Ini yang nantinya akan menjadi dosa turun-temurun. Makanya persoalan ini harus dipangkas, melalui apa? Tentunya melalui *tawbatan nasûha*. Melalui jalan ini, diharapkan muncul kesadaran bahwa selama ini yang dikerjakan salah, maka perlu diperbaiki. Maka bagi seorang guru yang hanya mengajar karena

menggugurkan kewajiban itu tidak sesuai dengan *khittah* pesantren. Seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan ia mengajar nilai-nilai ilmu pengetahuan. Di pesantren dikenal istilah “guru yang berhenti belajar, berhenti mengajar.”

Jika inisiatif itu terus-menerus mengalami penolakan, langkah apa kira-kira yang akan Ustadz ambil?

Ada doa Nabi Muhammad SAW, “*Allahumma hdi Qaumi Fa Innahum La Ya’lamun*”, akan tetapi tidak salah juga kalau kita membaca doa Nabi Nuh, “*Rabbi lâ tadzar ‘ardli minal kâfirîna dayyâran*”, yang artinya ya kita ‘amputasi.’ Akan tetapi ‘amputasi’ di sini yang tidak membuat revolusi. Kalau menggunakan bahasa Pak Habibie yaitu evolusi yang dipercepat.

Tidak takut dibilang tangan besi?

Tangan besi itu dalam semua kehidupan yang teratur dan tersistem itu mesti ada. Itu merupakan suatu keniscayaan. Bagaimana kita bisa mendidik anak kita menjadi berdisiplin, menjadi benar, kalau tidak kita paksakan. Bagaimana kita bisa menyadarkan guru untuk membuat RPP kalau tidak ada pemaksaan. Cuma pemaksaan itu memiliki beragam cara. Ada dengan cara

mengurangi hak guru tersebut, ada juga dengan cara yang lain dan ada juga dengan cara mengampustasinya. Yang lebih baik tentu dengan cara memaksa, membimbing dan memberikan suri tauladan sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pernah pada suatu saat, Rasulullah SAW melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak mesti dilakukan olehnya, seperti menyuapi seseorang buta yang beragama Yahudi.

Mengapa beliau melakukan ini? Karena itu merupakan bagian dari pemaksaan. Seperti saya membeko, turun tangan langsung di mana dalam manajemen modern hal-hal tersebut tidaklah diperkenankan. Tapi di sinikan manajemen pesantren, bukan manajemen modern. *lbdâ’ binafsika!*

Kembali ke persoalan FDI, apakah hanya dikhususkan untuk bersekolah ke Timur Tengah saja?

Jadi begini, kalau misalnya kita punya cita-cita ingin membeli mobil, tentu kita akan menabung. Tapi apakah ketika kita *nabung* hanya untuk membeli mobil? Tidak mestikan! Kedatangan orang-orang Tunisia itu memacu kita untuk meningkatkan kualitas. Apakah ketika kita meningkatkan kualitas hanya untuk tujuan tertentu saja, tentu tidak seperti itu. Jadi itu—

bersekolah ke Timur Tengah—bukan tujuan, karena tujuan kita yaitu meningkatkan kualitas, hanya saja harus ada daya tarik dan target-target. Sebab jika tidak, kita tidak akan pernah *ista’adda*. Ada ungkapan “man ‘arafa bu’da safari ista’adda” yang artinya kalau kita mengetahui jauhnya perjalanan, maka kita akan bersiap-siap.

Akan tetapi fakta di lapangan banyak yang memahaminya demikian?

Itu dia, kita seringkali berpikir sektarian. Kita tidak pernah berpikir global, sebagai contoh misalnya Daar el-Qolam 3 memiliki gerakan tersistem dan peraturan-peraturan yang tertata. Peraturan yang adakan bukan untuk peraturan tetapi panduan bagaimana hidup yang teratur. Hidup yang teratur itu menunjukkan kebenaran. Misalnya di dalam rukun shalat atau rukun-rukun ibadah yang lain, selalu ada *tartib* yang artinya peraturan. Kalau misalnya sekarang kita shalat dengan sujud dulu dan rukuk belakangan itu kan menyalahi *tartib*, menyalahi aturan. Kira-kira sah tidak shalatnya? Sekarang kita ingin meningkatkan kualitas, siapa aktor utamanya, ya guru! Kalau guru tidak berkualitas, mana mungkin muridnya akan berkualitas. Bagaimana guru bisa berkualitas kalau tidak ada sistemnya? Bagaimana kita akan

membuat sistem yang benar kalau tidak membuat program yang benar? Dan bagaimana kita bisa mencapai sesuatu kalau kita sendiri tidak tahu targetnya? Karena itu kita harus tahu target capaian yang akan lakukan. Jadi terlalu kerdil kalau kita mengembangkan program hanya untuk mengejar ke Tunisia saja. Tunisia itu adalah sasaran awal untuk meningkatkan kualitas, bukan sasaran utama sehingga kita bisa menghitung standar kita sampai sejauh mana. Kalau sasaran awal tercapai tentu nanti ada sasaran berikutnya. Adapun sasaran yang paling tinggi yaitu ketika semuanya berjalan berdasarkan sistem dan semua sampai kepada target-target yang sesuai dengan program.

Bagaimana membedakan program FDI dengan Daar el-Qolam 4 yang juga fokus kepada dirâsât Islâmiyyah?

Tidak semua harus pergi ke medan perang. Harus ada yang jaga gawang. Tidak semua harus masuk ke program Foundation, tapi tetap harus ada yang konsisten untuk program pesantren. Sederhananya ustadz-ustadz yang mengajar di sana harus bisa mengajar sesuai dengan kurikulum yang ada di pesantren. Yang terpenting aktivitas mengajar itu bukan rutinitas belaka melainkan harus berasal dari hati. Sebab ketika

kita menyampaikan dengan penuh keikhlasan serta penguasaan atas ilmu yang disampaikan yang akan menerimanya pasti beda. Kita menerangkan keyakinan sementara kita sendiri tidak yakin akan menjadi susah nanti bagi penerimanya dan mereka menjadi ragu. Yang pertama, kita harus mengevaluasi kualitas guru, yang meliputi kualitas keilmuan dan kualitas kinerja. Baru setelah ini tercapai, kita evaluasi kualitas santri dari sisi keilmuan dan dari sisi akhlakunya. Sehingga seorang santri dapat dikatakan tuntas menuntut ilmu ketika ia mampu mempelajari ilmu, mengamalkan serta mentransfernya. Maka falsafah di pesantren dulu ada yang disebut transfer kebiasaan dengan menggabungkan kamar dari berbagai kelas. Yang senior memiliki kemauan dan tanggungjawab dan membimbing sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman sebelumnya.

Jadi bedanya bagaimana Ustadz?

Dapat diringkaskan bahwa masuk Daar el-Qolam 4 itu untuk peningkatan kualitas dalam negeri, seperti yang saya jelaskan di atas. Adapun program FDI itu diperuntukkan untuk program luar negeri. Kalau Anda ingin di dalam negeri saja tapi berkualitas sehingga bisa menjadi cendekiawan Muslim di

kelas nasional ya belajar di Daar el-Qolam 4. Tapi kalau Anda ingin pindah ke internasional maka harus masuk program *Islamic Studies* (FDI) tadi yang memang internasional. Untuk pembekalan keilmuan barangkali sama, akan tetapi untuk pembekalan mental pasti berbeda. Tidak semua orang pintar mengerti kehidupan di luar negeri. Tidak mesti juga mereka yang hidup di luar negeri itu pintar-pintar. Yang bagus adalah orang yang mengerti kehidupan dan dia pintar. Kadang kita suka diberikan pilihan tapi keliru, misalnya pilih mana orang-orang berjilbab tapi tidak shalat atau tidak berjilbab tapi shalat. Itu kan pilihan yang salah. Pilihan yang benar itu, orang yang berjilbab dan shalat. Kita suka membuat pilihan yang salah, sehingga bukan menjadi benar.

Bagaimana harapan Ustadz ke depannya?

Sederhana saja, **anak menguasai ilmu dan mengamalkannya sehingga bisa ditempatkan di mana saja.** Dia juga mampu menunjukkan jati dirinya sebagai seorang santri yang menguasai ilmu pengetahuan, mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain dengan ilmu yang dimilikinya. Artinya, dia akan menjadi cikal-bakal kiai. Apa itu kiai? Kiai adalah tokoh yang mampu menyelesaikan setiap problem permasalahan. []

ISRA' MI'RAJ

KOMUNIKASI ISTIMEWA ALLAH DENGAN HAMBANYA

Sahrul Mauludi

Peristiwa isra' mi'raj yang selalu diperingati umat Islam pada 27 Rajab seringkali dihubungkan dengan perintah salat fardhu lima waktu. Padahal banyak sekali hikmah yang terkandung dalam peristiwa besar tersebut sehingga membutuhkan perenungan dan kajian kembali untuk memahami makna-maknanya. Perjalanan yang menjelajahi luasnya alam semesta tersebut di mana Nabi Muhammad Saw menyaksikan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah ditempuh kurang dari satu malam saja. Puncaknya sang Nabi berkomunikasi dengan Allah di Sidratul Muntaha. Dalam peristiwa tersebut terjadi komunikasi—meminjam istilah Izutsu dalam *God and Man in the Qur'an*—komunikasi non-linguistik, yaitu melalui tanda-tanda

kekuasaan Allah dalam ciptaan-Nya sebagaimana yang disaksikan oleh Nabi Muhammad Saw, dan juga komunikasi linguistik melalui wahyu.

Bermula dari Keimanan

Isra' adalah perjalanan malam hari yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha di Yerusalem. Mi'raj adalah perjalanan langit (*rihlah samâwiyah*) dari Masjidil Aqsha ke langit tertinggi menuju Sidratul Muntaha, suatu tempat yang tidak pernah dan tidak akan dicapai oleh makhluk manapun kecuali beliau, bahkan malaikat Jibril sekalipun. Peristiwa ini disebutkan dalam al-Quran Surat al-Isra' ayat 1 dan Surat al-Najm ayat 13-18. Hadits-hadits mutawatir dalam Shahih al-Bukhari, Muslim dan lainnya juga

menyebutkan peristiwa tersebut.

Allah berfirman:

“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (QS. Al-Isra' [17]: 1)

Kemudian Firman-Nya:

“Dan sesungguhnya dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari

yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar.” (QS. Al-Najm [53]:13-18)

Peristiwa isra' mi'raj merupakan salah satu mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad Saw dan sekaligus menjadi ujian bagi keimanan kaum muslimin, terutama mereka yang hidup ketika peristiwa itu terjadi. Ada yang kembali menjadi kafir setelah peristiwa isra' dan mi'raj. Sebaliknya mereka yang kuat imannya semakin meyakini sepenuhnya akan kebenaran Nabi Muhammad saw seperti Abu Bakar, dan lain-lain (Nashruddin Baidan, 2001).

Peristiwa ini memang sulit dipahami oleh akal sehingga meyakini kebenarannya harus bermula dari keimanan. Kiranya tanpa keimanan pada kekuasaan dan kehendak Allah Ta'ala, tidak mungkin seseorang dapat mempercayai dengan sepenuhnya (Moh. Abdai Ratomi, 1987).

Demikianlah sikap yang ditunjukkan oleh Abu Bakr ra. sebagaimana yang diceritakan oleh Aisyah ra. Ketika Nabi Saw isra' ke Masjidil Aqsa maka pada pagi hari orang-orang membicarakannya. Orang-orang yang awalnya termasuk beriman dan membenarkan Nabi Saw menjadi murtad.

Orang-orang dari kalangan kaum musyrikin mendatangi

Abu Bakr dan berkata, “Apa pendapatmu tentang sahabatmu, ia menyangka dirinya diperjalankan tadi malam ke Baitul Maqdis”.

Abu Bakr berkata “Apakah ia berkata demikian?”

Mereka berkata, “Benar.”

Abu Bakr berkata, “Jika ia mengatakan demikian maka ia benar.”

Mereka berkata, “Apakah kamu membenarkan ia tadi malam pergi ke Baitul Maqdis dan kembali sebelum pagi.”

Abu Bakr berkata, “Benar, bahkan aku membenarkannya pada perkara yang lebih dari pada itu, aku membenarkannya tentang khabar (wahyu) yang ia terima dari langit di pagi ataupun sore hari.”

Oleh karena itu Abu Bakar dinamakan Ash-Shiddiq.

Kata Ali Ash-Shabuni, Abu Bakr menunjukkan contoh puncak pemahaman dan keyakinan. Ia menyetarakan berita isra' mi'raj dengan turunnya wahyu dari langit. Baginya, sekalipun berita itu terasa aneh di mata manusia biasa, namun ia meyakini bahwa semua itu sangat mungkin terjadi kepada Nabi Muhammad Saw.

Perjalanan Mukjizat

Menurut tradisi islam, isra' mi'raj terjadi selama periode Makkah yang terakhir dari kehidupan Nabi Saw, tidak lama sebelum hijrahnya ke Madinah, yang diperingati pada 27 Rajab, bulan ketujuh Hijri dan kembali pada malam itu juga. Meskipun terdapat sejumlah pendapat

lainnya, namun inilah yang paling populer.

Perjalanan Nabi Saw dari Masjidil Haram dipimpin oleh malaikat Jibril, menaiki kendaraan Buraq yang sangat cepat. Sebelum sampai di Masjidil Aqsha, Nabi singgah di beberapa tempat. Pertama di Yastrib (Thayyibah) sebuah negeri tempat hijrah Nabi, yang kemudian negeri itu bernama Madinah. Singgah pula dekat sebuah pohon kayu tempat Nabi Musa menerima wahyu, ketika dia dalam perjalanan bersama istrinya, pulang dari Madyan menuju Mesir. Juga singgah di Baitullaham (Bethlehem) tempat Nabi Isa dilahirkan. Sampai di Masjid Aqsha sembahyang bersama arwah beberapa Nabi-nabi yang terdahulu. Kemudian baru mi'raj, naik ke langit dengan suatu tenaga, melewati langit pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, sampai langit yang ketujuh. Dalam perjalanan ini ia bertemu dengan Nabi Adam, Isa, Yahya, Idris, Yusuf, Musa, dan Ibrahim as. Sampai di Sidratul Muntaha Nabi menerima wahyu langsung dari Tuhan, di antaranya perintah mengerjakan sembahyang lima waktu dalam sehari semalam. Juga diperlihatkan kepada beliau surga dan neraka dan beberapa peristiwa penting yang cukup untuk pengajaran dalam berbagai persoalan. Sebelum fajar beliau telah kembali berada di Makkah (Fahrudin Hs, 1992).

Tahap-tahap perjalanan ini sepenuhnya berada dalam

kekuasaan Allah mengingat manusia tidak mungkin dapat bergerak dengan kecepatan melebihi cahaya dari satu tempat ke tempat lainnya (Makkah ke Yerusalem) apalagi menuju langit ketujuh hingga Sidratul Muntaha. Nabi Saw menggunakan medium khusus, Buraq, yang bergerak sangat cepat, namun tanpa menimbulkan penderitaan jasmani atau kerusakan pada fisik beliau. Jelas, tanpa kekuasaan Allah, hal ini mastahil terjadi karena jasad (fisik) akan meluruh jika bergerak dengan kecepatan cahaya.

Dalam hal ini, sebagian ahli tertarik untuk membuktikannya secara ilmiah dengan metode sains modern. Misalnya dengan menggunakan teori relativitas, teori zero kelvin, dll. Meskipun teori-teori semacam ini belum sepenuhnya menjelaskan peristiwa isra' mi'raj paling tidak orang sekarang memiliki pemahaman yang "sedikit" masuk akal atas peristiwa mukjizat tersebut sehingga lebih mudah untuk menerima kebenarannya—ketimbang orang-orang Arab di masa Nabi Saw yang jauh dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menyaksikan Tanda-tanda Kekuasaan Allah

Surat al-Isra ayat 1 dengan jelas menunjukkan bahwa tujuan dari perjalanan Nabi Saw dalam peristiwa isra' itu adalah untuk menyaksikan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan menyaksikan hal

tersebut, maka secara psikologis, dapat menguatkan ketegaran dan konsistensi dakwah yang penuh dengan kesulitan dan tantangan.

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, dalam tafsir *al-Aisar*, mengatakan bahwa Rasulullah Saw melihat dengan mata kepalanya sendiri dari apa yang telah beliau imani dan ketahui melalui wahyu. Sehingga yang tidak pernah beliau lihat sebelumnya, beliau dapat melihatnya ketika isra' mi'raj tersebut.

Secara psikologis, hal ini juga memberikan efek "menghibur" pada diri Nabi yang ketika itu tengah dilanda kesedihan yang mendalam. Seperti telah diketahui, Nabi Saw banyak mengalami tekanan dalam dakwahnya, di mana kaum Quraisy melakukan pemutusan hubungan ekonomi, komunikasi hingga larangan memberikan bantuan makan dan minuman. Terjadilah kelaparan dan penderitaan yang sangat berat di kalangan para pengikut dakwah Islam. Lalu ditambah lagi dengan wafatnya istri dan paman Nabi Saw yang sangat dicintainya. Hal ini membuat beliau sering termenung dan mengevaluasi perjuangannya dalam menegakkan agama Allah. Tahun itu pun dikenal dengan tahun kesedihan (*'am al-huzn*).

Kesatuan Tauhid Semua Nabi dan Rasul

Titik berangkat perjalanan Nabi Saw dalam peristiwa isra' adalah Masjidil Haram di Mekkah

kemudian menuju Masjidil Aqsa di Palestina. Menurut Nurcholish Madjid (Cak Nur) hal ini mungkin sekali ada kaitannya dengan sejarah Masjid Haram itu sendiri, sehingga perjalanan beliau yang bertolak dari Makkah (menuju Masjid Aqsha, dan terus ke Sidrat al-Muntaha) itu mempunyai makna lain, yaitu isyarat Makkah sebagai titik-tolak semua ajaran para Nabi dan Rasul, yaitu *tawhīd* (paham Ketuhanan Yang Maha Esa) dan *Islām* (sikap pasrah yang tulus kepada-Nya).

Kemudian ketika di Masjid Aqsa Nabi Saw menjadi imam salat untuk seluruh Nabi dan Utusan Allah, sejak dari Nabi Adam as. Menurut Cak Nur, ini jelas melambangkan persamaan dasar dan kontinuitas agama Allah seperti dibawa oleh para Rasul itu semuanya, dan agama itu kemudian berkembang sejak dari bentuk yang dibawa oleh Nabi Adam as. menuju bentuknya yang terakhir dan sempurna, yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Karena itulah Nabi Muhammad saw. menjadi imam para Nabi dan Rasul di Masjid Aqsha itu, yang hal ini jelas sekali melambangkan dan menegaskan bahwa beliau, selaku penutup para Nabi dan Rasul, mewakili puncak perkembangan agama Allah, yaitu *al-Islām* (ajaran kepatuhan dan pasrah kepada Allah dengan tulus).

Salat Media Komunikasi

Nabi Saw mendapat

perintah dari Allah Swt agar umatnya melaksanakan salat sebanyak lima puluh salat dalam sehari semalam. Nabi Saw pun turun hingga bertemu dengan Nabi Musa dan berkata, “Demi Allah, aku telah berpengalaman dengan manusia sebelummu. Aku mengobati Bani Israil dengan sangat berat. Sungguh, umatmu tidak akan mampu yang demikian itu. Maka kembalilah kepada Rabbmu minta Dia memberimu keringanan.” Maka Nabi Saw. kembali kepada Allah dan bolak-balik meminta keringanan hingga Allah mengurangnya lima demi lima hingga menjadi lima salat fardhu.

Kewajiban salat sesungguhnya mencerminkan kasih sayang Allah kepada manusia. Dia mengetahui bahwa setiap manusia membutuhkan sarana komunikasi dengan Tuhannya. Hal itu merupakan “panggilan” dari fitrah manusia sendiri yang cenderung pada tauhid; sesungguhnya manusia merindukan Tuhannya. Salat juga merupakan ciri utama yang menjadi pembeda antara pengikut Nabi saw dan yang lainnya. Beliau bersabda, “Satu pengikat yang membedakan antara kita (*mukminin*) dan mereka (*kafirin*) adalah salat. Siapa yang menegakkannya berarti ia telah menegakkan agama dan siapa yang meninggalkannya berarti ia telah meruntuhkan agama.”

Demikianlah, mi'raj dari Masjidil Aqsa menuju Sidratul Muntaha merupakan simbol bagi puncak spiritualitas manusia yang mampu berkomunikasi dengan Tuhannya dengan sangat dekat dan dapat diteladani oleh umat Islam sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Sahrul Mauludi, pengajar di Universitas Paramadina pada Program Studi Ilmu Komunikasi

USIA BUMI MENUA, MANUSIA BANYAK YANG LUPA

Ayu Lestari
Kelas 2 IPA A

Telah kita ketahui bahwa Islam adalah agama yang banyak dianut oleh seluruh masyarakat dunia. Hampir setiap warga negara di belahan bumi beragama Islam. Mengapa banyak orang menganut agama Islam? Apa alasan mereka? Apakah Islam membawa kebahagiaan bagi mereka? Kalau saja iya, lalu bagaimana dengan umat Islam yang berada di Palestina? Akankah mereka senang?

Banyak di luar sana beranggapan bahwa Islam adalah agama yang membuat kehidupan mereka lebih nyaman, tenang. Bagaimana dengan mereka yang masuk Islam dikarenakan pasangannya dan dituntut untuk masuk Islam?

Di tengah ramainya dunia, canggihnya teknologi, semakin majunya globalisasi, manusia semakin terpacu untuk terus mengais bahan pangan. Manusia dibuat sibuk olehnya, sampai-sampai tak sedikit yang lupa akan kewajibannya sebagai umat yang beragama, sebagai umat yang mesti memenuhi kebutuhannya terhadap kepercayaan yang dianut. Tak heran bila Islam sekadar status agama dalam KTP belaka. Pernah kutanya pada salah seorang yang mengaku bahwa ia adalah seorang Muslim.

“Maaf, apakah Anda beragama Islam?”

“Yaa, memang ada apa?” jawabnya.

“Kalo boleh saya tahu, apakah sebagai seorang Muslim Anda menjalankan kewajiban salat lima waktu?” tanyaku dengan penasaran.

“Terkadang, pekerjaan membuat saya susah membagi waktu, selalu disibukkan olehnya.” jawabnya dengan ringan.

Astaghfirullah... di zaman yang semakin maju, umur bumi semakin menua, para manusia khususnya umat Muslim banyak yang lalai, bahkan lupa akan kewajibannya. Seolah-olah mereka tidak takut dengan hari perhitungan yang kelak pasti dijumpai. Mereka hanya disibukkan oleh pekerjaan.

Salat itu adalah tiangnya agama. Begitulah para ulama’ menafsirkan. Sudah terlalu sering kita mendengar kata-kata tersebut. Bisa diketahui bahwa salat itu adalah tiang agama, dengan begitu agama bisa diibaratkan bagai rumah. Rumah tanpa tiang tidak akan bisa berdiri. Tidak akan bisa ditempati, tidak ada tempat untuk berteduh.

Sama halnya dengan Islam, syahadat ibarat pondasi, sedangkan salat adalah tiang yang akan menopang pondasi tersebut. Apabila kita hanya memunyai pondasi tidak disertai dengan tiang, maka siasialah iman yang kita punya. Dan sebaliknya, jika kita memunyai pondasi yang kuat dan tiang yang kokoh, maka akan sempurna Islam yang kita anut. Tentu akan menjadi jalur pertolongan kelak di akhirat.

Tidak hanya menunaikan ibadah wajib saja, kita juga dianjurkan melakukan sunah-sunah Rasul. Contohnya makan menggunakan 3 jari. Pada kenyataannya, bisa dilihat pada zaman sekarang ini, banyak orang memilih makan menggunakan sendok dari pada menggunakan 3 jari. Sudah dijelaskan dalam ilmu kedokteran, makan menggunakan tangan lebih baik dari pada menggunakan sendok. Kita tidak tahu zat apa yang berada dalam sendok tersebut, bisa saja mengandung zat yang dapat merusak tubuh. Bagaimana bisa zat itu masuk ke dalam tubuh? Ketika kita makan, zat berbahaya yang menempel pada sendok ikut masuk ke dalam tubuh melalui makanan yang kita telan.

Perlu kita ketahui lebih tegas lagi, hal-hal yang dianjurkan dalam Islam, sekecil apapun itu, akan memberikan manfaat yang sangat berarti dalam kehidupan. Contoh lain adalah gerakan dalam salat. Riset membuktikan bahwa gerakan yang ada di dalam gerakan salat memberikan dampak yang sangat berarti bagi tubuh. Ketika salat tubuh semua bergerak, selsel pun ikut bergerak sehingga berpengaruh bagi kesehatan tubuh. Hampir sebagian besar orang yang salat secara teratur memunyai tubuh yang sehat, tentu pula pasti memunyai

hati yang tenang. Masih ragukah orang Islam untuk menunaikan salat? Mungkin itulah kenapa kebanyakan dari kita gelisah, tidak tenang dalam menghadapi kehidupan.

Seharusnya kita lebih banyak bersyukur kepada Sang Pencipta dengan cara memperbanyak amalan dan melaksanakan yang dianjurkan oleh Allah swt. dan Rasulullah Muhammad saw. Bisa dilihat di Palestina, banyak umat Muslim, dari yang di bawah umur sampai lanjut usia, beribadah kepada Allah—bisa dibilang—dengan cara yang tidak sewajarnya. Di antara reruntuhan bangunan yang telah diluluhlantakkan bom, terkena debu dan lain sebagainya. Kesehatan mereka terganggu, bahkan fisik mereka rusak oleh hal yang tidak mereka inginkan. Tetapi semangat mereka patut dicontoh dalam hal pelaksanaan kewajiban salat dan ibadah lainnya.

Islam adalah agama yang memberikan banyak manfaat, sekecil apapun kewajiban yang dianjurkan oleh Islam akan memberikan manfaat yang sangat berarti. Tidak hanya di dunia, pun di akhirat kelak. Lantas, mengapa kita tak bersegera memenuhinya dengan sepenuh hati? []

Surat Cinta untuk Kiaiku

Ahmad Nizamuddin Qisti

Ujung senja mulai merona jingga, saat mentari yang bertengger di ufuk sana hampir tutup usia. Sangat memikat, dan mampu menghantarkan ruh kepada titik ketenangan. Entah, nampaknya aku akan segera jatuh cinta. Hai, perhatikan, aku bilang “akan segera” artinya, belum menjadi realita, hanya sekadar wacana. Kata pujangga, jatuh cinta tidak butuh masa yang lama. Ia sederhana, namun istimewa. Terlalu dangkal untuk diarungi, tapi juga terlalu dalam tuk diselami. Serba salah ya? Oh tidak. Tidak! Itu hanya bagi mereka yang sempit hatinya dan sedikit stok kasih sayangnya. Memang awalnya aneh, bahkan hampir kucampakkan semua tentang cinta. Sebab, saat itu, pikirku, cinta hanya datang dengan dusta, lalu merusak setelahnya.

Bagaimana tidak, saat tiba di pintu gerbang Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 kampus Dza 'Izza, mata kembarku disuguhi gelombang lentik di atas permukaan danau. Selepas itu, daun-daun telinga

mendengar germercik air kolam lele merayu mendayu-dayu. Tak lama kemudian, semilir angin datang mengelus-elus bulu kuduk, kemudian disusul nyiur rindang yang menjulang melambai-lambai. Sungguh, keadaan ini membuatku takjub. Akhirnya disempurnakan oleh ungkapan provokasi ibuku, “Zam, lihat tuh, ada danaunya, nanti kamu bisa mancing di sini tiap sore. Di sini saja yaa... Indah, memesona. Pokoknya, suasana surga.” Sambil tersenyum ia menutupnya.

Tanpa sadar, pidato singkat ibuku tadi perlahan masuk ke relung hati. Tak bisa dipungkiri aku mulai menaruh hati pada tempat ini. Benar saja, tanpa menoleh ke pondok lain, aku terpaut dengan yang satu ini. Tak berlalu lama, ujian seleksi penerimaan santri baru kuselesaikan. Alhamdulillah... aku diterima. Senang bukan kepalang, aku menjadi yang terpilih dari sekian banyak pesaing yang ada. Kasihan mereka yang tersisih. Mungkin jalannya bukan di sini. Iba memandangi wajah-wajahnya, mereka harus pulang

tanpa peluang.

Seragam baru, celana baru, sepatu baru, semuanya baru. Aduhai... aku tak percaya, aku menjadi calon santri. Tak sabar ingin menyandang gelar itu. Laksana pengantin, semua turut berbahagia mengantarku menuju pelaminan. Ya, aku lebih senang dan bangga menyebutnya pelaminan atau bahkan lebih seperti singgasana. Di situ kurasa damai sentosa. Bercandaria, bersuka cita, juga berbagi cerita. Sampai-sampai aku lupa sengsara, hirau akan risau. Sampai kusangka ini benar-benar surga. Sebab, tak satu pun menderita.

Nyatanya, setelah kujalani hari-hari di sini, hujan cobaan mulai menerpa. Terus, hingga banjir kupunya air mata. Mulut pun tak lagi mampu mengisahkan penderitaan demi penderitaan yang berkelanjutan. “Hai ... kalian yang dirumah.. kemarilah! Aku pupus.” Begitulah teriakan hati yang hampir berbunyi tiap hari. Keadaan betul-betul mencekam. Aku pun bingung dari mana

asalnya. Datang tiba-tiba tanpa aba-aba.

Coba pikirkan baik-baik, bagaimana rasanya saat sepatu dan sandal hilang, lalu saat pergi ke sekolah dihukum kakak kelas pengurus. Pun begitu saat ke masjid, harus kuat menahan kerikil tajam dan panas, belum bila ditambah pengurus menghitung di ujung jalan, hancurlah.

Ya, aku dan yang lain harus berlari di atasnya. Terbayangkah? Dan itu kurasakan dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Memang, setiap bulan sepatu dan sandal baru datang menyapa, namun hadir hanya untuk sementara, mereka tak pernah setia pada tuannya. Beragam cara telah kucoba, namun sama saja. Mereka sulit untuk dijaga. Lebih mudah menjinakkan burung dara. Begitulah sekiranya, itu hanya sebagian kecil saja dari semua. Tak mungkin juga rasanya kuutarakan segalanya. Cukup hati ini saja yang merasakan lelahnya. Jadi, awal cintaku ini tak berjalan dengan baik, bahkan aku hampir berpaling, dan sempat berpikir cinta hanyalah dusta.

Harapan terombang-ambing oleh ombak samudera kekecewaan. Namun, Tuhanku Maha Adil, ada sebatang kayu datang menghampiri sebagai pegangan, sehingga harapan terselamatkan. Seperti di film-film, setelah bersusah payah, pasti selalu ada tokoh kokoh yang menopang dan siap menjadi tumpuan. Ia hadir di tengah gelisah, membisikkan bait-bait

kasih sayang. Lirih memang, tapi mampu membuat tembok merana goyang. Tatapannya menyimpan 1001 pesan tersirat. Di balik wibawanya, ada kelembutan yang meluluhkan setiap kekerasan. Beliau pahlawanku, Kiai muda yang dermawan juga tampan rupawan. Sang orator ulung, inspirator, juga motivator. Beliau sosok yang membuat ayahku berkata “Nak, hibahkan dirimu kepada Kiaimu!” Aduhai... aku sungguh mendambakannya.

Dua, tiga tahun terlampau. Kini, gelar santri sudah berada di ujung nanti. Asam manis bahkan pahit tercicipi, sudah tidak lagi menjadi mimpi-mimpi. Ah, andai saja dari dulu kunikmati perjalanan suci ini pasti banyak lagi berkah yang menghampiri. Satu alasanku mampu bertahan sampai akhir pintasan adalah doa-doa Kiaiku yang menggema hingga ke singgasana-Nya. Juga untaian mutiara kalamnya yang senantiasa mengiang di gendang telinga. “Meski gurumu bukan guru yang terbaik untukmu, tapi jadilah kamu murid terbaik untuknya.” Kiranya itulah yang selalu memecutku untuk selalu berpacu dalam ruang dan waktu menuju tujuan akhir, yakni ridamu Kiaiku.

Lelah, tapi indah. Untuk sesuatu yang indah, butuh lelah, semua yang dipersembahkan tulus untuk-Nya, jauh dari lelah, maka harus kulakukan semua untuk-Nya, dan karena-Nya. Itulah pelajaran yang kusemai dari tanaman ilmu Kiaiku. Namun, hingga detik ini, raga belum mampu

mengejawantahkan teorinya.

Entah jurus apa yang kau gunakan Kiai. Ummat menjadi prioritasnya sehingga terkadang sempit bahkan mencekik waktu rehat. Peluh menjadi saksi juangnya. Pondok ini menjadi napak tilasnya. Hff, kendati pikiran dan hati kadang terperih, keunggulan dan keberhasilan yang selalu diunggahnya.

Sempat terlintas dalam benak, ingin rasanya memijat badan dan kaki beliau, sekadar meregang ototnya yang tegang. Ahhh, tapi mana mungkin bisa, mengenalku saja tidak. Lagi-lagi kuurung cita-cita itu. Dalam satu kesempatan, ketika ada perkumpulan kelas akhir bersama Kiai, tak sengaja aku duduk di bagian depan, karena bagian belakang sudah penuh. Memang biasanya belakang adalah tempat favoritku, kebetulan saat itu aku terlambat, jadi apa boleh buat.

Setelah dibuka dengan pujian dan selawat, Kiai melanjutkan pidatonya tentang pesan perbekalan sebelum pelepasan—tepatnya nasihat pra wisuda. Saat itu beliau sedang menyinggung masalah salat lima waktu. Begini kira-kira, “Ketika nanti kalian di luar, sudah tak ada lagi ustaz dan ustazah yang mengingatkan salat, maka jadikanlah salat sebagai kebutuhan kalian kepada Allah. Itu sudah diwajibkan kepada kita, maka kita harus memeliharanya.” Sampai pada saat beliau mengutip sebuah ayat yang bermakna bahwasanya hidayah itu hanya diberikan kepada yang dikehendaki-Nya. Lalu seponan

cerpen

matanya melirik tajam ke arahku. Sontak aku malu sekaligus takut. Lepas itu, beliau memastikan kutipannya dengan berkata “Betul gak, Zam?” Spontan saja darah daam tubuhku mengalir deras, jantung berdetak tak menentu, dan sorotan matanya masih tertuju padaku. Saat itu aku berpikir, inikah yang dinamakan cinta?

Oh, Kiaiku, aku selalu tak berdaya setiap kali kau sebut namaku dalam kesepian maupun di tengah keramaian. Tubuh ini serasa lumpuh. Tidak, bukan karena merana, tapi terlalu bahagia. Tak kusangka, ternyata selama ini beliau mengenalku, menyapaku layaknya orang yang bersua tiap masa. Keadaan ini semakin memacu untuk terus melaju. Dan pada akhirnya, momen yang ditunggu-tunggu tiba. Wisuda. Alhamdulillah... hari itu benar-benar menjadi kenangan indah sepanjang masa. Bagaimana tidak, santri bodoh ini mendapat predikat Syaraf 1. Predikat bergengsi yang diharapkan seluruh santri. Entah apa yang menjadi pertimbangan mereka para tuan guru. Bahkan, hingga saat ini aku masih belum percaya bahwa aku menduduki kedudukan mulai itu. Tentu semua kukembalikan pada-Nya Sang Kuasa. Saat itu aku hanya berpikir, inilah rida guru. Menghantarkanku ke derajat yang lebih bermartabat. Dan di detik penyematan, aku berkesempatan memeluknya, sambil merengek nangis bahagia. Sempurna.

Ingin rasanya bercengkrama lebih lama dengannya. Tapi lagi-lagi kuurungkan niat itu. mengingat kesibukan yang melilitnya. Hanya deretan do'a yang bisa terus kupersembahkan. Lantai masjid menjadi saksi atas jeritan sukma yang merindukan hadirnya. Semoga Tuhanku lekas menyampaikan semua, lantas membahagiakannya. Jika saja kumiliki kesempatan untuk bersimpuh di hadapannya, akan kuutarakan semua yang menggelora dalam dada.

“Kiaiku, aku tidak sedang membuat karangan karya sastra, ini murni berasal dari jiwa. Tak percaya? Belah saja kupunya dada. Mudah-mudahan yang kau temui hanya intan kerinduan dan cahaya cinta seorang santri kepada kiainya. Kiaiku, terlalu sulit bagiku melewati malam sunyi tanpa kehadiranmu yang menggugah hati, sudilah kiranya kau sempat memberiku salam atau sekadar senyum sebagai penghantar tidurku. Kiaiku, hadirku tidak lagi berada di masa lampau, kini semua mulai memanggilku dengan gelar ustaz, sungguh hancur hatiku, Kiai, saat ada orang memanggilku seperti itu. Aku rasa berat, karena masih jauh dari segala sisi untuk mengemban amanah itu. Tapi katamu, inilah hidup yang bersiklus. Baik Kiai, aku akan terus mencoba memantaskan diri. Bimbinglah.

Kiaiku, meski demikian, aku hanya ingin kau akui aku sebagai santrimu. Selamanya aku hanya

santri di hadapanmu. Sungguh dermawannya Kiaiku. Kau tak pernah sedikit pun meminta, bahkan kau hanya memberi. Padahal kau berhak atasku sebagai muridmu. Satu huruf bernilai seribu dinar, tak terhitung berapa banyak hutang yang harus kubayar. Namun, satu pun tak kau tagih. Maka, terimalah ruh dan jasad ini untuk mengabdikan diri padamu wahai Kiai.

Kiaiku, denganmu kukenal Tuhanku, darimu kutahu Rasulku. Kiaiku, barangkali pernah ada perlakuanmu yang tidak beradab, maafkanlah. Terlalu banyak yang tersimpan dalam benak. Nampaknya, ini saja cukup menjadi kenangan indah tentang cerita mesra antara Kiai dan muridnya. Kiaiku, ketahuilah, aku bersikeras untuk mengabdikan surat cinta ini dalam secarik kertas. Bahkan, aku harus menumpahkan banyak darah untuk ini. Tak percaya? Tanyakan saja kepada nyamuk penghuni saung pojok sebelah sana. Kiaiku, sudilah kiranya kau balas cintaku, santrimu. Kiaiku, I Love You.”

**Ahmad Nizamuddin Qisti, alumni Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza angkatan VII (2018). Kini mengabdikan dirinya di pesantren yang ia dibesarkan.*

Puisi-puisi Avis Kafabih

ANTARA SIKSA DAN CINTA

pertemuan ini hanya akan menjadi
siksa
jika kata tak lagi menyiratkan makna

desir pasir dan suara gesekan daun
hanyalah improvisasi awanan
karena cinta masih menjadi kelabu
walau langit sudah tak mau membiru

ingin aku membawamu menikmati
empuk awan
sungguh Tuhan, aku ingin membawa
pulang
hangat senyumnya, lalu kutaruh di
laci tempatku
bercerita bukan di mimpi cahaya
karena cinta hanya akan menjadi
siksa
meski bunyi sudah tak kenal suara
meski pelangi sudah tak paham warna

Pangkat, 2016

Avis Kafabih, alumni Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza angkatan VI, lulus tahun 2017. Pernah aktif di Sanggar Sastra Purwakarta (2012-2014). Saat ini sedang mendalami Bahasa Inggris di Pare, Jawa Timur, sekaligus menjadi ketua BPSB (Gerakan Pare Segudang Buku).

BAPAK JANGAN BERGEGAS PERGI

masih banyak pematang yang harus
kau URUS
masih ingin juga aku terkantuk-
kantuk
di hangat punggungmu
menikmati tajam kumis dan
hambarnya deru napasmu

masih merindukan juga aku Bapak
garis nasib telapak tanganmu
kendati mengacak-acak rambut, lalu
melempar aku ke langit-langit biru

Pak, jangan bergegas pergi
ibu masih merindukan tebalnya asap
yang sering kau hembuskan kala senja
suara benturan cangkir pagi hari
dan suara hirupan kopi yang
terdengar
saban kali

Pak, jangan bergegas pergi
masih banyak tanaman yang
harus kau sirami

Pangkat, 2016

MUHARROM DATANG

kutemui Muharrom tergeletak di
pelataran senja
wajahnya begitu cerah dan agak
sedikit memerah
semoga dia tidak marah melihat tuan
rumahnya
tampak lusuh dan kumuh, bahkan tak
sempat juga
aku cuci muka. semoga tidak
mengundang murka

sementara di luar sana
orang-orang sibuk berpesta
mengatasmamakan agama
agar mendapat pahala dan sedikit
nama

kata pak guru "jangan berburuk
sangka"
mungkin ada yang tidak kita tahu
dan kita duga

Muharrom masih tersenyum dan
nyaman di halaman
sementara aku harus ganti baju dan
sedikit berdandan
agar tak koyak oleh seribu rayuan
dan satu godaan

Muharrom,
terima kasih sudah mau datang
doakan aku agar tidak cepat edan

Pangkat, 2016

puisi

Puisi-puisi Trio Achiria

BERSAMAMU ADALAH SEBUAH PERJALANAN

: Ahmad Muchdor al-Farisi

bersamamu, kata cinta selalu bergulir
seperti bola api yang mengantarkan
fajar pada senja. kau selalu membuat
kerinduan
datang secepat laju kereta api, dan
membuat
pertemuan menjadi seperti pesawat
yang
membawa kita mengudara, kadang
pula
kau membuatku merasa berada dalam
kapal selam yang
kau tuntun untuk menyelami palung
hatimu,
lalu pada suatu waktu kau
mengajakku menikmati
perjalanan dengan menduduki
singgasana sebuah becak,
terkesan sempit, namun denganmu,
aku merasa bahwa
tuhan telah mengosongkan bumi
hanya untuk kita berdua.

UNTUK MERASAI LAGI

: Ahmad Muchdor al-Farisi

selarut ini masih juga kupandang
bayangmu.
jika saja dapat terlihat, akan kau
temui darah
memusar di hatiku, berpusing
membawaku
ke tanggal-tanggal yang telah
rampung
kita tanggalkan. tak satu terlewat
kenangan
kukunjungi, sebab kenangan terang
lebih nyata
ketimbang mimpi-mimpi kita.

telah juga kutengok hari di mana
tangis kita pecah di kota yang
menyatukan kita. kotamu, di mana
kau bersajak, mengalungkan air
mata.

aah, aku masih juga belum mau tidur,
hanya untuk merasai lagi besarnya
rasa syukur kita ketika dengan lugu
dan masih
malu-malu kita saling memanggil
sayang. lalu
teman-teman menertawai tingkah
kita. tapi
kita tak peduli. kita kasmaran.

Tria Achiria, penyair KPPI
(Komunitas Penyair Perempuan
Indonesia) yang beberapa kali
menjadi tamu penyair dalam temu
sastrawan nasional: Temu Penyair
di Lombok (2011), Temu Sastrawan
Nasional di ASAS UPI Bandung
(2014), Temu Penyair Nusantara di
Meulaboh, Aceh Barat (2016). Buku
puisinya yang sudah terbit: Empat
Anamat Hujan (2010), Di Ujung
Benang (2013), Musim untuk Laida
(2014), Pasie Karam (2016), dan
lain sebagainya. Saat ini mengajar
Bahasa dan Sastra Indonesia di
Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3
Kampus Dza 'Izza.

IMAM AL-SYAFI'I

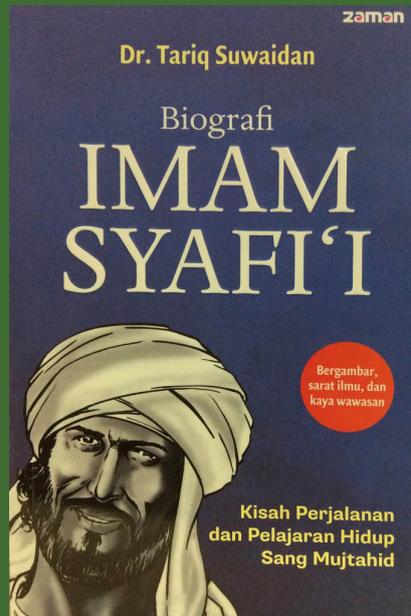
Muhrim*

Ketokohan profil ini tidak diragukan lagi. Ia sangat meyakinkan karena tidak sedikit pengaruh yang tersisa berkat pencapaian intelektualnya di berbagai belahan dunia dari dulu hingga saat ini. Reputasi Imam al-Syafi'i tak lagi perlu dipertanyakan.

Yang akan penulis sajikan kali ini adalah corak sejarah singkat kehidupan tentang sang imam sekaligus sepintas akan dibahas mengenai kepribadiannya sebagai seorang alim yang karya-karyanya banyak dijadikan dasar literatur (*mashâdir*) para sarjana, pengkaji dan ulama bahkan masyarakat Islam dari masa ke masa di dunia. Sebagai eksponen besar, beliau tak hanya unggul dari segi kecerdasan intelektualnya, tapi juga memiliki banyak catatan positif dalam hal etika dan moral.

Kelahiran

Gazza merupakan kota kelahirannya, sebuah kota yang letaknya berada di tengah-tengah negeri Syam dari arah Mesir dan selatan Palestina, pada tahun 150 H tepatnya pada bulan Rajab. Dirinya terkenal dengan kecerdasan dan hafalannya semenjak kecil. Ketajaman



ingatan dan kecerdasannya yang memukau banyak orang kala itu menjadikan dirinya mampu menghafal al-Qur'an saat berusia tujuh tahun.

Muhammad Ibn Idris Ibn al-Abbas Ibn Utsman Ibn Sâfi' Ibn al-Sâ'ib Ibn Ubaid Ibn Abd Ibn Yazid Ibn Hasyim Ibn al-Muthalib Ibn Abdi Manaf. Ia merupakan ahli ilmu pada zamannya, pembela sunah, ahli fikih umat ini yang berkun'yah Abu Abdillah al-Quraisy kemudian al-Muthalabi al-Syafi'i al-Makki al-Ghazi sebagai tanah kelahirannya, beliau masih memiliki hubungan nasab bersama Nabi SAW yang

bertemu dalam silsilah pada anak pamannya, karena al-Muthalib adalah saudaranya Hasyim ayah dari Abdul Muthalib. Diceritakan bahwa beliau mempunyai warna kulit putih, berbadan tinggi, dengan paras wajah yang gagah, dan di segani, kebiasaan unik beliau adalah memakai semir dengan pohon pacar

Intelektualitas Imam al-Syafi'i

Sebagaimana kita ketahui Imam al-Syafi'i hadir dalam khasanah keilmuan Islam dengan keunggulannya dalam bidang kajian fiqih. Rasa cintanya kepada ilmu fiqih telah tumbuh ketika ia dan sang bunda berhijrah ke Mekkah dan belajar bahasa Arab dan syair di kota kelahiran Nabi itu. Beberapa karya disiplin ilmu telah dilahirkan seperti fiqih, ushul fiqih, nasab dan adab serta karya tulisan lainnya. Imam dunia merupakan sebutan untuk Imam al-Syafi'i.

Pencapaian keilmuannya yang mumpuni selalu datang dari pengakuan dan pernyataan para ulama dan pakar pada masanya hingga Muhammad al Hakim pernah menyatakan, "saya tidak

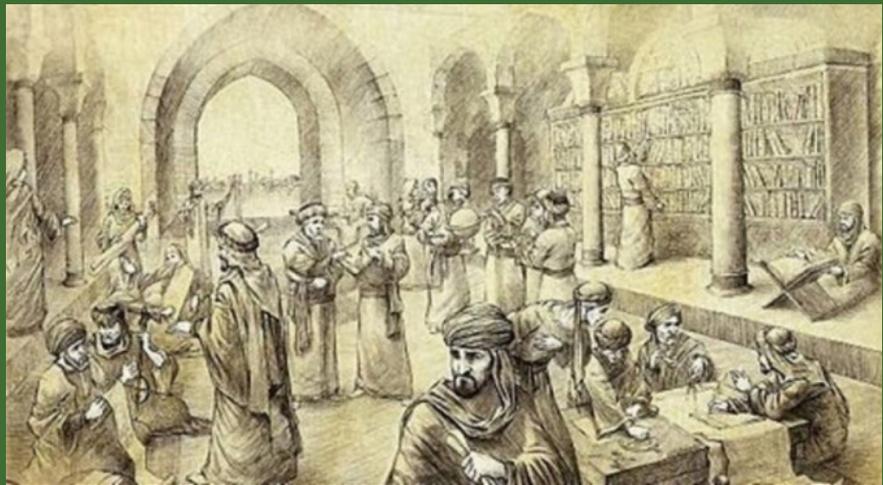
khazanah

pernah melihat orang seperti Imam al-Syafi'i. Dia didatangi oleh para pakar hadits yang mengemukakan persoalan-persoalan yang rumit mengenai hadits. Imam al-Syafi'i mengajarkan kepada mereka tentang rahasia-rahasia (*asrâr*) ilmu hadits yang selama ini tidak mereka pelajari. Kemudian mereka pergi dengan penuh keheranan (keterpukauan) terhadap Imam al-Syafi'i dan kemudian disusul dengan kedatangan para ahli fiqih, dikabarkan mereka takkan beranjak kaki dari beliau kecuali mereka kembali dengan gelagat kepuasan. Para ahli sastra pun tak ketinggalan untuk bisa berinteraksi demi menimba ilmu bahasa kepada Imam al-Syafi'i. Menurut sebuah riwayat, Imam al-Syafi'i hafal sepuluh ribu bait bangsa Hudzayl dengan nada dan makna yang sempurna.

Diriwayatkan dari Muhammad Ibn Abdurrahman Ibn Abu Hatim; dari Abu al-Hasan, dari Abdurrahman, dari Abu Muhammad, cucu laki-laki dari anak perempuan Imam al-Syafi'i, yang berkata, "saya mendengar cerita dari al-Jarudi,¹ juga dari paman atau bapak saya, dari Muslim Ibn Khalid, bahwa ia pernah berkata kepada Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i, ketika itu usianya 18 tahun, 'berfatwalah kamu hai Abû Abdillah, sesungguhnya kamu sudah berhak memberikan fatwa.'"

Telah banyak pujian dari

¹ Al Jarudi adalah Musa al Jarud al Makkiy, murid al-Syafi'i dan guru at Tirmidzi



para ulama dengan pujian yang banyak, berkata Imam Ahmad Ibn Hanbal tentang beliau, "tidak ada seorangpun yang memegang alat tulis tidak pula pena melainkan bagi pundak Syafi'i mempunyai bagian darinya. Kalaulah bukan karena Syafi'i tentulah kami tidak mengetahui fiqih dan hadits. Adalah ilmu fikih seperti terkunci bagi ahlinya sampai kiranya Allah *subhânahu wa ta'âla* membukakannya melalui Syafi'i".

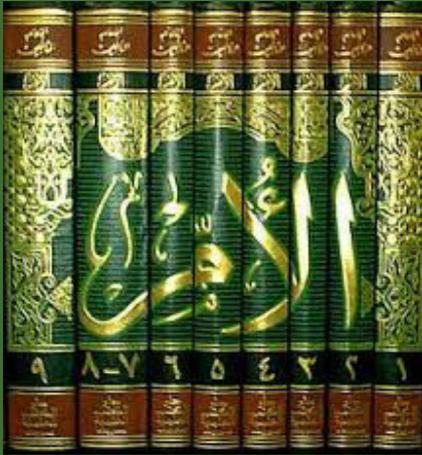
Akhlaq Dan Perangai Mulia Imam al-Syafi'i

Selain dikenal dengan kecerdasannya yang gemilang, imam yang ajarannya sangat dikenal dan menjadi mazhab (aliran) mayoritas bagi masyarakat muslim di tanah air, memiliki etika yang bisa dijadikan pedoman. Guru dari Imam Bukhari al-Hasan Ibn Abdul Aziz al-Jarwi al-Mishri pernah mengutip ujaran Imam

al-Syafi'i, "aku tidak pernah mendebat seseorang pun, lalu aku senang kalau orang itu salah; dan ilmu dalam hatiku ini, haruslah kuberikan kepada semua orang. Aku tidak suka jika kemudian ilmu itu dinisbatkan kepadaku."

Lebih lanjut al-Rabi' berkata bahwa Imam al-Syafi'i pernah bertutur sekaligus menyampaikan pesan dalam salah satu karyanya dan beliau dalam keadaan sakit, "sungguh aku sangat senang jika semua orang menguasai ilmu yang kutulis ini, selamanya aku sangat senang jika semua orang menguasai ilmu yang kutulis ini. Namun, selamanya pula aku tidak suka jika hal itu dinisbatkan kepadaku."

Tradisi ibadah yang ketat tak luput menjadi rutinitasnya; khatam al-Qur'an sebanyak 60 kali dalam satu bulan pada tiap bulan Ramadhan dan dibaca dalam shalat merupakan sudah hal biasa selama hidupnya. Sifat *wara'* pada sang imam pun yang dapat menjadi model buat umat adalah



bahwa beliau sangat mengolah secara ketat dalam memenuhi kebutuhan manusiawinya; al-Rabi' Ibn Sulayman berkata bahwa Imam al-Syafi'i pernah berkata, "saya tak pernah makan kenyang sejak berusia 16 tahun, karena kekenyangan akan mengeraskan hati, menumpulkan otak, maka kantuk dan malas beribadah sudah pasti menjadi akibatnya."

Kedermawanan sang imam tak lagi diragukan, pernah al-Humaidi mengkisahkan tentang beliau, "Imam Syafi'i pernah suatu kali datang ke Yaman dan bersama beliau ada dua puluh dinar. Kemudian beliau mendirikan kemah di luar Mekah dan belum sampai sempurna kemahnya berdiri beliau telah mendedahkan uang itu semuanya". Abu Tsaur salah seorang sahabatnya mengkisahkan, "Syafi'i pernah punya keinginan pergi ke Mekah dan bersama beliau ada sedikit uang. Aku katakan padanya, "Kalau sekiranya anda membeli

dengan uang tersebut sedikit ladang untuk anakmu".

Dan beliau sangat jarang sekali memegang uang disebabkan kedermawanannya. Beliau kemudian pergi dan pulang, maka aku tanyakan padanya, dan beliau menjawab, "Aku tidak menjumpai di Mekah ada ladang yang memungkinkan bagiku untuk membelinya, akan tetapi, aku membangun di Mina kemah yang bisa digunakan bagi saudara kita apabila berangkat haji sehingga mereka bisa bertempat disana". Abu Tsaur mengomentari, "Sungguh diriku menjadi paham, sehingga akupun ingin melakukannya". Lalu beliau melantunkan bait syair: Apabila pagi menyapa diriku masih bisa makan

Biarkanlah keinginan pergi dariku duhai Sa'id
Jangan khawatir akan masa depan yang datang

Sesungguhnya hari esok masih menyisakan rizki baru

Ungkapan-Ungkapan Imam al-Syafi'i

Setiap ilmu selain al-Qur'an adalah kesibukan
Kecuali hadits dan ilmu fikih dalam agama

Ilmu itu adalah yang dikatakan telah menyampai pada kami

Selain dari pada itu adalah was-was setan

Aku akan arungi jauhnya

negeri nan luas

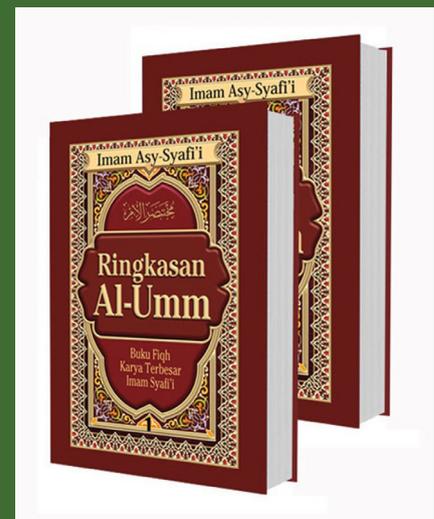
Demi tercapai keinginanku atau aku mati terasing

Bila diriku mati maka Allah lah yang akan mengganti tempat tinggalku

Dan bila aku selamat maka pulangnya aku untuk menemui keluarga

"Membaca hadits itu lebih baik dari pada mengerjakan shalat sunnah. Dan menuntut ilmu itu lebih utama dari pada mengerjakan shalat sunnah".

Diantara pesan beliau ialah, "Barangsiapa mempelajari al-Qur'an, mulia kedudukannya, barangsiapa berbicara tentang fikih, akan tumbuh kemampuannya, barangsiapa menulis hadits, kuat argumennya, barangsiapa melirik ilmu bahasa, tabiatnya akan lunak, dan barangsiapa memperhatikan ilmu hisab, akan melimpah pendapatnya, dan bagi siapa yang tidak menjaga dirinya, maka tidak bermanfaat ilmu yang dimilikinya".



khazanah

"Ilmu itu adalah yang bermanfaat bukanlah ilmu itu yang hanya sekedar dihafal". "Aku tidak merasa takut pada kefakiran sedikitpun, orang yang berlebihan mencari dunia adalah siksa Allah subhânahu wa ta'âla yang ditimpkan padanya ahli tawhid".

Imam Syafi'i juga pernah menuturkan, *"Apabila engkau berbicara pada perkara yang tidak berguna niscaya ucapanmu akan menguasaimu bukan kamu yang menguasainya".*

Kematian Imam Syafi'i:

Al-Muzni mengisahkan tentangnya, *"aku berkunjung pada Imam al-Syafi'i saat beliau sedang sakit yang mengantarkan pada kematiannya, aku tanyakan padanya, "Wahai Abu Abdillah, bagaimana kabarmu? Beliau mengangkat kepala lalu berkata, "Kabarku yang akan segera meninggalkan dunia, dan berpisah dengan para sahabatku, bertemu dengan amal jelek yang aku perbuat, dan kepada Allah subhânahu wa ta'âla aku akan kembali. Sedang diriku tidak tahu kemana ruhku dibawa, apakah kesurga maka ku ucapkan selamat padanya atau ke nereka maka aku pun bersedih dengannya".* Kemudian beliau menangis tersedu-sedu, lalu berkata dalam bait syair:

Tatkala hatiku keras dan terasa sempit keyakinanaku

*Aku jadikan rasa harap pada Allah sebagai tanggaku
Betapa besar dosa yang kuperbuat,*

Kebanyakan manusia hidup dalam kelalaian, sementara ia tak sadar kain kafannya sedang di tenun



namun ketika aku bandingkan

*Dengan ampunan Rabku,
sungguh ampunan -Nya lebih besar*

*Senantiasa Engkau Maha Pengampun atas segala dosa
Penyayang lagi
mengampuni, menganugerahi
serta memuliakan*

Kepergian Sang Imam

Kala usianya menggenap lima puluh empat tahun, terbaringlah sang Imam di kediamannya karena sakit. Al-Muzani-lah yang diceritakan telah menjenguk beliau bahkan ketika menjelang akhir hayatnya. Al-Muzani bercerita, *"aku pernah menengok beliau ketika sakit, dan aku sempat bertanya menjelang wafatnya, 'apa kabarmu wahai Imam?' beliau menjawab, 'hari ini aku akan mengembara dari dunia, berpisah dengan sanak saudara, akan meneguk setetes harapan dan akan kembali kepada Tuhan,*

tapi aku tak tahu akan kemana ruh ku kembali, ke surga atau ke neraka?'"

Menurut al-Rabi'

Sulayman, Imam Dunia itu wafat di Mesir, tepatnya pada hari Kamis (malam Jumat) setelah Maghrib pada akhir bulan Rajab tahun 204 H.

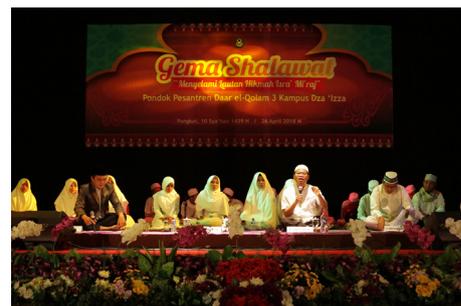
Berkata Rabi bin Sulaiman, *"Aku melihat Imam Syafi'i setelah kematian beliau dalam mimpiku, aku pun bertanya padanya, "Wahai Abu Abdillah, apa yang diperbuat Allah SWT denganmu? Dia menjawab, "Mendudukan diriku di atas kursi yang terbuat dari emas dan menaburkan di sekelilingku permata yang halus".²*

***Alumnus Pondok Pesantren Daar el-Qolam Angkatan 2000**

² . Siyar a'lamu Nubala 10/5-99. Bidâyah wa Nihâyah, Ibnu Katsir 14/132-140.

MENGGEMA - Selawat kembali menggema di tanah Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Kali ini bukan santri-santri saja yang meramaikannya, melainkan asatiz juga turut menggetarkan hingga menelusup ke dalam dada. Gema Selawat yang digelar dalam rangka memperingati Isro' Miro' itu dimeriahkan dengan penampilan group rebana kolaborasi santri dengan asatiznya, serta diselipi pembacaan puisi oleh Mudirul Ma'had Kiai Zahid Purna Wibawa dan Majelis Tausiyah Ustaz Ubaidillah Asnawi (26.04.'18). Tak cukup itu, acara yang dilaksanakan selepas salat isya' tersebut juga diisi dengan talkshow bersama Majelis Tausiyah Ustaz Wahyuni Nafis yang dipandu oleh Host Ustaz Aan Rukmana dan Ustaz Moehdor al-Farisi. Sungguh, malam itu menjadi malam pendakian batin hingga menyentul pangkal mustajabah doa-doa. Kolaborasi apik antara santri dan asatiz sukses menderaskan air mata bagi para hadirinya. Bukan karena sedih atas musibah, tapi bahagia merasa kehadiran Nur Rasul di tengah-tengahnya. Semoga dengan menggemakan selawat pada malam tersebut, hari-hari setelahnya pun digenangi lantunan selawat di setiap kaki melangkah menuju tujuannya masing-masing. Allahumma solli ala sayidina Muhammad.

GEMA SHOLAWAT



SERIBU BULAN – Ribuan santri dan ratusan asatiz kembali berkumpul di gedung pertemuan Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza dalam rangka memperingati Malam Nuzulul Quran (31.05.'18). Acara dengan settingan panggung menarik tersebut menghadirkan pengasuh pesantren Daar el-Qolam, KH. Ahmad Syahiduddin. Kehadiran beliau untuk mengisi sesi talkshow yang dipandu langsung oleh alumni Daar el-Qolam yang kini jadi dosen di Universitas Pramadina, Ustaz Aan Rukmana. Selain talkshow, acara yang dikemas santai tersebut diawali dengan duwet Mujawwad oleh Ustaz Yudi Haerudin dan Ustaz Ahmad Fahmi, dengan sari tilawah Ustazah Lilis Hafidzoh. Bukan sembarang orang, beliau bertiga memiliki posisi penting di pesantren ini. Ustaz Yudi Haerudin sendiri adalah Kepala Bagian Keuangan, Ustaz Ahmad Fahmi Kepala Sub Bagian Kurikulum, dan Ustazah Lilis Hafidzoh adalah istri dari Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza Kiai Zahid Purna Wibawa. Tak cukup di situ, pembawa acaranya adalah Kepala Bagian Pengasuhan Putra, Ustaz Zulkifli. Semua ini dikemas sedemikian rupa untuk memberikan pelajaran pada para santri bahwa siapapun kita, apapun jabatan kita, harus bisa apa saja.

Peringatan malam seribu bulan tersebut juga diisi dengan uji kemantapan Tahfizul Quran. Ada tiga santri yang mendapatkan apresiasi langsung dari Mudirul Ma'had malam itu. Mereka bertiga: M. Rafli kelas 3 SMP hafal 3 juz, Elis Fitria kelas 4 Foundation Dirasat Islamiyah hafal 2 juz, dan Gita Amalia kelas 1 SMP hafal 1 juz. Sebelum menerima apresiasi dari Mudirul Ma'had, di hadapan ribuan teman-temannya mereka diuji untuk melanjutkan ayat yang dibacakan secara acak. Dengan lancar dan fasih mereka mampu menjawabnya, dan inilah satu alasan Mudirul Ma'had memberikan apresiasi sebagai rasa bangga dan memberikan semangat bagi santri lainnya untuk turut menghafalkan Quran. Sungguh malam tersebut menjadi salah satu malam ramadan yang berarti bagi santri-santri tahun ini, lebih-lebih pondok pesantren menghadirkan Qori' Cilik yang juara provisini. Semoga ruh Quran mampu mewarnai kehidupan santri Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, mampu membuka wacana dan pengetahuan baru sehingga mereka tidak terlalu kerdil soal esensi pemahaman Malam Nuzulul Quran.

MALAM NUZULUL QURAN



EMPAT PULUH LIMA BEASISWA TUNISIA

Allahu Akbar... Setelah menunggu sekian lama, apa yang dicita-citakan pendiri Pondok Pesantren Daar el-Qolam baru terkabulkan. "Saya merasa haru, apa yang dulu diinginkan almarhum Kiai Ahmad Rifa'i Arief baru dikabulkan. Sebagai santri angkatan pertama saya tahu betul bagaimana jerih payah untuk meraih ini semua. Beliau akan bangga melihat keberhasilan ini." Papar Pengasuh Pesantren Daar el-Qolam, KH. Ahmad Syahiduddin, di hadapan ribuan santri yang menyaksikan penandatanganan MoU dengan Az-Zaitunah Tunisia (04.05.'18).

Dalam *Memorandum of Understanding* ini Pondok Pesantren Daar el-Qolam mendapatkan jatah beasiswa 45 santri setiap tahunnya untuk belajar ke Universitas Az-Zaitunah Tunisia. "Oleh karena itu, manfaatkan kesempatan ini. Jangan takut, jangan berhenti untuk terus mengejar apa yang kalian cita-citakan." Pesan Kiai Ahmad Syahiduddin pada santri-santri dengan linang air mata saat menutup tausiyahnya. Semoga dengan adanya kerjasama ini santri Daar el-Qolam semakin jauh melanglang dunia, semakin mudah untuk meraih pendidikan tinggi di belahan negara lainnya. Aamiin.



SILATURAHMI WALI SANTRI KELAS 2 EXTENSION, KELAS 5, DAN FOUNDATION BATCH 4

PERTEMUAN - Silaturahmi adalah jembatan yang menghubungkan dua sisi dengan kasih sayang. Silaturahmi juga mediasi untuk meluaskan pikiran serta memperkaya sudut pandang. Banyak hal yang belum sepaham akan terurai dengan gamblang. Memahami yang belum mengerti, menguatkan yang sudah memahami. Tak salah bila ada yang menafsirkan silaturahmi adalah salah satu bentuk ikhtiar batin sekaligus fisik.

Berikut adalah kegiatan tahunan di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, Silaturahmi Wali Santri Kelas 2 Extension, Kelas 5, dan Foundation Batch 4 bersama Pimpinan Pesantren dan Pengasuh Pesantren (11.03.'18). Semoga dengan adanya kegiatan tahunan ini para wali santri semakin mengerti untuk apa memondokkan putra-putrinya di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, dan akan dibawa kemana setelah menyelesaikan pendidikannya.



WORKSHOP GURU BAHASA INGGRIS

A Participatory Workshop for English Teachers

Towards Formulating a Capacity Development Program for Enhancing the Quality of English Teaching and Learning at Daar el-Qolam

Held in Commemoration of the 50th Anniversary of Pesantren Daar el-Qolam at Daar el-Qolam 3, CFS Building on 12 May 2018



UJIAN SEMESTER

UJIAN SEMESTER - Lagi-lagi Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza mengingatkan santri-santrinya, bahwa dalam belajar jangan mudah puas. Terus berusaha untuk meningkatkan diri menjadi yang lebih baik dan lebih baik lagi. Dalam Pengarahan Ujian Semester Dua Tahun Ajaran 2017-2018 ini Kiai Zahid Purna Wibawa juga menegaskan bahwa Bahasa Arab dan Bahasa Inggris bukanlah ilmu pengetahuan, tapi alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan (15.05.'18). "Bagaimana mungkin kita akan memahami kitab-kitab yang banyak itu kalau kita tidak memahami Bahasa Arab? Karena sesungguhnya Bahasa Arab hanyalah alat untuk belajar." Ujar Kiai Zahid dengan tegas.

Penerapan disiplin bahasa di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza sejatinya untuk dijadikan mediasi para santrinya supaya bisa Go Global, tidak menjadi pemain lokal dengan teman-teman atau relasi yang terbatas. "Be a global player! Jangan jadi orang lokal: Ilmu pengetahuannya lokal; pergaulannya lokal; selama-lamanya dia hidup di lingkup lokal." Imbuh Mudirul Ma'had sebelum menutup tausiyahnya. Beliau juga menegaskan pada santri-santri untuk selalu percaya diri dan mampu mempersiapkan ujiannya dengan baik tanpa meremehkan pelajaran apapun. Semoga dari ujian semester ini santri-santri Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza mampu memetik pelajaran berharga untuk peningkatan kualitas diri, tentu pula semoga mereka sukses dalam menghadapinya. Aamiin.



WISUDA – Pondok pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza kembali melaksanakan prosesi wisuda (15.04.'18). Selain mengingatkan para wisudawan-wisudawati supaya berhati-hati hidup di luaran sana, Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza dan Pengasuh Pesantren Daar el-Qolam menegaskan bahwa, di luar kehidupan sangat mengerikan, tak ada orang yang akan membangunkan untuk salat, mengingatkan untuk menjaga nilai-nilai panca jiwa dan moto pondok, dan disiplin kehidupan lainnya selain muncul dari kesadaran diri masing-masing.

“Sebagai seorang Muslim sejati, bagaimanapun keadaan kalian, sesibuk apapun kalian nanti, sehebat apapun kalian nanti, jangan sampai kalian meninggalkan kewajiban salat.” Pesan Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, Kiai Zahid Purna Wibawa, itu menggema. Menelusup pada ribuan pasang telinga, lebih-lebih pada wisudawan-wisudawati yang akan meninggalkan pondok pesantren selama-lamanya. Hal ini ditegaskan pula oleh pengasuh pesantren KH. Ahmad Syahiduddin bahwa yang menolong kita di luar bukan ilmu pengetahuan, bukan seberapa tinggi wawasan, tapi ahlakul karimah yang setiap hari kita terapkan dalam berbagai segi kehidupan. Wisuda Angkatan VII ini, dari sekian ratus santri yang diwisuda ada 5 santri dari program enam tahun yang mendapatkan predikat Syaroh dan 14 Syaroh untuk program Extension. Semoga keberhasilan mereka mampu menciptakan daya semangat untuk adik-adiknya, sehingga yang mendapatkan predikat syaroh akan lebih banyak lagi.

PROSESI WISUDA SANTRI



Anugerah Allah SWT Dalam Penciptaan Lebah (Madu) Bagi Umat Manusia

Mislakhudin Hanafi



Segala sesuatu yang Allah SWT ciptakan di alam semesta ini pasti tak ada yang sia-sia dan pasti terdapat hikmah yang terkandung di dalamnya. Di antara ciptaan Sang Khalik yang istimewa adalah lebah. Serangga yang satu ini memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan serangga lainnya. Tak heran jika lebah dijadikan salah satu nama surat dalam mushaf *al-Qur'ân al-Karîm*.

Surat ke-16 dalam Al-Qur'an adalah *An-Nahl* yang berarti lebah. Secara khusus, surat Makkiyah tersebut dinamakan *An-Nahl* (lebah), karena

pada ayat ke- 68 disebutkan akan keberadaan lebah dan di ayat 69 disebutkan akan proses dihasilkannya madu. Berikut firman Allah SWT :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ
أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ
بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ
وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

"Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah: "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia." (QS. An-Nahl : 68)

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ
فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا
يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ
مُّخْتَلَفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ
لِّلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan dan

sainstek

tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.” (QS. An-Nahl : 69)

Keberadaan lebah di dunia ini ada pada sekitar 100 juta tahun yang lalu. Kelompok ini muncul bersamaan dengan munculnya tumbuhan berbunga sempurna. Lebah masih berkerabat dengan kelompok semut, tawon, dan goteng. Jumlah jenis dalam kelompok lebah lebih kurang 20.000 jenis, itu pun baru sebatas yang telah dipelajari dan diberi nama oleh manusia. Masih banyak lagi yang belum dieksplorasi dengan baik. Sekitar kurang lebih dari 6.000 jenis di antaranya hidup dalam sebuah komunitas sosial yang berbeda-beda, dan selebihnya hidup menyendiri, jauh dari komunitas tertentu. Kelompok lebah ini, lebih dikenal dengan *lebah soliter*. Sebelas jenis diantaranya adalah lebah madu (*true honey bees*) dari marga Apis. Dari dua belas jenis itu, tujuh diantaranya ada di Indonesia. Semua lebah masuk dalam suku atau familia Apidae (ordo *Hymenoptera*: serangga bersayap selaput).

Lebah madu membuat tempat



penyimpanan madu dengan bentuk heksagonal. Sebuah bentuk penyimpanan yang paling efektif jika dibandingkan dengan bentuk geometris lain. Lebah menggunakan bentuk yang memungkinkan mereka menyimpan madu dalam jumlah optimal dengan menggunakan material yang paling sedikit. Para ahli matematika merasa sangat kagum ketika mengetahui perhitungan lebah yang sangat cermat dan teliti. Aspek lain yang mengagumkan adalah cara komunikasi antar lebah yang sulit untuk dipercaya. Setelah menemukan sumber makanan, lebah pemandu yang bertugas mencari bunga untuk pembuatan madu terbang lurus ke sarangnya. Ia memberitahukan kepada lebah-lebah yang lain arah sudut dan jarak sumber makanan dari sarang dengan sebuah tarian khusus. Setelah memperhatikan dengan seksama isyarat gerak dalam tarian tersebut, akhirnya lebah-lebah yang lainnya mengetahui posisi sumber makanan tersebut dan mampu menemukannya tanpa kesulitan.

Sejak jutaan tahun yang lalu lebah telah menghasilkan madu sepuluh kali lebih banyak dari yang mereka butuhkan. Satu-satunya alasan mengapa binatang yang melakukan segala perhitungan secara terinci ini memproduksi madu secara berlebihan adalah agar manusia dapat memperoleh manfaat dari madu yang mengandung “obat bagi manusia” tersebut.

Lebah memang istimewa. Ia merupakan makhluk Allah SWT yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Madu berasal dari sari bunga dan menjadi obat bagi bermacam-macam penyakit manusia. Khasiat madu sebagaimana disampaikan Al-Qur’an telah terbukti secara ilmiah. Dalam *Tafsir al-Qur’ân*, Sayyid Quthb mengungkapkan, madu sebagai obat penyembuh penyakit sudah dibuktikan secara ilmiah oleh

para pakar kedokteran. Inilah salah satu bukti kebenaran ayat al-Qur'an yang harus diyakni umat manusia.

Dalam kehidupannya lebah hidup dalam satu kelompok lebah (koloni) serta memiliki sistem stratifikasi sosial dalam kehidupannya. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

- **Ratu Lebah (Induk Semua Lebah).**

Tugas utama ratu lebah adalah bertelur. Perkawinannya pun hanya sekali seumur hidup dan itu berlangsung di saat cuaca bersih dan cerah, yaitu dengan terbang tinggi di angkasa dan pejection yang bisa mengejanya akan dapat mengawininya. Umumnya, lebah ratu yang aktif mampu bertelur kira-kira 2.000 butir telur sehari. Makanan ratu adalah sari madu (*royal jelly*). Lebah ratu ini dapat bertahan hidup hingga tiga tahun.

- **Lebah betina atau lebah pekerja**

Jumlah lebah pekerja bisa mencapai 40.000 – 80.000, mereka menempati 80% dari jumlah lebah yang ada dalam satu koloni. Tugas mereka adalah mengumpulkan serbuk sari dan nektar. Untuk memproduksi 1 kilogram madu para lebah betina (lebah pekerja) dituntut bertengger di atas 6-8 juta bunga.

- Selain jenis lebah ini, ada juga lebah betina yang bertugas membersihkan sarang dan merawat telur dan anak-anak lebah. Umumnya lebah pekerja ini dapat bertahan hidup hingga tiga bulan saja.

Selain daripada madu, materi pendukung dihasilkannya madu juga mengandung unsur nutrisi dan vitamin yang tidak kalah tinggi. Berikut beberapa material-material pendukung:

- **Bee Polen**

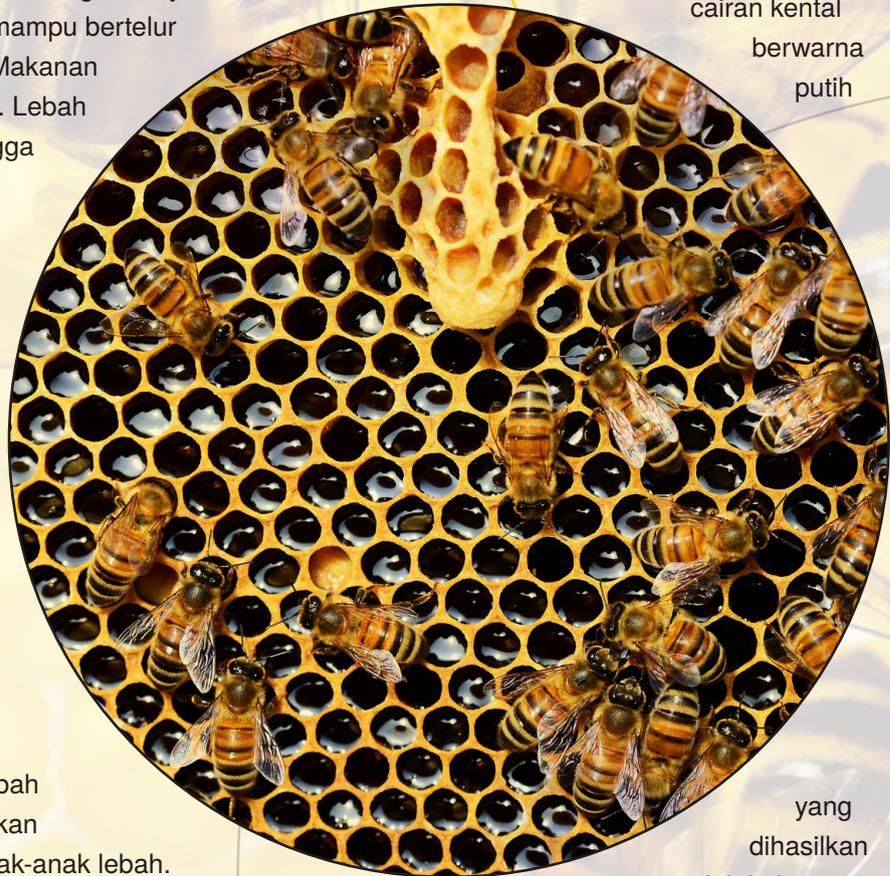
Bee Polen adalah material yang serupa bedak yang terdiri dari kumpulan benang sari yang dikumpulkan dari bunga oleh lebah.

- **Propolis**

Lebah membuat propolis dari getah tumbuhan yang dibawanya ke sarang. Material ini dimanfaatkan lebah untuk mencegah masuknya virus dan bakteri ke sarang.

- **Royal jelly**

Royal jelly adalah cairan kental berwarna putih



yang dihasilkan oleh kelenjar air ludah lebah pekerja.

Royal jelly yang disintesis saat pengolahan bee pollen di dalam perut lebah pekerja adalah campuran dari berbagai protein dan air.

- **Beeswax**

Beeswax adalah cairan yang dihasilkan oleh kelenjar

sainstek

beeswax yang terletak di bagian perut lebah, cairan ini langsung membeku jika telah bersentuhan dengan udara. Yang memproduksi cairan ini adalah para lebah pekerja, mereka memfungsikannya dalam membuat satuan-satuan rumah mereka yang berbentuk persegi enam. Setiap satuan rumah dibangun lebih dari 100 lebah pekerja.

Di dunia Islam, penggunaan madu sebagai obat sudah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada saat itu, madu digunakan untuk mengobati penyakit diare. Lem lebah yang berasal dari madu juga sangat berkhasiat untuk mengobati berbagai macam penyakit. Kajian khasiat madu secara ilmiah juga telah diteliti oleh ilmuwan Muslim terkemuka di era keemasan Islam, yakni Ibnu Sina (890-1037). Bapak kedokteran dunia dan pemikir Muslim agung di abad ke-10 M itu tercatat sebagai dokter yang mengulas mengenai khasiat madu dari segi kesehatan dan dunia kedokteran.

Sejatinya, manfaat madu telah dirasakan peradaban manusia sejak dahulu kala. Orang Mesir Kuno telah mengonsumsinya. Penduduk Mesir Kuno sudah terbiasa memanfaatkan madu sebagai makanan bergizi tinggi serta obat berbagai macam penyakit yang mujarab. Meski begitu, peradaban kuno belum

mampu menjelaskannya secara ilmiah. Adalah Ibnu Sina seorang dokter legendaris sepanjang masa – yang telah berhasil membuktikan kebenaran khasiat madu tersebut, dalam usia tua. Konon, Ibnu Sina masih tetap kelihatan sehat dan segar bugar layaknya seorang pemuda, karena terbiasa mengonsumsi madu.

❖ Beberapa Jenis Lebah

Dari segi pertumbuhannya, yaitu cara hidup yang dijalannya, jenis-jenis lebah yang termasuk dalam keluarga lebah dapat digolongkan kepada tiga kelompok (Malyshev 1936).

- **Lebah Penyendiri atau Liar (*Solitary or Wild Bees*)**
Lebah penyendiri hidup sendiri-sendiri dan dua individu tidak bertemu kecuali pada masa perkawinan, antara jantan dan betina yang berlangsung dalam waktu singkat. Segi penting dari jenis-jenis lebah penyendiri ini adalah mengawinkan berbagai tumbuhan dan karena ini ia juga dinamakan sebagai lebah darat.
- **Lebah Bermasyarakat (*Social Bees*)**
Semua jenis lebah bermasyarakat melakukan penggudangan makanan di sarang-sarangnya untuk memberi makan anak-anak dan seluruh anggota masyarakat lebah. Makanan itu disimpan di sel-sel khusus tempat penyimpanan. Umur dari ratu jenis lebah ini lebih panjang dari umur lebah penyendiri betina karena tugas khususnya menghasilkan telur dan para pekerja lebah melakukan perawatan terhadap ratu ini.
- **Lebah Kekanak-kanakan (*ath-Thufaili*)**



Lebah jenis ini tidak membuat sarang sendiri dan tidak pula menyimpan makanan tetapi menempatkan telur-telurnya di sel lebah jenis penyendiri atau lebah jenis bermasyarakat. Dengan demikian bibit-bibitnya mendapat makanan dari usaha orang lain sehingga akhirnya muncul serangga lengkap yang terdiri dari jantan dan betina.

❖ Tinjauan Para Ilmuan terhadap Lebah

Berbagai saintis telah mengkaji kehidupan tingkah laku dan tempat lebah madu. Di antara mereka adalah Butler (1954), Snodgrass (1956), Wafa (1963), Root (1974), Abd al-Lathif dan Abu an-Naja (1974), Perusahaan penerbitan Dadant (1975), Crane (1975, 1977, 1980, 1990), Crane dan Graham (1985), al-Hamashi (1979), Morse (1980), al-Bambi (1989), Abd as-Salam (1990) dan al-Hefni (1994). Menurut Dr. Susan Percival dari Jabatan Nutrisi Manusia dan Sains Makanan, Universiti Florida, Amerika Syarikat, Madu lebah mengandungi berbagai kandungan mineral dan vitamin seperti B6, Thiamin, Miacin, ribotlorina dan asid pontohenic.

Madu juga mengandungi zat-zat seperti kalsium, zat besi, kuprum, magnesium, fosforus, potassium, sodium dan zink. Madu lebah juga berperanan sebagai antioksidan dalam badan manusia yang mampu menghapuskan bahan-bahan radikal yang menjadi penyebab utama kepada penyakit-penyakit kronik. Kajian terkini membuktikan kandungan Madu lebah yang terdiri dari bahan semula jadi pelbagai gula seperti glukosa dan fruktosa.

Dalam satu kajian lain, pakar mikrobiologi Amerika, Richard F. Stier mendapati komposisi unik kandungan Madu lebah juga boleh menjadi agen anti-mikrobial, untuk merawat kulit yang cedera akibat kebakaran atau luka. Ia juga mampu mengelakkan jangkitan berpunca dari bakteria

❖ Kandungan Nutrisi Dalam Madu

Zat gizi utama pada madu adalah gula dalam bentuk glukosa dan fruktosa. Proporsi glukosa dan fruktosa berbeda – beda, bergantung pada konsistensi dan sumber nektar yang digunakan. Komposisi rata – rata madu menurut *National Honey Board*, Colorado – AS adalah 17,1% air, 82,4% karbohidrat, dan 0,5% protein, asam amino, vitamin, dan mineral. Kandungan karbohidrat yang terbanyak adalah fruktosa (38,5%) dan glukosa (31%). Sisanya terbentuk dari maltosa, sukrosa, dan gula – gula lain.

Oleh karena itu, kandungan gula tersebut membuat madu berasa manis. Selain itu, madu juga kaya akan vitamin, protein, dan mineral yang penting untuk kesehatan tubuh.

Table. Kandungan Zat gizi Madu per 100 Gram

No.	Zat Gizi	Jml
1.	Energi (kal)	304
2.	Protein (g)	0,3
3.	Karbohidrat (g)	82,3
4.	Serat (g)	0,1
5.	Vitamin B6 (mg)	0,02
6.	Vitamin C (mg)	1
7.	Riboflavin (mg)	0,04
8.	Niasin (mg)	0,3
9.	Seng (mg)	0,1
10.	Asam Pantotenat (mg)	0,2
11.	Asam Folat (mg)	3
12.	Kalsium (mg)	5
13.	Fosfor (mg)	6
14.	Natrium (mg)	5
15.	Kalium (mg)	51
16.	Magnesium (mg)	3
17.	Zat Besi (mg)	0,5
18.	Tembaga (mg)	0,2

❖ Khasiat dan Manfaat Madu Dalam Kehidupan manusia dan Medis

Madu adalah “obat yang menyembuhkan bagi manusia” sebagaimana disebutkan dalam ayat yang disebutkan diatas. Saat ini, pengembangbiakan lebah serta produk dari lebah telah membuka cabang baru

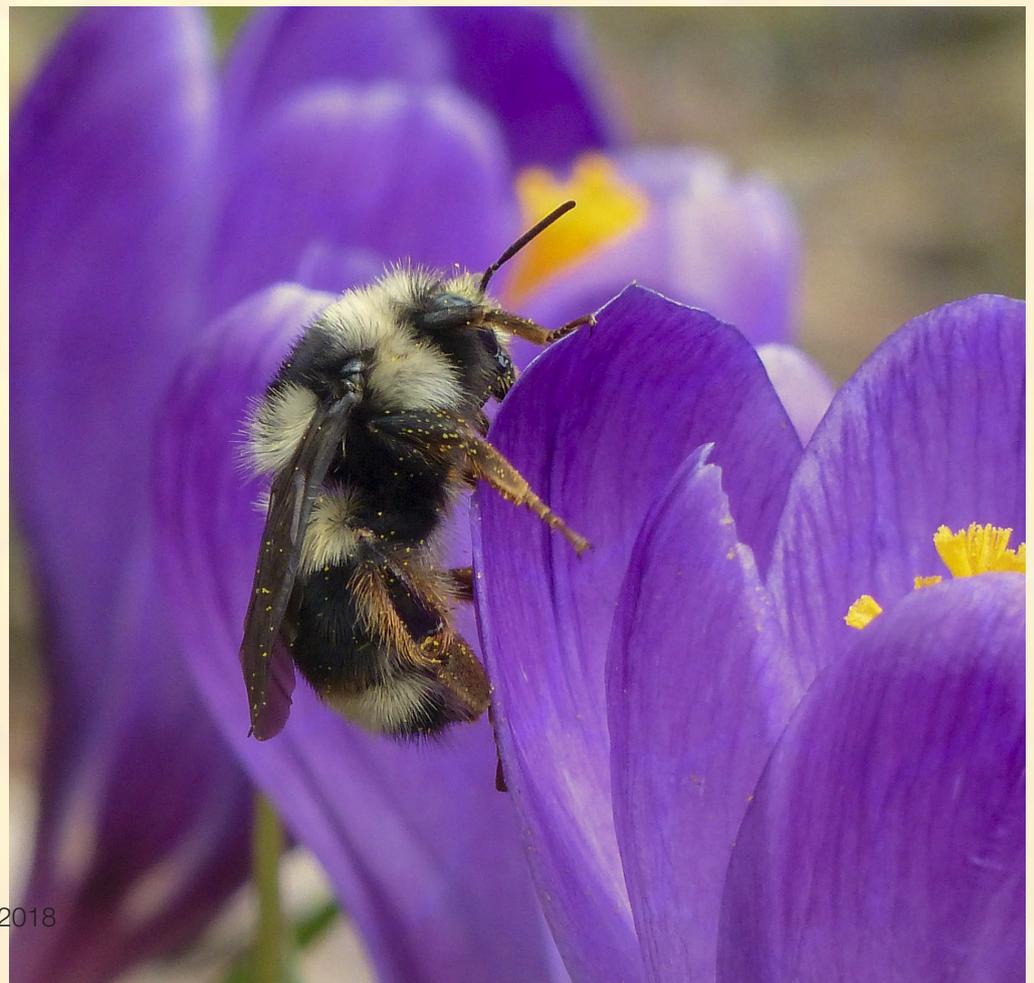
sainstek

penelitian dibelahan dunia yang telah maju secara ilmiah. Berikut beberapa khasiat dan manfaat madu dalam kehidupan dan dunia medis:

- ✓ Sumber nutrisi yang lengkap
Seperti yang telah dijelaskan di atas, kandungan madu sangat baik bagi kesehatan tubuh kita. Dengan mengonsumsi madu setiap hari, merupakan cara memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh kita.
- ✓ Meningkatkan metabolisme tubuh
Karena mengandung banyak nutrisi inilah maka dengan mengonsumsi madu dengan sendiri metabolisme dalam tubuh akan meningkat.
- ✓ Meningkatkan daya ingat
Bagi Anda yang memiliki kesusahan untuk mengingat atau ternyata mengalami gangguan *short term memory*, maka madu bisa menjadi solusi Anda. Madu juga bisa Anda konsumsi setiap hari agar di kemudian hari ketika menjelang masa senja, daya ingat Anda tidak akan menurun secara drastis. Minumlah 20 g madu setiap hari.
- ✓ Mudah dicerna karena molekul gula dalam madu dapat diubah kedalam bentuk lain gula (misalnya

dari fruktosa menjadi glukosa). Madu membantu ginjal dan usus halus bekerja lebih baik.

- ✓ Cepat diserap ke dalam darah, sumber energi yang cepat. Ketika dilarutkan dalam air hangat, madu diserap dalam waktu tujuh menit.
- ✓ Membantu pembentukan darah. Madu menyediakan energi yang diperlukan tubuh untuk membentuk darah. Lebih jauh, madu membantu membersihkan darah.
- ✓ Tidak cocok bagi bakteri. Sifat bakterisida (pembunuh bakteri) pada madu disebut “efek penghenti”. Terdapat bermacam penyebab sifat anti- mikroba pada madu.
- ✓ Antioksidan. Komponen dalam sel yang menetralsasi hasil sampingan yang berbahaya dari metabolisme normal.
- ✓ Gudang Vitamin dan Mineral.
- ✓ Madu sebagai penyembuh luka
- ✓ Madu sebagai nutrisi dalam kehidupan hubungan suami-istri, pengobatan Yunani dan Ayurveda telah menggunakan madu selama bertahun – tahun untuk memperkuat sperma. Dua sendok makan madu yang diminum secara teratur sebelum tidur mempunyai efek menyuburkan bagi pria. Sementara wanita Jepang, Cina, dan Asia Timur lainnya lazim mengonsumsi madu



dan bubuk kayu manis untuk memperkuat rahim.

- ✓ Madu untuk mengurangi karang gigi, kandungan Enzim pada madu memproduksi sejumlah kecil hidrogen peroksida yang efektif melawan plak pada gigi.
- ✓ Memusnahkan bakteri dalam tubuh
Pada beberapa studi klinis dan penelitian, madu turut andil dalam memusnahkan bakteri yang dapat menyerang tubuh dan membuat tubuh sakit seperti E. coli, salmonella, methicillin-resistant staphylococcus aureus dan pseudomonas aeruginosa.
- ✓ Mengurangi batuk
Senyawa dekstrometorfan pada madu ternyata dapat menenangkan batuk yang menyiksa Anda atau mengganggu aktivitas Anda. Bahkan ketika Anda terus mengalami batuk-batuk pada malam hari. Dengan meminum madu maka batuk Anda akan hilang bahkan dapat meningkatkan kualitas tidur Anda.
- ✓ Mencegah kanker
Antioksidan pada madu dengan mengkonsumsinya setiap hari juga akan mengurangi dan mencegah terkena kanker di kemudian hari.
- ✓ Mengurangi risiko terkena serangan jantung
Tidak hanya bermanfaat sebagai pencegah kanker, antioksidan pada madu juga dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk mengurangi risiko terkena serangan jantung.
- ✓ Mencegah dan mengobati diabetes
Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, rasa manis pada madu berbeda dengan gula dan pemanis buatan. Justru kombinasi dari fruktosa dan glukosa dapat membantu tubuh mengatur kadar gula darah.
- ✓ Mengobati luka luar
Pada beberapa penelitian, madu sudah terbukti efektif dapat digunakan untuk mengobati luka. Dengan mengoleskan madu murni atau madu yang belum diproses, maka luka akan sembuh dengan cepat. Luka akan tetap steril hingga menutup.
- ✓ Membantu mengobati dan menghilangkan alergi
Selain mengurangi dan mengobati batuk, madu juga dapat dimanfaatkan untuk mengobati dan menghilangkan alergi. Jejak serbuk sari bunga dan paparan alergen yang bekerja dapat memerangi reaksi alergi.
- ✓ Madu untuk ibu hamil
Manfaat madu untuk ibu hamil sangat banyak, antara lain; menambah tenaga, memperkuat daya tahan tubuh selama kehamilan, meningkatkan nafsu makan, memudahkan bab, membantu janin tumbuh dan berkembang dengan sehat,

menguatkan janin, mengurangi rasa mual, dan mencegah ibu hamil terserang berbagai penyakit.

- ✓ Manfaat madu untuk wajah dan kecantikan kaum hawa
Madu kaya akan antioksidan yang ternyata memiliki banyak manfaat untuk wajah dan kecantikan, diantara manfaat madu untuk kecantikan:
 - Pelembap alami wajah yang kering.
 - Mengangkat sel kulit mati.
 - Menghilangkan komedo.
 - Menyamarkan noda bekas jerawat.
 - Menyamarkan flek hitam.
 - Mengecilkan pori-pori wajah.
 - Menghaluskan wajah.
 - Membasmi jerawat.
 - Menangkal radikal bebas.
 - Mencegah penuaan dini.
 - Mencegah kulit keriput.
- Untuk mendapatkan semua manfaat madu untuk wajah dan kecantikan di atas cukup mudah. Gunakan madu sebagai masker setiap hari baik untuk masker wajah maupun lulur tubuh. Lakukan dengan rutin dan

sainstek

rasakan manfaatnya.

✓ **Manfaat madu untuk bibir**

- Melembapkan bibir
- Mengatasi bibir pecah-pecah
- Memerahkan bibir

Menggunakan madu sebagai pelembap bibir alami atau lipbalm maka Anda akan memiliki bibir indah alami.

✓ **Manfaat madu untuk rambut**

- Memperkuat akar rambut
- Membuat rambut lebih berkilau
- Menghitamkan rambut
- Membasmi kutu rambut

❖ **Khasiat dan manfaat materi ikutan madu Dalam Kehidupan dan Dunia Medis**

✓ **Manfaat *bee pollen* :**

- Meningkatkan imunitas tubuh
- Membantu mengatasi kelelahan fisik ataupun psikologis, mengatasi berkurangnya kadar imun tubuh, menambah darah bagi penderita anemia
- Menurunkan stress dan memperbaiki kerja saraf
- Menjadi suplemen baik bagi penderita kanker

✓ **Manfaat *propolis***

- Obat bius lokal atau obat penenang
- Anti biotik yang dapat mengobati pelbagai penyakit yang disebabkan oleh bakteri-bakteri,
- Mengobati penyakit cacar
- Gangguan persendian
- Rematik
- Kanker yang tidak terlalu parah,
- Meremajakan sel-sel yang telah mati dan membusuk oleh bakteri (*gangrene*),
- Memperkuat kekebalan tubuh,
- Mengobati keracunan makanan,
- Mengobati penyakit kolon dan penyakit-penyakit lain.

✓ **Manfaat *royal jelly***

- Menyembuhkan tulang persendian
- Kanker darah dengan menurunkan tingkat kolesterol darah

- Menekan pengaruh bakteri
- Menjaga ginjal dari penyakit gula dan penyakit batu ginjal
- Mencegah penyumbatan sel-sel tubuh dan pembuluh nadi
- Mengobati penyakit jiwa
- Mengobati penyakit Saraf
- Lemah syahwat
- Menyembuhkan luka alat-alat pencernaan,
- Mengaktifkan kinerja usus
- Mencegah kegemukan dan capek
- Mempercepat pertumbuhan anak
- Mengobati pelbagai penyakit wanita setelah melahirkan,
- Mengencangkan kulit
- Menghilangkan keriput
- Meremajakan kulit
- Dan menjaga jantung dan otak dari stroke dan angina pektoris.

✓ **Manfaat *beeswax***

- Menjaga sistem tubuh
- Mengobati sakit dada
- Pembengkakan kulit
- radang amandel
- Obat efektif terhadap luka bernanah dan pelbagai penyakit kulit,
- Menghilangkan bau mulut dan penyakit-penyakit lain.

Sekarang, beeswax telah menjadi bahan utama produk-produk kecantikan, salep, krem, alat pemutih, dan parfum.

❖ **Terapi Sengat Lebah Untuk Pengobatan**

Disamping memproduksi madu yang sudah dikenal umum, ternyata lebah memiliki manfaat pengobatan dan kesehatan, lebah ini juga memiliki manfaat lain untuk pengobatan alternatif, yaitu terapi sengatan lebah. yang mana terapi ini memanfaatkan jarum penyengat pada bagian ekor lebah. terapi sengat lebah, yang dikenal dalam sebutan internasional adalah **terapi Apipunktur** sudah diakui oleh

badan Organisasi Kesehatan dunia (WHO) pada saat konferensi ke II terapi Apipunktur dan Akupunktur di Nanjing Cina pada tahun 1993, Apipunktur (terapi sengat Lebah) adalah sebagai alternatif untuk pengobatan. pengobatan sengat lebah ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah atau pun secara medis.

✓ **Kandungan Yang Terdapat Pada Racun Sengatan Lebah**

Sebenarnya inti dari terapi sengat lebah ini adalah memanfaatkan racun atau "*Bee Venom Therapy - BVT*" yang terkandung pada sengatan lebah. Secara keseluruhan, racun sengat lebah terdiri dari 120 komponen kimia aktif, namun baru beberapa jenis, sekitar 40-an yang terdeteksi, diantaranya adalah: Asam amino, 11 peptida, 5 enzim, 3 amine, Karbohidrat, Lemak peptida yang sangat bertindak aktif yaitu melittin, apamin, mast cell degranulating peptida serta adolapin. komponen zat tersebut dapat berperan sebagai anti radang, anti jamur, anti bakteri, *antipyretic* dan merangsang *hormon acth*. *hormon acth* ini bisa merangsang *cortexadrenal* untuk menghasilkan hormon kortison semakin

anyak hyaluronidase serta fosfolipase hyaluronidase ini berperan untuk memecah cairan antar sel hingga racun lebih cepat menyebar di antara sel, sedangkan fosfolipase mengakibatkan kerusakan fosfolipid yang mengakibatkan kematian sel.

✓ **Titik-Titik Terapi Sengatan Lebah**

Terapi sengat lebah sangat berperan untuk mengaktifkan beberapa sel-sel saraf, melakukan perbaikan jaringan sel-sel kulit serta diklaim bermanfaat untuk menangani lebih kurang 500 tipe penyakit. Titik-titik yang dipakai untuk sengatan lebah ini nyatanya nyaris sama juga dengan titik jarum akupunktur yakni pada titik meridian. saat mengobati pasien, sengatan lebah diberikan dengan cara yang bertahap, bergantung dari

masalah dan tingkat penyakit serta keadaan serta kondisi pasien. umumnya sesudah dikerjakan terapi sengatan lebah ini, dapat pasien juga diberikan ramuan herbal sebagai lanjutan penyembuhan dan pengobatan untuk di konsumsi di rumah.

Di antara penyakit yang dapat disembuhkan racun lebah: rematik, gangguan saraf, Sciatica, tekanan darah tinggi, dan migrain. Di samping itu, ia dapat menurunkan derajat panas, melebihi kemampuan obat penurun panas, seperti Aspirin atau asam asetilsalisilat (asetosal).

Komposisi senyawa kimia sengatan lebah:

- Asam format, asam hydroklorida, dan histamine.
- Protein dengan kadar tinggi.
- Minyak volatil (volatile oil) dengan kadar tinggi, minyak ini yang menyebabkan rasa sakit dari sengatan lebah.
- Kalsium, tembaga, triptophan, dan belerang.
- Enzim phosphalipase A dan Hyaluronidase, kedua enzim ini menguatkan kekebalan tubuh.
- Fosfat magnesiumium 0.4%.

Begitu banyak anugrah Allah dalam penciptaan lebah (madu) bagi kehidupan manusia. Jika kita semua mengembalikan kepada firman Allah SWT yang termaktub dalam surat an-nahl ayat 69 akhir, maka jelaskan bagi kita bahwa semua itu adalah tanda-tanda kebesaran Allah kepada semua makhluknya (bagi yang mau berfikir), karena hanya Allahlah yang bisa melakukannya. Dia-lah Rabb yang maha kuasa, maha bijaksana, maha mengetahui, maha mulia, maha pengasih, maha penyayang dan maha segala-galanya.

Selain daripada itu sebagai sabda rosul, :
"Perumpamaan orang beriman itu bagaikan lebah. Ia makan yang bersih, mengeluarkan sesuatu yang bersih, hinggap di tempat yang bersih, dan tidak merusak atau mematahkan

sainstek

(yang dihindangnya)” (HR Ahmad, al-Hakim, dan al-Bazzar).

Tentu, ada keistimewaan yang dimiliki hewan kecil bernama lebah ini hingga nabi menjadikannya inspirasi bagi seorang mukmin, bahkan Allah mengabadikan namanya pada salah satu surah ke-16 dalam Alquran, yakni an-Nahl.

Seorang mukmin haruslah memiliki sifat-sifat unggul dan istimewa dibandingkan dengan manusia lain. Kehadirannya selalu membawa manfaat dan maslahat bagi manusia lain. Seperti dijelaskan Rasulullah SAW, “Manusia paling baik adalah yang paling banyak memberikan manfaat bagi manusia lain

Referensi:

1. **al-Qur’an al-Karim terjemahan** Kementerian Agama RI, PT. Sygma Examedia Arkanleema, Bandung.
2. al Qurthubi, Syaikh Imam, **Tafsir al Qurthubi** (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
3. Dr. Nadiah Thayyarah. 2013. **Buku Pintar Sains Dalam al-Qur’an, Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah (terjemahan dari Mausū’ah al-I’jaz al-Qur’ani)**. (Jakarta.: Zaman, 2014)
4. Ensiklopedisains islami (**medis 2**). (Jakarta: Kamil Pustaka, 2015)
5. Kementerian agama RI dan LIPI. 2017. **Tafsir Ilmi, Seri Mengenal Ayat-Ayat Sains Dalam al-Qur’an (Hewan 1 Dalam Persepektif al-Qur’an dan Sains)**. (Jakarta: Widya Cahaya, 2017)
6. Shihab, Quraish. **Tafsir AL-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur’an** (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
7. Shahih **Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5** (Pustaka Ibnu Katsir: Jakarta, 2016)
8. Yahya, Harun. **Keajaiban Al- Qur’an**. (Bandung: Arkan Publishing, 2008)
9. Dra. Emma Pandi Wirakusumah, M.Sc. **Sehat Cara Al- Qur’an dan Hadis**. (Jakarta Selatan : Hikmah-Mizan, 2010)
10. Dr. Jamaluddin Mahran, Dr. Abdul Azhim Hafna Mubasyir. **Al- Qur’an bertutur tentang Makanan dan Obat – obatan**. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006).
11. Imron Rosyidi. **Fenomena Flora dan Fauna dalam perspektif al-Quran** (Malang: UIN-Maliki Press, 2008)
12. Al-Hefni, Abd Al-Mun’im. “Mukjizat Al- Qur’an tentang Lebah dan Madu”. PDF version.

Sumber website:

<https://www.dakwatuna.com/2012/07/24/21796/kemukjizatan-ayat-lebah/#axzz5HVV44gfA>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Lebah>

<https://www.hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2015/12/31/86485/empat-karakter-lebah-yang-dapat-ditiru-manusia.html>

<https://www.merdeka.com/sehat/30-manfaat-madu-untuk-kesehatan-wajah-kecantikan-bibir-dan-rambut-kl-n.html>

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/12/28/oivuno313-6-karakter-lebah-yang-mengandung-hikmah>

<http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/09/08/05/67157-kemukjizatan-lebah-dan-madu-dalam-alquran>

<https://thayyiba.com/2017/07/24/9352/manfaat-dan-keistimewaan-lebah/>

<http://quranhaditsknowledge.blogspot.com/2013/05/lebah-dalam-al-quran-dan-tinjauan-sains.html>

Sebarkanlah Pesan yang Baik

Islam mengajarkan agar kita senantiasa menyampaikan kata yang baik, pesan dan informasi yang baik. Islam menganjurkan umatnya untuk saling berpesan dalam kebenaran dan kesabaran (Qs. al-Asr: 1-3). Islam melarang kita menyebarkan fitnah, berita bohong maupun ujaran kebencian. Hal ini sangat penting sekali untuk diperhatikan mengingat dampaknya yang merugikan, seperti munculnya adu domba, fitnah dan perpecahan di kalangan umat. Terlebih lagi di masa sekarang ini di mana teknologi informasi dan komunikasi yang demikian canggih yang dapat menyebarkan pesan atau informasi dengan sangat cepat dan meluas kemana-mana. Generasi kita saat ini perlu belajar dari para tokoh teladan Islam tentang bagaimana sikap yang benar dalam menghadapi ujaran kebencian, fitnah dan berita bohong (hoaks).

Khalifah Ummar bin Abdul Aziz Menghadapi Ujaran Kebencian (*Hate Speech*)

Sejak peristiwa fitnah yang menimpa umat Islam dan terjadinya perpecahan ke dalam kelompok-kelompok dan aliran-aliran yang saling berlawanan, muncullah berbagai propaganda untuk mengunggulkan kelompok masing-masing, termasuk dengan ujaran kebencian ataupun pembuatan hadits-hadits palsu. Kekuatan politik paling dominan saat itu, Dinasti Umayyah, tak urung menyebarkan ujaran kebencian terhadap lawan-lawan politik mereka, khususnya kelompok Syiah, dengan mengatakan hal-hal buruk terhadap Sayyidina Ali bin Abi Thalib dalam khutbah-khutbah Jum'at. Hal itu terus berlangsung hingga Umar bin Abdul Aziz (628-720 M) diangkat sebagai khalifah dan menghentikan kebiasaan

buruk tersebut.

Kisahanya begini. Suatu ketika berlangsung sebuah pertemuan yang dihadiri oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz, para pejabat Bani Umayyah, tokoh masyarakat dan kaum ulama. Seorang dokter yahudi juga ikut hadir di situ. Dalam suatu kesempatan sang dokter yahudi menyampaikan maksudnya untuk melamar putri sang khalifah yang berkuasa selama tiga tahun itu (717-720). Tentu saja maksudnya langsung ditolak karena alasan perbedaan agama. Dalam Islam, wanita muslimah tidak boleh menikah dengan laki-laki kafir.

Berkatalah dokter yahudi, "Mengapa Ali yang kafir menjadi menantu Nabi?"

Khalifah menjawab, "Ali tidak kafir".

Si yahudi pun berkata lagi, "Jika Ali tidak kafir mengapa kalian melaknatnya, padahal mencaci

dan melaknat seorang muslim tidak diperbolehkan?”

Saat itu, seluruh hadirin menundukkan kepalanya karena merasa malu. Khalifah langsung memanfaatkan kesempatan itu dan mengatakan kepada hadirin, “Jujurlah kalian. Mungkinkah menantu Rasul yang mempunyai banyak keutamaan merupakan orang terlaknat?”

Sejak itulah Khalifah Umar bin Abdul Aziz memberlakukan larangan mencaci dan melaknat Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan mengganti ucapan laknat itu menjadi ayat yang selalu dibaca para khatib Jumat sampai sekarang: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabat. Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”* (Q.S. An-Nahl: 90)

Imam Bukhari Melawan “Hoaks”

Fitnah yang menimpa umat Islam terjadi pula akibat meluasnya hadits-hadits dha’if (lemah) dan maudhu’ (palsu). Salah seorang pakar hadits kontemporer, Imam Muhammad Nashir al-Din al-Albani dalam karya monumentalnya *Silsilat al-Hadits al-Dha’ifah wal Maudhu’ah* menyatakan bahwa salah satu di antara sederetan musibah atau fitnah besar yang pernah menimpa umat Islam sejak abad

pertama hijriah adalah tersebarnya hadits-hadits dha’if dan maudhu’ di kalangan umat. Hal itu juga menimpa para ulama kecuali sederetan pakar hadits dan kritikus yang dikehendaki Allah seperti Imam Ahmad, Bukhari, Ibnu Muin, Abi hatim ar-Razi, dll. Tersebarnya hadits-hadits semacam itu di seluruh wilayah Islam telah meninggalkan dampak negatif yang luar biasa. Di antaranya adalah terjadinya perusakan segi akidah terhadap hal-hal gaib, segi syariat, dsb.

Penyebaran hadits lemah dan palsu sangat membahayakan bagi kelngsungan umat karena hadits-hadits semacam itu menyajikan informasi yang salah dalam banyak hal sehingga umat dapat terjebak pada keyakinan dan perbuatan yang salah pula. Lebih buruk lagi jika di dalamnya terkandung unsur-unsur provokasi, fitnah dan ujaran kebencian. Umat pun bisa terpecah belah.

Salah seorang tokoh yang muncul untuk menangani masalah ini adalah imam Bukhari seorang ulama kelahiran Bukhara (Uzbekistan), 194 H/810 M. Imam Bukhari mengedepan sikap kritis untuk mengungkap kelemahan-kelemahan pada hadits lemah dan palsu. Ia menerapkan metodologi yang ketat terhadap semua informasi yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. Ulama yang kemudian disebut *Amirul Mu’minin fil hadits* ini menerapkan sejumlah kriteria bagi keshahihan hadits. Jadi, ketika seorang perawi

“men-share” hadits, imam Bukhari menerapkan kriteria berikut:

1. *Ittishalus sanad*. Sebuah hadits dapat dinyatakan shahih jika sanadnya bersambung, yaitu setiap perawi benar-benar meriwayatkannya langsung dari gurunya, dan gurunya langsung dari kakek gurunya, demikian seterusnya hingga bersambung kepada Rasulullah Saw. Ini artinya sumber dari informasi hadits itu jelas. Di luar itu berarti lemah atau palsu (“hoaks”) yang tidak jelas asal-usulnya. Ini tidak seperti kebiasaan orang sekarang yang asal share informasi tanpa meneliti asal-usulnya dan langsung menulis “Harap sebarkan informasi ini.”
2. *Adalatur riwayat*, yaitu perawinya harus seorang muslim, mukallaf, tidak melakukan kefasikan, dosa kecil maupun dosa besar. Artinya si perawi adalah orang yang memelihara ketakwaan kepada Allah dan berakhlak mulia. Kriteria ini cukup sulit karena harus mengenal betul keimanan dan akhlak seseorang. Tapi tujuannya adalah untuk memastikan kredibilitas si penyampai informasi bahwa ia tidak berbohong. Sebab orang yang beriman dan berakhlak mulia tidak mungkin menyebarkan kebohongan atau informasi palsu—kecuali tidak

disengaja.

3. *Tamamud dhabth*, yaitu kuat dalam menjaga hafalan. Bagus dalam takwa dan akhlak saja tidak cukup kalau lemah dalam akal (tidak cerdas) karena ini menyangkut validitas informasi dan pengetahuan. Takwa dan akhlak adalah satu hal, sementara kekuatan akal adalah satu hal lain. Keduanya berbeda. Untuk memastikan keshahihan hadits, si perawi harus memiliki keduanya. Karena boleh jadi, orang yang bertakwa dan berakhlak pun menyampaikan hadits (informasi) yang tidak benar tanpa sengaja karena akalnya kurang cerdas.
4. *Khuluwwun mis syudzudz*, yaitu perawinya tidak bertentangan dengan perawi hadits lain yang lebih kredibel. Sebuah hadits dikategorikan shahih jika tidak bersifat kontradiktif dengan perawi hadits lainnya yang memiliki kredibilitas. Ini membutuhkan ketelitian dalam melakukan perbandingan antara satu informasi dengan informasi lainnya.
5. *Khuluwwun min `illah*. Sebuah hadits dapat dinyatakan shahih jika selamat dari `illah, yaitu sebuah sifat samar-samar yang jika diteliti secara mendalam dapat merusak keshahihan

hadits tersebut, sekalipun secara zahir tampaknya tidak ada masalah. Hal ini juga membutuhkan ketelitian dan kecerdasan dalam memahami hadits. Ketika seorang perawi “men-share” sebuah hadits, maka yang menerima harus bersikap teliti kalau-kalau di dalamnya terkandung kesalahan. Ini tidak seperti kebiasaan orang sekarang yang malas meneliti validitas sebuah informasi. Asalkan secepat “terlihat bagus” langsung di share. Para ulama hadits seperti Imam Bukhari betul-betul memeras otaknya untuk memverifikasi satu hadits saja agar di dalamnya tidak ada ‘illah (cacat, cela).

Demikianlah, dengan kriteria itu Imam Bukhari berhasil menyaring hadits-hadits yang shahih dari yang lemah dan palsu dengan menerapkan standar yang ketat. Imam Bukhari pun bersikap konsisten dalam menerapkan metodologinya itu sehingga tidak mengherankan jika kitab shahih Bukhari (bersama Sahih Muslim) dipuji oleh imam Nawawi memiliki kredibilitas sebagai kitab paling sahih setelah al-Qur’an.

Metodologi imam Bukhari seharusnya menjadi contoh bagi orang-orang sekarang yang katanya makin cerdas dengan adanya *smartphone* (ponsel cerdas), makin cerdas dengan adanya internet, makin cerdas dengan banyaknya informasi yang tersedia. Tapi anehnya, masih

banyak orang sekarang atau para netizen yang sembrono dan malas dalam memeriksa kebenaran informasi. Apa saja langsung *share*, tidak menyebutkan sumbernya, tidak mengkaji isinya, atau bahkan tidak paham isinya (karena hanya membaca judulnya saja). Imam Bukhari merupakan salah satu contoh mengagumkan dari sejarah intelektual Islam yang mengedepankan sikap tekun, teliti, kritis, dan mengutamakan objektivitas. Hingga kini sang ulama sederhana dari Bukhara ini—yang mengandalkan akal dan pena—masih jauh lebih cerdas dan brilian dari orang-orang sekarang yang sudah maju dalam teknologi informasi dan komunikasi. Tapi apa hasilnya?

Sahrul Mauludi, pengajar di Universitas Paramadina pada Program Studi Ilmu Komunikasi

الوقت أثنى شيء في الحياة

إنّ جميع النعم التي يتنعم بها ابن آدم كسبا كانت أو هبة إنّما هي في الحقيقة نعم قد منّ الله تعالى بها. لأنه هو سبحانه من أوجد النعم من عدم، و منح عبده الاستعدادات والإمكانات لكسب ما يحتاجه من هذه النعم. ولذلك على الإنسان أن لا ينسى أن النعم التي يملكها هي من محض لطف الله عزّ وجلّ. وعليه أن يعيش مدركا تمام الإدراك أن هذه النعم أمانات سوف يحاسب عليها في يوم ما. فإنّ الآية الكريمة تذكرنا بذلك: "أفحسبتم أنّما خلقناكم عبثا وأنكم إلينا لا ترجعون" (المؤمنون: 115). وعلى هذا يجب علينا أن نتذكر دائما أنّنا لم نُترك مختارين تمامًا في تصرفنا في كلّ ما نملكه من النعم مادية كانت أو معنوية، بل نحن مأمورون أن نتصرف فيها بما يوافق مرضاة ربّنا سبحانه وتعالى.

ومن الأخطار التي كثيرا ما يقع فيها بنو البشر هدر الوقت بسبب الغفلة والنسيان. فالحياة نعمة ثمينة للغاية أنعم الله عزّ وجلّ بها على كل ذي كبد لاستخدامها مرة واحدة ولمدة محدودة جدا. فمن الضروري إذا قضاء الوقت في أعمال تناسب قيمته وتليق بجلال هذه النعمة العظيمة. ففي الحياة أعمال كثيرة يمكن القيام بها في أيّ وقت، بينما ثمة أعمال لا تؤخر عن وقتها أبدا. ولذلك يجب ترتيب الأعمال حسب أولويتها ثمّ تقديم الأهمّ منها على غيره والقيام به على أكمل وجه، فهذا من المبادئ المهمة في موضوع صرف الوقت بما يناسب قيمته. فعلى سبيل المثال إرضاع الأمّ رضيعها هو عمل جميل ينبعث من الرحمة والشفقة، إلّا أنها إذا استمرت في إرضاع رضيعها عندما يشب حريق في المنزل فإن عملها هذا ضرب من حماقة، وسيكون وبالا عليها. لأن واجب الوقت في تلك اللحظة إنما هو تناول دلو من ماء لإطفاء الحريق. فإن هذه المهمة أكثر حيوية وأهمية من الأخرى. فإذا استمرت في إهمالها هذا فإنها ستهلك هي وابنها في تلك النار بعد حين.

ومما يُقاس على ذلك، ما يجب علينا معاشر المسلمين أن نقوم به من واجب الدعوة ونشر الدين لأننا مسؤولون عن أداء هذه الأمانة لكلّ شعوب الأرض. فإن هذه المهمة الجليلة هي واجب الوقت في هذا العصر ولا عمل أعظم أن يصرف الوقت فيه من هذا العمل.

وفي وقتنا الحاضر نلاحظ أن بعض الناس يضيع، فيتيه في صحاري الضلال والانحلال، فيجب علينا أن نقرب منهم بلسان عذب ولين لننقل إليهم جمال الإسلام ورحمته وشفقته، وهذا واجب ودين على كل مسلم.

وإن هدر الوقت الذي هو أهم ما نملك في أمور تافهة وفارغة لا يضيع دنيانا فحسب، بل يعرض آخرتنا للخطر أيضا. فلذلك نرى الذين هتكوا ستار الغفلة يعتبرون الوقت نعمة لا تقدر. فالله عزّ وجلّ يقول: **والعصر. إنّ الإنسان لفي خسر. إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحقّ وتواصوا بالصبر (العصر: 1-3).** في هذه السورة التي تفتتح بالقسم بالوقت بيان أنّ الأوقات التي لم تعمر بالإيمان والعمل الصالح والتواصي بالحقّ والتواصي بالصبر أوقات مهدورة وأنها سبب للخسران. وفي هذه السورة نلاحظ أيضا أن الذين يعرفون قيمة الزمن هم القلة القليلة ولذلك أشير إليهم بأداة الاستثناء وأما الغالبية العظمى فهم في خسران وهذه حقيقة مؤلمة.

يوصي الله عباده ليتخلصوا من الخسران في تصريف الوقت، ولينالوا إكرام الله بهذه التوصية: **فإذا فرغت فانصب وإلى ربك فارغب (الانشراح: 7-8).** يعنى إذا انتهت عبادة ما فإنه يجب السعي إلى عبادة أو خير آخر لا يمضي وقت دون عبادة أو سعي نحو الخير. لأننا أعطينا الحياة كنعمة نكتسب من خلالها السعادة الأخروية. فالموت هو مثل تاريخ الدفع، يظهر وقت تنفيذ الدّين.

وتعدّ إضاعة الوقت من أعظم أسباب الندم، حيث روي عن معاذ بن جبل قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم: **"لم يتحسر أهل الجنة إلا على ساعة مرت بهم لم يذكروا الله تعالى فيها"**¹. هكذا يذكرنا النبيّ عليه الصلاة والسلام لأهمية صرف الأوقات في خير الأعمال التي نتخذها رأسمال لحياتنا الأخروية. لأنه لا ينفع الندم عندما تزول النعم، إذا ما دامت الفرص بأيدينا يجب علينا أن نستثمر حياتنا بالأعمال الصالحة، حيث نحاول أداء شكر الأعضاء كلّها بحقّها. فعلى سبيل المثال يكون شكر نعمة اللسان بإحياء ذكر الله تعالى الذي هو شفاء لقلوبنا. وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم: **"لا تكثروا الكلام بغير ذكر الله تعالى، فإن كثرة الكلام بغير ذكر الله قسوة للقلب. وإن أبعد الناس من الله القلب القاسي"**²

¹ الهيثمي، مجمع الزوائد، ج 10، ص 73-74

² الترمذي، الزهد، 2411/62.

قد أخبرنا أبو عبد الرحمان السلمي عن أن تضيع الوقت وملازمة أهل الدنيا من أخطر عيوب النفس يعطينا وصفة لمعالجة هذه المشكلة، حيث قال: "يجب عليك أن تعرف أن أئمن شيء في الحياة هو الوقت، وعليك أن تقضي وقتك الثمين في الأعمال الثمينة مثله، أي تصرف أوقاتك في ذكر الله سبحانه وعبادته دائماً، وعليك أن تسعى لتوطيد الإخلاص في نفسك، فقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه"³ وقد بينت لنا كثير من الأحاديث النبوية قيمة الوقت، وحثنا النبي صلى الله عليه وسلم بكلماته الناصحة على اغتنام الوقت والتيقظ في التعامل معه، من ذلك: "اغتنم خمسا قبل خمس : شبابك قبل هرمك، وصحتك قبل سقمك، وغناك قبل فقرك، وفراغك قبل شعك، وحياتك قبل موتك"⁴.

وقال الجنيد البغدادي قدس الله سره أيضا: "يوم واحد من الدنيا خير من ألف سنة من الآخرة، لأنّ الربح والخسارة هي خصائص هذا العالم. ليس هناك كسب أو خسارة في الآخرة". اعلم أنّ الوقت الضائع هو خسارة مؤلمة لا يمكن تعويضها. لأنّ جميع ملفات الماضي تعلق بمرور الوقت. ومع ذلك يجب علينا أن نسعى لتفادي تلك الخسارة على الأقلّ من الجهة المعنوية بإبداء الندم على تقصيرنا في ذلك، حيث نلتجئ إلى الحقّ عزّ وجلّ دائما بالدعاء والتوبة والاستغفار لعل الله يتوب علينا.

ندعو الله سبحانه وتعالى أن يمنّ علينا من فضله وكرمه وجوده وأن يعيننا على عبادته حتّى يأتينا اليقين كما أمرنا في الآية الكريمة (الحجر: 99)، وأن يتوفّقنا مسلمين ويلحقنا بالصالحين (آل عمران: 10). وأن يرزقنا حياة بعيدة عن الإسراف، وأن يوفّقنا لإقامة الاعتدال والتوازن في عالمنا الباطني والظاهري وتزيين أوقاتنا التي وهبها لنا بالخير والحسنات. إنّه قريب مجيب الدعوات. آمين...!

بقلم الفقير تاتا سوانتا

³ الترمذي، الزهد، 11

⁴ الحاكم، المستدرک، ج4، ص 341: البخاري، الرقاق، 3: الترمذي، الزهد، 25.

PARENTS' SACRIFICE IS COUNTLESS

Based on a true story

Khusnul Hidayati

In a small village in rural area, there live parents and their son. The parents call their son, Asep. Asep is the only child that the parents have. His parents always want the best for Asep no matter how hard it is. Unfortunately Asep's parents do not come from well-educated and wealth parents. They work as a porter with insufficient salary. Asep's parents literally know that working as a porter will not earn much money to fulfill their needs, however they always believe that the small thing they do will be useful for others. Asep's parents always use their time on working hard as a porter, even they don't have any sufficient time to accompany Asep for studying or playing together at home. They wish they can do it, but the reality encouraged them to waste most of their time working with the assumption that Asep will get everything better than them.

In addition, Asep's parents realized that their shortages are

required them to work as hard as this, as a porter. They need to lift heavy things on their shoulder. They never think they want to give up working as porter. They never think their work is hard for them, the only one biggest thing they want is to provide Asep a better life in the future. Day by day have been passed, they never realized that almost fifteen years they work as a porter, yet their salary never increases. Asep's father works in one of the logistic store house where it requires him to lift hundreds of big bag in every day. Asep's father has been working as a porter since he was 15 years old. He didn't study at SMP & SMA, hence he failed to pass elementary school. Whereas, Asep's mother works as a maid and she has spent most of her time working on heavy things. Her mother also never studied in SMP & SMP, hence she also failed finishing her elementary school.

Working as a porter and maid doesn't require both Asep's

father and mother to read or even open a book. They didn't learned English, Math, Physics, etc, however, they learned the most important lesson which is those who have sufficiently high education will work on the better position which are not required them to carry and deal with heavy things. Asep's parents really do not want Asep to be exactly the same like them. They want Asep to get a better job so that he is not required to work hard as they do. Therefore, in one occasion, they made a big deal to work hard in order to give Asep the better future. In consequence, Asep's father and mother agreed that they want to give all they have to Asep, to pay his school's fee for instance. They save their money not to buy new cupboard, television, bed, and so on. They did it only to provide Asep the better future.

The decision not to buy TV is not merely due to their insufficient of money to buy it. By saving money in 5 years, surely

they are able to buy like 42 inch TV. If it really happens, they will be watching TV every day in leisure time and thus they need to pay for the excessive electricity bill every month. Therefore, the decision not purchasing TV is much better since they have some more important considerations. Again they expect what they do will help Asep to study in higher education and enables him to get a better job later. It's really a lofty thing that sometimes someone cannot see.

On the other side, Asep who is really an obedient son knows literally what his parent dreamed of. He has witnessed how hard and difficult is his parents' work. Hence, he also sees how his parents' work really made them to get older faster than their real ages. Asep literally knows what life with shortage is because he really has experienced it. He always listens on his parents' advice about how important a study is, thus he also expects that he won't be able to be a porter, the same job as his parents do. Asep who really understands his parents' expectation also make lots of efforts to be what his parents have expected to be. The same way his parents work hard at the store house to carry hundreds heavy bags of rice, Asep also study hard either at home or at the class as how his parents work without any excuses he has ever heard. Unfortunately, Asep's scores are all about below 65 as the same as

his parent's salary which is never above 500 thousands rupiah per month.

Unexpectedly, Asep is not the child who is able to make his parents proud of him. He is unable to make his parents put their expectation on him. Hence, he is not a kind of child who makes his parent proud of his exam's score that can be put on the wall of the living room so that all the guests coming will see how smart their son is. No..... Unfortunately Asep' parents' expectation is not the same as the reality. Hence, Asep is not also a child that can be told to his parent's friends because of his great achievements.

Why did it happen? Did he study insufficiently hard? Did he play frequently than studying? No..... Asep actually have studied hard to get the better scores. He always studies every night and he never missed a single night without studying. Hence, he never left his books every night only because of his favorite cartoon movie, he doesn't have any kind of TV due to insufficient of money to buy it, so that how can he watch TV at night? Eventually, Asep has started a life of an obedient students since he was in the 4th grade of elementary school until now he is a student of 7th grade of Junior High School. However, it doesn't guarantee that his score increases. He still obtains below 65 for his exam.

Being on 8th grade of

junior high school doesn't change him getting the better score. One day, he got the math score below 65 and he tried to show it to his parents. Hence, when his parents saw the math score, his parents said, "it doesn't matter you got this score, we believe that someday you will get a good score". Asep was lost in thought and he didn't know how to say something. Then, he only put his math score on his table. He grumbled, "Why are they never angry of my bad score?" He realized that the only thing that can help him to get a better score is to study harder.

One night, while he was doing his homework that should be submitted tomorrow, he was at a blank stare because he didn't know how to answer the questions. Only did he listen his parent's snore at that time. He was hopeless because he was unable to do his math homework. He changed working on his English task yet he got some difficulties also to do it. Hence, he continued working on his science yet he was unable to solve it. He always experiences the same thing every night whenever he wants to do his homework. He closed all his books. He took a deep breath and regretted himself. He couldn't control his emotion. He brought all of his book outside and he ripped his book in half. Hence, he did it again and again to all of his books angrily. He said "*why did my parent never get mad at me?*" he added, "*I am stupid, I*

can't get better score and be what they want to be". He added, "I am getting mad because my parents are also stupid, they cannot teach me, they never know how to solve my math problems and I regretted I was born by the stupid parents". He said and cried. At that saddest night, while he was mocking himself, he found his parent slept and tried to clap the mosquitos that attacked them. Yes, only one the bug repellent is in their home. His parent always put the bug repellent under his desk in order he can concentrate learning without the mosquitos' attacks. Really, at that time, he remembered of all the sacrifice that his parents gave. He remembered about how hard they work only to fulfill his needs. The smallest thing that he realized at that time was how his parent let the mosquitos attack them not himself. .

He suddenly felt guilty and he came in to his parent's room. His father really surprised of what happened. He asked, "*Why are you crying?*" Asep replied, "*I am really a stupid son, I always get bad score, why did you never get mad at me?*" "*Don't you care of me?*" At that time his father took a deep breath and said, "*My dearest son, Asep we never get mad at you when you got bad score is not because we don't care of you, instead we really love you, we realized that we were unable either to give you sufficient time to be with you or to help you to solve your*

math problems". His father added, "*We realized that we don't have sufficient knowledge to teach you because we even failed to finish our elementary school, we think we don't have any rights to get mad at your bad score because we never known how to teach you".* Hearing his father's responses, Asep cried loudly and hugged his father and mother tightly. Asep said, "*Apology for not being what you expect, apology for not appreciating your hard work to provide me a better life, I know I never be able to repay what you gave to me, I really love you and I promise I will be able a better person"* His father and mother whispered, "*We never expect anything from you, it is our obligation to provide you a better life. Finally both Asep and his parents live happily because Asep promised to appreciate all his parents' efforts by being what they expect to be.*

Adapted from Arul Chandrana's story

What can you learn from the story?

Teach Like Finland

Mengajar Seperti Finlandia



Judul	: Teach Like Finland
Pengarang	: Timothy D. Walker
Cetakan	: 6, Maret 2018
Halaman	: xxix + 198 hlm
Penerbit	: PT Gramedia
ISBN	: 978-602-452-044-1

Ketika OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) mengumumkan hasil PISA (Programme for International Student Assessment) pada Desember 2001 ternyata Finlandia berhasil menempati posisi pertama. PISA melakukan survey dan penilaian secara internasional untuk mengetahui kemampuan siswa berusia 15 tahun pada tiga bidang, yaitu membaca, matematika dan sains. Ternyata pencapaian Finlandia untuk hal ini sungguh mengejutkan dan seketika menjadi perhatian komunitas pendidikan internasional dan media global mengingat tidak pernah diperhitungkan sebelumnya. Saat itu sistem pendidikan yang menjadi sorotan adalah negara seperti Australia, Selandia Baru, Jerman, Belanda ataupun Jepang, Korea Selatan, dll.

Finlandia yang berada di peringkat pertama untuk *Human Capital Index* berdasarkan The Human Capital Report 2015, menggunakan pendekatan yang berbeda dari umumnya dengan cara lebih lunak seperti hari sekolah yang pendek, beban pekerjaan rumah yang ringan, dan sedikitnya tes dengan standar tertentu. Hal ini telah mematahkan pandangan tradisional tentang bagaimana mendapat hasil belajar yang luar biasa. Apa rahasia dibalik itu semua?

Buku *Teach Like Finland* yang ditulis oleh Timothy D. Walker seorang guru asal Amerika yang tinggal di Finlandia, akan menunjukkan jawabannya berdasarkan pengalamannya selama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Finlandia. Ia juga menunjukkan bahwa faktor utama pendukung keberhasilan sebuah sistem pendidikan adalah SDM guru yang andal. Guru-guru di Finlandia memiliki

tingkat kebebasan, otonomi, inisiatif dan kreativitas yang sangat tinggi dalam mengajar yang sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap siswa. Menurut Tim, panggilan akrabnya, apa yang dapat kita pelajari dari guru-guru Finlandia adalah cara menunjukkan prinsip bahwa mereka menghargai kebahagiaan di atas pencapaian. Guru Finlandia sangat menekankan proses belajar dan mengajar yang menyenangkan.

Dalam buku ini Walker mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk mempromosikan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, yaitu:

Pertama,, Kesejahteraan. Pendidikan di Finlandia sangat memerhatikan kesejahteraan, baik bagi murid maupun guru. Hal ini meliputi perhatian pada kesehatan fisik, emosi, dan mental guru maupun siswa. Dengan begitu siswa dari berbagai latar belakang apapun, khususnya yang kurang mampu, tidak mengalami hambatan untuk mencapai keberhasilan. Kualitas belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan tanpa hambatan-hambatan sosial ekonomi.

Hal penting lainnya adalah pengaturan jam belajar dan istirahat. Siswa di Finlandia terbiasa beristirahat selama lima menit setiap 45 menit pelajaran. Setelah itu, siswa kembali ke kelas dengan melompat-lompat dan mereka akan lebih fokus selama pelajaran. Istirahat dengan frekuensi yang cukup membuat siswa tetap segar selama belajar.

Kedua, Rasa dimiliki. Guru di Finlandia memberikan perhatian khusus pada tiap-tiap siswa dan mengenal mereka secara personal. Tim sendiri selalu menyapa siswanya secara rutin, berdiri tegak di depan pintu dan menyapa nama mereka satu per satu saat memasuki kelas. Bahkan makan siang bersama hingga melakukan kunjungan rumah untuk memperdalam hubungan guru dan murid. Tim percaya bahwa guru-guru yang berkomitmen untuk mengenal murid-murid mereka akan mengembangkan berbagai macam metode untuk mengenal murid-murid itu dengan lebih baik, yang pada akhirnya akan berkontribusi dalam membentuk rasa “dimiliki” dari

setiap murid.

Ketiga, Kemandirian. Guru di Finlandia juga mendorong siswa agar memiliki kemandirian. Misalnya, mereka telah terbiasa pulang sendiri ke rumah tanpa diantar. Tim mengamati banyaknya kesempatan di rumah dan di sekolah untuk melakukan banyak hal sendiri tanpa bantuan orang lain. Melalui kesempatan tersebut, mereka tampaknya lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri sebagai pelajar. Ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan di Finlandia. Beberapa strategi yang dilakukan Tim untuk mengembangkan kemampuan siswa yang supermandiri yakni dengan memberikan kebebasan, meninggalkan batas, menawarkan pilihan, membuat rencana bersama siswa, membuat jadi nyata, dan tuntutan tanggung jawab.

Keempat, Penguasaan. Tim mengatakan bahwa untuk menjadi bahagia, salah satu hal yang harus kita miliki adalah kompeten dalam satu area tertentu, seperti memahat, koding, atau menulis. Dengan pengalaman mengajar di Finlandia, Tim mengumpulkan beberapa strategi pengelolaan kelas untuk mengembangkan penguasaan, yakni mengajarkan hal-hal mendasar, menggunakan teknologi, memberikan pendampingan, membuktikan pembelajaran dan mendiskusikan soal nilai.

Kelima, Pola pikir. Dalam rangka meningkatkan kegembiraan dalam kelas, para guru perlu menumbuhkan pendekatan *ubundance-oriented*. Untuk hal ini, pendidik Finlandia menerapkan beberapa pendekatan dalam pekerjaan mereka: mencari *flow*, berkulit tebal, kolaborasi lewat kopi, menyambut para ahli, berlibur, dan yang terakhir, jangan lupa bahagia.

Inilah kelima hal yang diterapkan secara umum dalam pendidikan Finlandia dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Bagi para pembaca buku Tim, kelima hal ini dapat menjadi inspirasi untuk diterapkan

resensi

dalam konteks pendidikan masing-masing sesuai dengan konteks sosial, budaya dan kebutuhan-kebutuhan setempat.

Akhirnya, keberhasilan sistem pendidikan Finlandia dipengaruhi oleh faktor yang lebih luas—tidak terbatas pada apa yang disebutkan oleh Tim—sehingga melakukan pengadopsian secara total belum tentu cocok sepenuhnya. Seperti dijelaskan oleh Sahlberg dalam kata pengantar buku, Finlandia telah mempersiapkannya sejak tahun 1970-an dengan adanya sekolah komprehensif yang menyediakan pendidikan dan perkembangan yang seimbang, menyeluruh, dan berorientasi pada anak. Guru-guru pun dipersiapkan dan dilatih dengan baik. Para guru harus lulus dari program magister berbasis penelitian dan mempelajari psikologi anak, pedagogi, pendidikan khusus, mata pelajaran didaktik, dan kurikulum yang lebih banyak daripada rekan-rekan mereka di perguruan tinggi, sebagai bekal tanggung jawab profesi mereka yang lebih luas di sekolah. Masalah kesejahteraan siswa juga mendapatkan perhatian khusus agar masalah ini tidak menghalangi kesempatan siswa, khususnya dari kalangan tidak mampu, untuk mencapai keberhasilan. Setiap sekolah di Finlandia harus membentuk suatu Tim Kesejahteraan Siswa beranggotakan para ahli, guru dan pemimpin untuk menangani masalah ini. Kemuddian, aspek kepemimpinan yang berkualitas pun menjadi penguat dari semua keberhasilan ini. Lalu dukungan sosial yang kuat (asosiasi, perkumpulan dan organisasi) yang mendukung program-program sekolah, termasuk kegiatan-kegiatan luar sekolah seperti seni, budaya dan olah raga.

Sahlberg juga menyatakan, “Saya pikir mustahil untuk memindahkan sistem pendidikan dari satu tempat ke tempat lainnya. Sistem pendidikan seperti tanaman atau pepohonan yang tumbuh baik hanya di tanah dan iklimnya sendiri.”

Lalu, apakah kita akan meniru sistem pendidikan Finlandia? Terlepas dari hal itu, siapa pun dapat mengambil inspirasi dari keberhasilan Finlandia sesuai dengan konteks sistem pendidikan, budaya dan lokalitas masing-masing. Maka buku *Teach Like Finland* dapat menjadi referensi yang berharga []

Tahun 2001 adalah momen paling penting dalam hidup saya, khususnya terkait dengan masa depan pendidikan saya. Selepas satu tahun mengabdikan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam, saya menghadapi dilema antara melanjutkan mengabdikan di pesantren atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Setelah merenung dan berdiskusi dengan orang tua, akhirnya saya memilih untuk melanjutkan pendidikan ke dunia kampus. Persoalan tidak berhenti di sana, saya pun kebingungan memilih program studi apa yang paling sesuai dengan diri saya. Terdapat dua pilihan antara berkuliah di kampus negeri dengan syarat harus lulus UMPTN atau langsung berkuliah di kampus swasta. Pilihan pun jatuh kepada pilihan pertama yaitu melanjutkan kuliah di kampus negeri dengan mengambil rencana kuliah di Prodi Hubungan Internasional (HI) Universitas Padjajaran atau Prodi Ilmu Sejarah di Universitas Indonesia. Rencana tersebut ternyata tinggal rencana karena saya gagal mengikuti UMPTN. Pilihan pun pada akhirnya jatuh ke Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) untuk Prodi HI. Berbagai ujian pun saya tempuh dan persis pada hari pengumuman melalui *website* nama saya pun tidak tercantum. Belakangan baru terverifikasi bahwa saya sebetulnya lulus di UMY, akan tetapi staf admin terlambat memasukkan nama saya pada hari H pengumuman. Apa mau dikata saya sendiri sudah

MENGGELUTI DIRÂSÂT ISLÂMIYYAH

Aan Rukmana

(Dosen Falsafah dan Agama Universitas Paramadina)

berkuliah di Prodi Falsafah dan Agama Universitas Paramadina yang memang basisnya adalah studi *Dirâsat Islâmiyyah*. Di sinilah terjadi titik balik (*turning point*) dalam hidup saya di mana rangkaian kegagalan menjadi tangga menuju kesuksesan hidup selanjutnya.

Ketika saya mengalami berbagai kegagalan tersebut, saya berpikir apa sesungguhnya yang menjadi kekuatan saya selama ini terkait disiplin ilmu yang saya pelajari. Saya harus berdiri tegak di atas disiplin ilmu yang memang sungguh-sungguh saya geluti dan saya punya keyakinan mudah-mudahan saja dengan totalitas atas disiplin ilmu yang saya miliki masa depan akan semakin cerah. Sebagai lulusan pesantren mestinya saya bangga dan bersyukur karena memiliki waktu lebih untuk mendalami *dirâsat Islâmiyyah* (*Islamic studies*), mulai dari ilmu fiqh, akidah akhlak, *al-tarbiyyah wa al-*

ta'lim, tafsir al-Qur'an, *mushthalah al-hadîts* dan lain sebagainya. Saya percaya dengan falsafah pesantren bahwa barangsiapa yang bersungguh-sungguh pasti ia akan mendapatkan apa-apa yang diinginkannya (*man jadda wajada*).

Ketika mendaftar ke kampus Paramadina saya menyadari betul bidang disiplin yang saya geluti itu bukanlah pilihan yang populer dan berorientasi kerja (*job oriented*), sehingga saya hanya berdiam saja ketika kawan-kawan lain bertanya mau jadi apa dengan menggeluti bidang Falsafah dan Agama? Pertanyaan tersebut tentu ada benarnya dan inilah yang menjadi cambuk pada diri saya untuk tidak setengah-setengah mendalami ilmu agama (kembali) selepas dari pondok pesantren.

Hidup di Jakarta sendirian dengan menggeluti bidang yang juga tidak banyak peminatnya membuat saya makin fokus untuk mendalami ilmu pengetahuan

tanpa terganggu berbagai embel-embel di belakangnya. Saya tidak dipusingkan nanti akan kerja di mana, termasuk akan memasuki profesi apa, karena yang jelas saya ingin mendalami ilmu agama (*dirâsat Islâmiyyah*), itu saja. Saya juga sempat “keluar” dari lingkaran pesantren untuk beberapa saat sambil berupaya untuk mencari kawan-kawan baru yang lainnya. Waktu itu saya benar-benar seperti berjalan sendirian di dunia yang baru. Kadang-kadang ada juga rasa putus asa ketika kegagalan melanda dan kekhawatiran karena perasaan terasing dari kawan-kawan saya yang lain, tetapi pada saat itu pula muncul cahaya optimisme bahwa kemenangan akan dapat diraih meski perlahan asal kita istiqamah untuk menempuhnya.

Bak gayung bersambut, selepas rangkaian kegagalan saya lewati, kerja keras saya lalui dan hidup prihatin saya jalani, semuanya mengantarkan saya

santriana

kepada buah kesuksesan yang manis. Satu demi satu keajaiban hidup datang menghampiri. Ibarat menanam pohon, kini pohon itu mulai berbuah dan tentu saya harus bagikan buah itu selain untuk diri sendiri juga untuk orang lain. Selepas lulus dari Universitas Paramadina tahun 2005 saya ditawarkan untuk bekerja sebagai asisten dosen di mana sebelumnya saya juga sempat bekerja di Yayasan Wakaf Paramadina selama beberapa bulan. Sebagai dosen muda, saya banyak berkenalan lebih dekat dengan beberapa dosen senior sehingga saya bisa banyak belajar langsung kepada mereka. Prof. Dr. Abdul Hadi WM yang dikenal sebagai sastrawan sufistik pernah menjadi mentor saya secara langsung, khususnya dalam memperkenalkan saya kepada khazanah kebudayaan dan peradaban Islam. Prof. Dr. Mulyadi Kartanegara yang kini menjadi dosen di Universitas Brunei Darrussalam pernah menjadi orang yang paling dekat. Beliau ahli filsafat Islam di Indonesia, dan dapat dikatakan sebagai satu-satunya filsuf Islam Indonesia. Beliau adalah mentor saya untuk filsafat Islam dan dunia tulis-menulis. Sampai saat ini pun saya masih berhubungan baik dengan keduanya dan akan selalu saya jadikan guru terkait kecintaan mereka terhadap intelektualitas Islam.

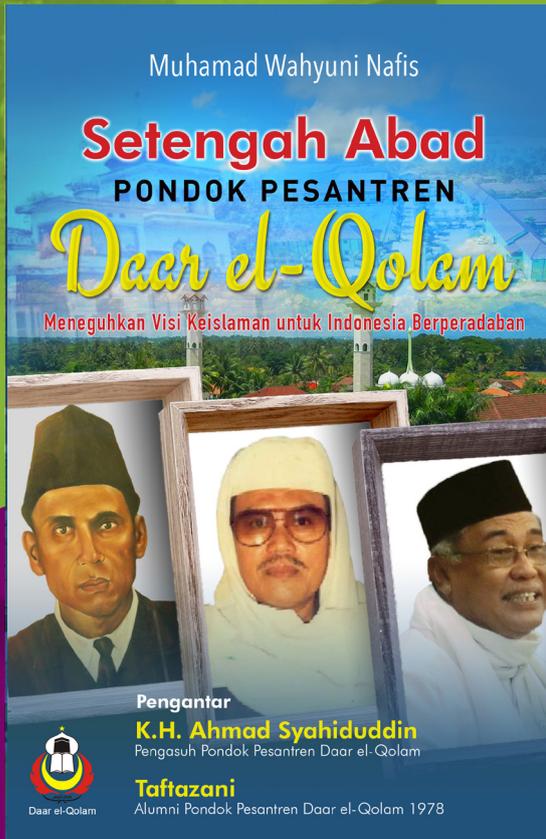
Pergulatan saya dengan dunia *dirâsat Islâmiyyah* tidak

berhenti di sana. Pada tahun 2007, saya terpilih sebagai delegasi Moslem Exchange Program (MEP) untuk mengunjungi berbagai organisasi keagamaan di beberapa negara bagian Australia, seperti Melbourne, Sydney dan Queensland. Inilah awal mula saya berkenalan dengan dunia internasional. Pada tahun 2008, saya terpilih juga untuk mengikuti *shortcourse program* di Iran selama enam bulan terkait beberapa disiplin ilmu seperti Hermeneutika, Logika, Filsafat Isyraqiyyah dan lain sebagainya. Pengalaman mengunjungi negara tersebut membuka mata saya akan pentingnya mendalami lagi *dirâsat Islâmiyyah*. Pengalaman tidak berhenti di sana, pada tahun 2009 saya terpilih juga untuk mengikuti *Islamic Leadership Program* di tiga negara sekaligus yaitu Indonesia, Malaysia dan Filipina selama satu tahun. Melalui program ini saya mendapatkan pengalaman bagaimana kiat-kiat menjadi pemimpin yang berlandaskan Islam. Pada tahun 2010 saya mendapatkan undangan untuk mengikuti kuliah satu semester di Vatikan, Roma untuk mendalami bidang studi agama-agama. Melalui beasiswa Nostra Aetate Fellowship saya akhirnya tinggal selama enam bulan di Italia untuk mendalami perbandingan Islam dan Kristen. Selama tinggal di Italia saya mendapatkan banyak pengalaman internasional yang membuka wawasan saya tentang dunia internasional. Sekembalinya

dari Vatikan, saya mendapat undangan dari Islamic Council of Victoria (ICV) pada tahun 2011 untuk mengikuti program Moslem Leadership Program (MLP) yang diselenggarakan oleh La Trobe University, Melbourne selama dua bulan. Setelah berkunjung ke Australia pada tahun 2007, saya pun kembali ke Australia untuk mendalami bidang *leadership* dalam jangka waktu yang lebih lama. Berbagai kesempatan tersebut tidak pernah saya sia-siakan sedikitpun dan selalu saya jadikan sebagai pengalaman hidup yang sangat berharga.

Setelah melewati berbagai pengalaman tersebut tentu ada hal yang patut saya syukuri dengan kesadaran yang penuh bahwa pilihan menggeluti *dirâsat Islâmiyyah* sudah memberikan kisah tersendiri bagi hidup saya. Andai saja pada tahun 2001 lalu saya mengambil Prodi yang lain, boleh jadi saya tidak akan mengalami berbagai pengalaman tersebut dan yang jelas tidak mungkin tulisan ini juga lahir. Jadi jangan pernah sekali-kali merasa gagal karena pilihan yang kita ambil. Berbagai pilihan asalkan itu baik insyaAllah akan berbuah kebaikan juga asalkan kita menjalaninya dengan totalitas dan rasa cinta yang penuh []

Dapatkan Segera!



"Buku '50 Tahun Perjalanan Pondok Pesantren Daar el-Qolam' yang ditulis oleh Ustadz Muhamad Wahyuni Nafis ini, mungkin saja tidak bisa memuaskan semua pihak, baik dari segi *content*, analisa maupun kesimpulan-kesimpulan yang diambilnya. Tetapi, sebagai sebuah potret perjalanan bagi Pondok Pesantren Daar el-Qolam, bolehlah buku ini dijadikan referensi. Referensi untuk mengetahui bagaimana pesantren ini dibangun dan didirikan oleh Abah Qashad dan Kiyai Rifa'i dulu di awal, dengan berbagai ancaman dan tantangan yang jika dikenang hari ini mungkin bisa memunculkan keindahan tersendiri. Juga referensi bagaimana Kiyai Rifa'i menjaga dan mempertahankan, sekaligus melakukan berbagai inovasi bagi pengembangan Pesantren Daar el-Qolam. Bisa juga menjadi referensi bagaimana saya, sebagai penerus kepemimpinan Kiyai Rifa'i atas Pondok Pesantren Daar el-Qolam ini, menjaga, mempertahankan sekaligus juga menyempurnakan dengan kemampuan yang ada hingga di usianya yang ke-50 tahun ini"

K.H. Ahmad Syahiduddin

Pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam

"Dari sisi nama saja, 'Daar el-Qolam', tersirat bahwa pesantren ini didisain sejak awal sebagai pusat ilmu pengetahuan. Pusat pendidikan anak-anak bangsa agar tumbuh menjadi ilmuwan yang berakhlak mulia dan senantiasa peduli pada sesamanya yang juga menjadi karakter pesantren pada umumnya. Dalam usianya yang ke-50 tahun ini prestasi Pesantren Daar el-Qolam bisa dilihat dari para alumninya yang tersebar di berbagai posisi dan apresiasi serta animo masyarakat yang semakin tinggi terhadap pesantren ini. Belakangan ini masyarakat kelas menengah kota semakin kenal dan tertarik pada pendidikan pesantren, dan Daar el-Qolam salah satu pilihannya, karena sudah teruji melahirkan alumni yang berakarakter dan memiliki etos keilmuan. Buku *Setengah Abad Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Meneguhkan Visi Keislaman untuk Indonesia Berperadaban* yang ditulis Sdr. Muhamad Wahyuni Nafis ini menjadi bukti bahwa Pesantren Daar el-Qolam memang cukup mampu menjawab tantangan zaman, terlihat dari berbagai inovasi dan terobosan kerjasama yang sangat berani dan orisinal untuk ukuran sebuah pesantren. Semoga ini semua dapat menginspirasi pesantren-pesantren lain di Tanah Air"

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat

Guru Besar UIN Jakarta

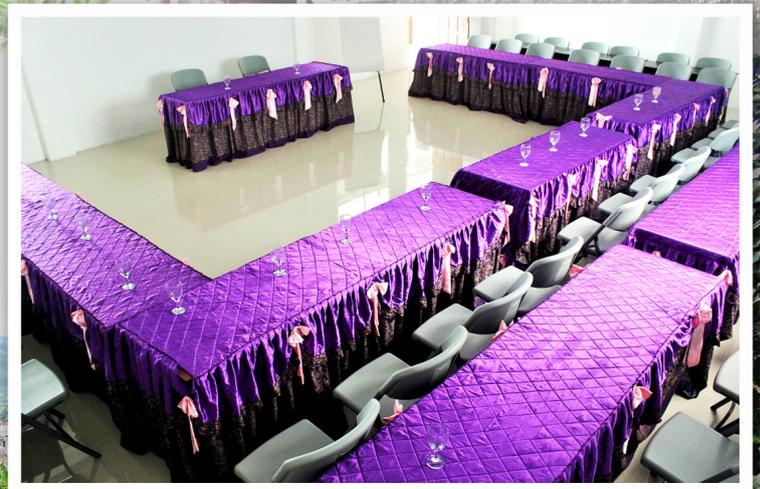
dan Ketua Yayasan Pendidikan Madania Indonesia (YPMI)

Dalam buku *Setengah Abad Pesantren Daar el-Qolam* yang ditulis oleh Muhamad Wahyuni Nafis akan dijelaskan baik secara historis maupun sosiologis seluk-beluk Pondok Pesantren yang didirikan oleh H. Qasad Mansyur bersama putranya, KH. Ahmad Rifa'i Arief itu. Buku ini juga memberikan sejumlah wawasan penting dan mendasar mengenai berbagai aspek Pondok Pesantren Daar el-Qolam

Buku yang berjumlah 191 halaman ini memberikan deskripsi yang cukup detail mengenai fase-fase kehidupan pendiri pondok pesantren Daar el-Qolam dan menunjukkan karakter seorang Kiai dengan jiwa kepemimpinan yang kuat selama menghadapi masa-masa sulit dengan gaya kepemimpinan dialektis—tidak hanya memberikan respon yang bersifat antitesa tapi juga sintesa. Dari masa kecil, masa pendidikan di Gontor, mendirikan Pesantren Daar el-Qolam hingga masa-masa perkembangannya yang pesat. Kemudian dikupas berbagai inovasi yang dilakukan oleh sng kiai dari mulai pembangunan sarana fisik, kurikulum dan sistem pendidikan, dst.

Villa La-Ghefla

Gg. Wulung, Cisarua Bogor, Jl. Raya Taman Safari,



Menerima sewa untuk pelatihan, in-house training, seminar, workshop dan lain sebagainya.

Tarif Sewa:

1. Rumang Panggung (isi 2 Kamar) = Rp 1.000.000/ malam
2. Rumah Keluarga = Rp 300.000/ malam
3. Kamar Siswa = Rp 100.000/ orang / malam

Fasilitas:

1. Ruang Pertemuan (Meeting Room)
2. Kolam Renang
3. Lokasi Outbond

Contact Person:

a.n. Ust Ridwan (0878-87853550)

Merawat Tradisi,
Merespons Modernisasi

ALAMAT REDAKSI

**PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 3
KAMPUS DZA 'IZZA**

Pangkat, Jayanti, Tangerang - Banten. 15610

Tel. (021) 70646639, Email : redaksidzaizza@gmail.com